

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN
DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan
Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga)**



TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**NASRULOH
NIM: 1423402120**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 091 /In.17/D.PPs/PP.009/1/2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Nasruloh
NIM : 1423402120
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga"

yang telah disidangkan pada tanggal 8 Januari 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 31 Januari 2019

Direktur,



Abdul Basit
Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624 Fax. 0281-636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nama : Nasruloh
NIM : 1423402120
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap
Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah
Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. NIP. 19691219 199803 1 001 Ketua Sidang Merangkap Penguji		31/1-2019
2	Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. NIP. 19730125 200003 2 001 Sekretaris Sidang Merangkap Penguji		31/1-2019
3	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Pembimbing Merangkap Penguji		31/1-2019
4	Dr. Fauzi, M.Ag. NIP. 19740805 199803 1 004 Penguji Utama		31/1-19
5	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP. 19720402 200312 1 001 Penguji Utama		31-1-2019

Purwokerto, 8 Januari 2019
Mengetahui,
Ketua Program Studi MPI,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Nasruloh
NIM : 1423402120
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga

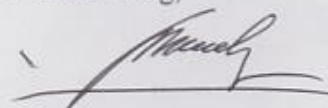
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 10 Desember 2018

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag.

NIP. 19681008 199403 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga”**, seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penelitian tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

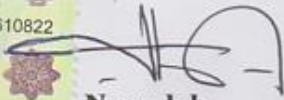
Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 2 Januari 2019

Hormat saya,




Nasrulloh

NIM. 1423402120

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN
DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MINHAJUT THOLABAH KEMBANGAN
KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA**

Nasruloh

NIM: 1423402120

**Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

ABSTRAK

Pesantren selama ini telah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling mandiri. Kemandirian itu hendaknya menjadi doktrin yang dipertahankan dan harus ditanamkan kepada santri. Tujuannya adalah agar mereka mampu hidup secara mandiri ketika terjun di tengah masyarakat. Manajemen erat kaitannya dengan kemandirian. Dengan manajemen, kemandirian pun akan mudah mencapainya. Secara umum kemandirian merupakan kemampuan individu untuk menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan dalam program pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah dilakukan dengan empat tahapan, yaitu (1) Perencanaan sudah ada sebelum program kemandirian tersebut dilaksanakan seperti pengadaan rapat, pemilihan program kemandirian, dan lainnya. Tahap perencanaan meliputi: perencanaan kurikulum, bahan ajar, personalia, sarana dan prasarana, serta perencanaan program; (2) Pengorganisasian dilaksanakan dengan melibatkan unsur-unsur pesantren seperti para ustadz, pelatih, instruktur dan seluruh elemen membantu pengorganisasian program kemandirian santri telah berjalan dengan baik walaupun masih kekurangan SDM karena pembagian tugas yang masih bertumpuk dan banyaknya santri yang mengikuti kegiatan keterampilan di pondok pesantren; (3) Pelaksanaan program dilaksanakan dengan beberapa tahap di antaranya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, keorganisasian, kegiatan wajib rutin pondok pesantren, kegiatan individu santri sehari-hari, aktivitas penunjang, dan tata tertib kedisiplinan pondok; (4) Pengawasan dan evaluasi program, pengasuh dan pengurus beserta masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengevaluasi kegiatan tersebut. Jika ada kelemahan, maka akan diberi masukan untuk perbaikan masa-masa yang akan datang.

Kata Kunci: Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan dan Evaluasi Program, Kemandirian Santri

**MANAGEMENT OF BOARDING SCHOOL
IN THE FORMATION OF ATTITUDES OF SELF-RELIANCE OF
STUDENTS IN THE BOARDING SCHOOL MINHAJUT THOLABAH
KEMBANGAN SUB-DISTRICT BUKATEJA PURBALINGGA REGENCY**

Nasruloh

NIM: 1423402120

**Islamic Education Management Department
Post-Graduate Program State Islamic Institute of Purwokerto**

ABSTRACT

Schools had been known as the most Islamic educational institutions independently. The independence doctrine should be maintained and should be imparted to students, the aim is to enable them to live independently when plunged in the midst of society, management is closely related to self-reliance, independence presence in management, will be easy to achieve independence, generally self-reliance is an individual to exercise or perform their own lives activity regardless of the influence of the control of others.

This study aims to describe and analyze in depth the management of the boarding school in the formation of attitudes of self-reliance of students in the Boarding school Minhajut Tholabah Kembangan, start from planning, organizing, implementation, monitoring and evaluation of the program.

This study is a field research with qualitative approach. Data collection techniques using observation, documentation and interviews. The data analysis uses interactive model consisting of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. Examination of the validity of data persistence observation, and triangulation methods.

The results showed that the management of education in the program of formation of the attitude of self-reliance of students in the Boarding school Minhajut Tholabah conducted with four stages, namely (1) Planning already existed before independence programs were implemented such as the procurement of meeting, selection of program self-reliance, and other. The planning stage includes: planning the curriculum, teaching materials, personnel, facilities and infrastructure, as well as program planning; (2) The Organization implemented with the involvement of the elements of boarding schools such as the chaplain, coach, instructor and all elements to help organizing the program of the independence of the students has been running well although there are still lack of human resources because the division of tasks is still stacked and the number of students who follow the activities of the skills in the boarding school; (3) The Implementation of the program was implemented with several stages in which carry out teaching and learning activities, organizational activities of the compulsory routine of the boarding school, individual activities of students day-to-day, activity support, and rules of discipline of the lodge; (4) Supervision and evaluation of the program, caretakers and administrators along with the community participated in evaluating such activities. If there is a weakness, then it will be given input for improvement in the future.

Keywords: Planning, Organizing, Implementation, Monitoring and Evaluation of the Program, the Independence of Students

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Tahun 1987 No. 0543 b/u/1987 Tanggal 10 September 1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zak	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	ditulis	'iddah

3. *Ta' Marbutah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
--------------------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>Zakat al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

◌َ	<i>fathah</i>	ditulis	a
◌ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
◌ُ	<i>dammah</i>	ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah</i> + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah</i> + ya' mati	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah</i> + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>Dammah</i> + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūd'</i>

6. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah</i> + Ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah</i> + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a`antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u`iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la`in syakartum</i>

8. Kata sandang Alif + Lam

- Bila diikuti huruf *Qamariyyah*
- Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

السماء	ditulis	<i>As-Samā`</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawāial-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

(QS. Ar-Ra’d (13): 11)

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Al-Hamdulillah, atas Rahmat dan Hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini ku persembahkan untuk:

- Bapak Ach. Zaenudin dan Ibu Bariyah, yang telah mendukungku, memberiku motivasi dalam segala hal serta memberikan kasih sayang yang teramat besar yang tak mungkin bisa ku balas dengan apapun.
- Isteriku Nur Laili Rahmawati, S.Pd.I., yang selalu mendukungku untuk terselesaikannya penyusunan tesis ini.
- Anak-Anakku, Zahrolina Azkia Arichatul Azra, Muhammad Azka Abdillah dan Aqila Nulazkia Khumaira el Fayza, yang selalu menjadi penyemangat hidupku.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Al-Hamdulillâh, segala puji syukur ke-Hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi akhir zaman Muḥammad SAW, keluarga, sahabat dan kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul: “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga”.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun tesis ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, dan Dosen Pembimbing, terimakasih atas bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.
4. Dr. H. Rohmad, M.Pd., Penasehat Akademik Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. KH. Basyir Fadlulloh, M.Pd.I., Ketua Yayasan Pendidikan Islam Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga beserta pengurus, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, sehingga penulis mudah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.
6. Kyai Muhamad Chotib, Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.
7. Kyai Ma'ruf Salim, Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, beserta pengurus dan Dewan

Asatidz, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, sehingga penulis mudah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

8. Santri-Santri Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, sehingga penulis mudah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.
9. Segenap dosen dan staf administrasi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mohon kepada Allah SWT, semoga jasa-jasa beliau akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Penulis juga memohon atas kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan tesis ini di masa mendatang.

Purwokerto, 7 Desember 2018



NASRULOH
NIM. 1423402120

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRAC	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Sistematika Penulisan	12
BAB II MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DAN KEMANDIRIAN SANTRI	
A. Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren	13
1. Konsep Manajemen Pendidikan	13
2. Pengertian Pondok Pesantren	20
3. Karakteristik Pondok Pesantren	23
4. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren	30
5. Tipologi Pondok Pesantren	33
6. Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren	37
B. Kemandirian Santri	41

1. Pengertian Kemandirian Santri	41
2. Ciri-Ciri Kemandirian Santri	43
3. Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	46
4. Tingkatan Kemandirian	49
5. Pembentukan Karakter Kemandirian Santri	51
C. Hasil Penelitian Yang Relevan	52
D. Kerangka Berpikir	57
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	59
B. Lokasi Penelitian	60
C. Subjek dan Objek Penelitian	60
D. Teknik Pengumpulan Data	62
E. Teknik Analisis Data	66
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	70
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN MANAJEMEN PEMBENTUKAN SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MINHAJUT THOLABAH KEMBANGAN KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	73
B. Deskripsi Manajemen Pendidikan Program Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga	80
1. Perencanaan Program Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan ...	80
2. Pengorganisasian Program Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan ..	99
3. Pelaksanaan Program Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan ..	101

4. Pengawasan dan Evaluasi Program Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan	110
C. Pembahasan	114
1. Analisis Perencanaan Program Pembentukan Sikap Kemandirian Santri	116
2. Analisis Pengorganisasian Program Pembentukan Sikap Kemandirian Santri	119
3. Analisis Pelaksanaan Program Pembentukan Sikap Kemandirian Santri	122
4. Analisis Pengawasan dan Evaluasi Program Pembentukan Sikap Kemandirian Santri	124
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	129
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
Lampiran 1 Pedoman Observasi	
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	
Lampiran 4 Dokumen Pendukung	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di tanah air mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Lebih lanjut eksistensi pesantren dari masa ke masa telah memberikan kontribusi konkrit dalam perjalanan sejarah bangsa. Di era kerajaan Jawa misalnya pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam, di era penjajahan kolonial Hindia Belanda pesantren menjadi medan *heroisme* pergerakan perlawanan rakyat, di era kemerdekaan pesantren terlibat dalam perumusan bentuk dan ideologi bangsa serta terlibat dalam revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan.¹

Selain kontribusi pesantren dalam tiap fase sejarah yang begitu luar biasa, pesantren juga telah membentuk sebuah subkultur unik dan eksotik yang sama sekali berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya karena keIndonesiaannya. Sebuah subkultur yang kaya akan nilai-nilai keadaban, nilai-nilai kultural dan khazanah intelektual Islam yang termanifestasikan dalam warisan literatur klasik (kitab kuning) yang menjadi tradisi keilmuannya.

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: *pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*). *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). *Ketiga*, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan dalam melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).² Selain ketiga fungsi tersebut, pesantren juga dipahami sebagai bagian yang

¹ Abdul Mukti Fatah, *et al.*, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), 34.

² Suhartini, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halim, *et. al.*, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 233.

terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.

Dalam keterlibatannya dengan peran, fungsi, dan perubahan yang dimaksud, pesantren memegang peranan kunci sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksionis-kultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat. Namun demikian, harus diakui bahwa belum semua potensi besar yang dimiliki pesantren tersebut dimanfaatkan secara maksimal, terutama yang terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecahan masalah-masalah sosial ekonomi umat.

Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.³

Pesantren sebagai bagian dari sub kultur masyarakat, dengan situasi apapun tetap hidup dengan kokoh walaupun dengan apa adanya.⁴ Kemampuan kyai, para ustad, santri dan masyarakat sekitar, menjadi perhatian serius untuk meneguhkan atau setidaknya meningkatkan kompetensi pesantren dalam visinya itu. Tetapi, di sisi lain ada juga pesantren yang mulai berfikir ulang dalam rangka meningkatkan kemampuan finansialnya, dan acapkali menjadi masalah serius sehingga membuat pesantren kurang dapat melaksanakan visi dan program utamanya. Masalah dana memang menjadi masalah dan tantangan besar bagi pengembangan sebagian lembaga pesantren di Indonesia, padahal potensi yang ada dalam komunitas pesantren dan ekonomi sebenarnya cukup besar.

³ Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 52.

⁴ Ismail SM dkk (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), xiv.

Stigma buruk akan manajemen pondok pesantren (ponpes) di negeri ini nampaknya belum lenyap betul. Jeleknya manajemen pondok pesantren menyebabkan institusi pendidikan nonformal ini dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tetap melanggengkan *status quo*-nya sebagai institusi pendidikan yang tradisional, konservatif, dan terbelakang. Hal ini seperti yang disampaikan Mujamil Qomar bahwa, pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, hanya saja, usia pesantren yang begitu tua tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kekuatan atau kemajuan manajemennya. Kondisi manajemen pesantren tradisional hingga saat ini sangat memprihatinkan, suatu keadaan yang membutuhkan solusi dengan segera untuk menghindari ketidakpastian pengelolaan yang berlarut-larut.⁵ Anehnya institusi pendidikan ini tetap diminati masyarakat dan tetap eksis dari tahun ke tahun.

Mengapa hal ini terjadi, tentu jawabannya banyak faktor yang mempengaruhi pesantren tetap eksis dan diminati masyarakat. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni bisa dari performen sang kyai itu sendiri dalam memimpin pesantren yang dimilikinya. Walaupun ilmu manajemen tidak terlalu banyak dimiliki dan dikuasai serta belum diterapkan secara professional, para kyai pada kebanyakan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh para pemimpin organisasi sekuler. Kelebihan yang dimaksud, yakni para kyai memiliki aset berupa spiritualitas yang tidak dimiliki para pemimpin sekuler. Sebab dalam riset yang telah dilakukan terhadap tiga puluh lembaga pendidikan Islam favorit di Surabaya, spiritualitas ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan kepemimpinan yang ada. Sedangkan besaran pengaruhnya hingga mencapai 73%.⁶

Hal senada juga dikatakan Abdul Azis Wahab bahwa:

Pemimpin pendidikan untuk memangku jabatan agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya dan memainkan peranannya sebagai pemimpin yang baik dan sukses, maka dituntut beberapa persyaratan jasmani, rohani dan moralitas yang baik serta sosial ekonomi yang layak. Pemimpin

⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 58.

⁶ Djoko Hartono *Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses, Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris* (Surabaya: MQA, 2011), 114.

pendidikan hendaknya memiliki kepribadian yang baik menyangkut: rendah hati, sederhana, suka menolong, sabar, percaya diri, jujur, adil dan dapat dipercaya serta ahli dalam jabatannya.⁷

Dimensi spiritualitas pemimpin di sini jelas merupakan aset organisasi, yang hal ini tentu tidak dikenal dalam kepemimpinan sekuler. Sebagai aset tentu perlu dijaga dan dikembangkan pada diri seorang pemimpin. Hal ini karena dimensi spiritualitas menjadi salah satu faktor yang turut berpengaruh mewujudkan keberhasilan kepemimpinan yang ada.

Walaupun manajemennya kurang profesional, pondok pesantren tetap eksis dari tahun ke tahun. Bahkan ada di antara kelompok yang mengatakan justru kalau dimanajemen dengan profesional malah tidak jalan. Benarkan hal itu? Mungkin benar, akan tetapi keberadaan ponpes semacam ini tentu mengalami perkembangan yang stagnasi bahkan bisa mengalami penurunan serta akan menjadi tertinggal dengan perkembangan zaman yang ada. Mungkin tidak perlu heran jika belakangan ini ada fenomena tidak sedikit di antara pondok pesantren (ponpes) yang ada, yang dulu memiliki banyak santri kemudian menjadi tidak berpenghuni hingga muncullah ponpes tanpa santri. Kalau ini terus dibiarkan tentu tidak menaruh kemungkinan akan ada banyak pesantren yang gulung tikar.⁸

Untuk itu dalam memasuki era globalisasi, keberadaan ponpes sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di negeri ini tentu harus dikelola (dimanaj) dengan lebih profesional jika tidak ingin ditinggalkan masyarakat sebagai *stakeholder*. Arus global saat ini menjadikan dunia informasi dan pengetahuan semakin mudah diakses masyarakat. Untuk itu tidak menaruh kemungkinan ponpes yang dulu dijadikan pusat kajian keislaman dan pengamalannya sekaligus, pada saatnya menjadi tidak diminati dan ditinggalkan masyarakat sebagai pengguna jasa.

⁷ Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 136.

⁸ Djoko Hartono, *Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go Internasional* (Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012), 10-11.

Dalam prakteknya manajemen dibutuhkan dan penting untuk dikembangkan di mana saja jika ada sekelompok orang bekerja bersama (berorganisasi) untuk mencapai tujuan bersama.⁹ Manajemen dikatakan sebagai ilmu menurut Mulyati dan Komariah, karena menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang menyangkut keterampilan/kemampuan teknis, manusiawi, dan konseptual. Sedangkan manajemen sebagai seni karena tercermin dari perbedaan gaya (*style*) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.¹⁰

Untuk itu, maka pengembangan manajemen tidak hanya berguna bagi perusahaan *manufacturing/organisasi* yang berorientasi *profit* (bisnis). Pengembangan manajemen sejatinya juga berguna bagi organisasi/perusahaan jasa seperti ponpes, rumah sakit, sekolah dan yang lain. Adapun urgensi pengembangan manajemen ini sesungguhnya sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi yang diinginkan. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Adapun unsur-unsur manajemen itu sendiri terdiri dari *man, money, methode, machines, materials* dan *market* serta *spirituality*. Ketujuh unsur ini sesungguhnya menjadi asset organisasi apa saja, yang jika dikelola (*manaj*) dengan baik tentu akan menghantarkan organisasi tersebut mencapai kesuksesan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹¹

Selanjutnya menurut Handoko, urgensi pengembangan manajemen bagi sebuah organisasi termasuk di sini untuk ponpes yakni:

1. Untuk mempermudah organisasi (ponpes) mencapai tujuan yang diharapkan.
2. Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi seperti pemilik dan tenaga pendidik/kependidikan, peserta didik, orang tua, masyarakat, pemerintah dan yang lainnya.

⁹ T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 1999), 3.

¹⁰ Yati Siti Mulyati dan Aan Komariah, "Manajemen Sekolah." Dalam, Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 86.

¹¹ Djoko Hartono, *Leadership...*, 8.

3. Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja organisasi dalam rangka meraih tujuan yang ada.¹²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan manajemen sangat urgen bagi ponpes dalam memasuki era globalisasi saat ini. Eksistensi manajemen sangat dibutuhkan ponpes itu sendiri. Karena tanpa manajemen, semua usaha akan menjadi sia-sia, tidak terarah dan pencapaian tujuan ponpes yang ada akan lebih sulit dan tidak optimal.

Menurut A. Mukti Ali, sebagaimana dikutip oleh Zaenal Arifin, usaha pembaruan sistem pengajaran dan pendidikan Islam di pesantren dilakukan dengan cara: *Pertama*, mengubah kurikulum supaya berorientasi pada kebutuhan masyarakat. *Kedua*, kurikulum ala wajib belajar hendaknya digunakan sebagai patokan untuk pembaruan tersebut. *Ketiga*, mutu para guru hendaknya dan prasarana-prasarana juga diperbaharui. *Keempat*, usaha pembaharuan hendaknya dilakukan secara bertahap dengan didasarkan pada hasil-hasil penelitian seksama tentang kebutuhan riil masyarakat yang sedang membangun. Dan harus menaruh perhatian lebih dan bersikap positif dari kyai terhadap usaha pembaharuan dan pembangunan pondok pesantren.¹³

Kelebihan pondok pesantren adalah terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun.¹⁴ Kemandirian pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses pelatihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk hidup mandiri.¹⁵ Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi itu adalah proses realisasi kedirian dan proses

¹² T. Hani Handoko, *Manajemen...*, 6-7.

¹³ Zaenal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 23-24.

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1999), 74.

¹⁵ Ngainun Naim, *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa)* (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 162.

menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses peragaman, perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian sampai pada tingkatan yang tertinggi.¹⁶

Kemandirian sendiri identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal penting dalam memperkuat motivasi individu dan dapat diketahui bahwa santri yang mandiri mampu memotivasi diri untuk bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional. Dengan demikian, semakin menguatkan asumsi dasar bahwa peningkatan kemandirian pada santri merupakan hal yang perlu dilakukan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal diharapkan menjadi garda terdepan dalam rangka peningkatan kemandirian santri.

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat mendorong terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Prayitno menyatakan bahwa kemandirian merupakan kondisi pribadi yang telah mampu memperkembangkan pancadaya kemanusiaan bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri dalam bingkai dimensi kemanusiaan. Siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu mewujudkan kehendak atau realisasi diri tanpa bergantung dengan orang lain.¹⁷

Peran pondok pesantren dalam membentuk sikap kemandirian santri menekankan sikap kreatif, inovatif dan disiplin santri. Pada pondok pesantren ini mengkaji ilmu-ilmu agama Islam, para santri belajar dan tinggal di pondok

¹⁶ Moh Ali dan Moh Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 114.

¹⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 26.

pesantren dengan bimbingan dan asuhan dari kyai. Perubahan dan pengembangan pondok pesantren terus dilakukan, termasuk dalam menerapkan manajemen yang profesional dan aplikatif dalam pengembangannya. Karena istilah manajemen telah membaur ke seluruh sektor kehidupan manusia.¹⁸ Di antara pengembangan yang harus dilakukan pesantren adalah, pengembangan sumber daya manusia pesantren, pengembangan komunikasi pesantren, pengembangan ekonomi pesantren, dan pengembangan teknologi informasi pesantren.

Pondok Pesantren Minhajut Tholabah merupakan pondok pesantren yang berada di Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, dimana para santri diajarkan untuk hidup mandiri tanpa bantuan dari orang lain, asrama pondok pesantren sebagai tempat tinggal santri yang mengharuskan mereka terpisah dengan orang tua sehingga segala sesuatu yang menjadi kebutuhannya harus dikerjakan atau dipenuhi sendiri. Model pendidikan Pondok pesantren identik dengan pengajaran ilmu-ilmu agama saja, namun di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah menyediakan pendidikan formal yang berada dalam naungan yayasan pondok pesantren yang dimaksudkan agar wawasan santri tidak hanya terfokus pada ilmu agama saja tetapi juga mampu dan menguasai ilmu umum. Di samping itu, santri juga dibekali berbagai ilmu keterampilan, seperti pertukangan, pembangunan, menjahit, perkebunan dan pertanian, dengan tujuan agar santri memiliki berbagai macam *skill* yang dikuasai, sehingga setelah santri lulus dari pesantren mereka sudah mempunyai bekal untuk selanjutnya terjun ke masyarakat dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.¹⁹

Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, yang tergolong relatif berusia muda, berdiri tahun 1990, tepatnya pada tanggal 1 April 1990 dan mengalami transformasi yang cukup pesat terus meningkatkan perkembangan pembangunan dalam segala aspek tidak hanya *concern* pada tugas pokoknya mencetak santri *tafaqquh fi al-din*, namun juga menyentuh pada aspek pembinaan sosial dan

¹⁸ Syamsudduha, *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Graha Guru, 2004), 15-16.

¹⁹ *Observasi* Peneliti pada tanggal 20 Maret 2018.

ekonomi masyarakat melalui kewirusahaan. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup pondok dan menjadikannya mandiri dari aspek pembiayaan sehingga mampu menciptakan profesionalitas dalam pelaksanaan pendidikan.²⁰

Sistem manajemen yang diterapkan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah tersebut, hanya memfokuskan pada pengelolaan terhadap kegiatan kependidikan yang terdapat di pondok. Program atau kegiatan tersebut meliputi program tradisi yang umumnya ada di pondok pesantren seperti pengajian kitab, pengajian Al-Qur'an, program madrasah diniyyah serta ada program kependidikan khusus yakni program kajian keislaman, program les bahasa asing, program usaha produktif/*life skill*, dan program sosial. Dalam sistem pengelolaannya yaitu setiap program kegiatan tersebut diampu oleh para dewan asatidz yang mumpuni dalam masing-masing bidang dengan mengikuti jadwal yang sudah ditetapkan.

Di sinilah pesantren memainkan peranannya sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang melayani bidang pendidikan dan dakwah, telah menjadi bagian dari masyarakat yang memberikan andil besar dalam pembentukan dan pembinaan masyarakat dalam upaya pencerdasan dan pembentukan sikap kemandirian santri. Dalam hal ini pesantren memerankan diri sebagai *agent of change* dalam masyarakat, pesantren secara kelembagaan maupun kyai sebagai individu menjadi panutan dan acuan bagi masyarakat lingkungan pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin memfokuskan penelitiannya tentang bagaimana manajemen program pendidikan pesantren dalam menyikapi dan mengelola pondok pesantren, yang harus mampu menyeimbangkan antara kebutuhan nilai-nilai pondok. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana proses sistem manajemen yang diterapkan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah dan komponen yang terkait dengan pesantren terutama dalam bidang program pesantren sebagai penunjang bagi pesantren dalam memantapkan pendidikan yang bermanfaat bagi semua santrinya. Penelitian ini mengambil judul “Manajemen Pondok Pesantren Dalam

²⁰ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, pada tanggal 20 Maret 2018.

Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana manajemen pendidikan Pondok Pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga?”. Sedangkan rumusan masalah khusus dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?
2. Bagaimana pengorganisasian pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?
3. Bagaimana pelaksanaan pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?
4. Bagaimana pengawasan dan evaluasi pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?

C. Tujuan Penelitian

Melihat pokok permasalahan di atas, sebagai arahan yang tepat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini, adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam perencanaan pendidikan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan dalam pembentukan sikap kemandirian santri.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pengorganisasian pendidikan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan dalam pembentukan sikap kemandirian santri.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pelaksanaan pendidikan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan dalam pembentukan sikap kemandirian santri.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pengawasan dan evaluasi pendidikan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan dalam pembentukan sikap kemandirian santri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, dibagi menjadi dua manfaat, sebagai berikut:

1. Secara teoretis, mencakup:
 - a. Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai manajemen pesantren khususnya terkait dengan pembentukan sikap kemandirian santri.
 - b. Memberikan sumbangan pikiran dan informasi kepada pengelolaan Pesantren dalam menghadapi perkembangan Pendidikan Indonesia.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang khasanah ilmu pengetahuan dan pengembangan manajemen pendidikan Islam.
2. Secara praktis, mencakup:
 - a. Bagi pondok pesantren, dapat memberi masukan kepada Kyai dan Ustadz serta pengurus pondok pesantren tentang pentingnya pengembangan manajemen pondok pesantren, dan pembentukan sikap kemandirian santri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan pengetahuan pesantren dalam upaya peningkatan mutu pendidikan bagi para santri dan memberikan sumbangsih pemikiran dan ide terhadap penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren.
 - b. Bagi orang tua, memberikan pengetahuan bagi orangtua akan pentingnya pendidikan pesantren dalam membentuk sikap kemandirian.

- c. Bagi masyarakat, memberikan andil besar dalam pembentukan sikap kemandirian dalam upaya pencerdasan dan pembinaan keterampilan bagi kehidupan sosial kemasyarakatan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini dan supaya sistematis, maka disusun sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan di dalam penyusunan Tesis ini dibagi ke dalam 5 (lima) Bab.

Bab Pertama Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah yang menjadi alasan pentingnya penulisan tesis ini. Pada bab ini, dikemukakan secara runtut tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua yaitu tentang landasan teori, tentang manajemen pondok pesantren; pengertian, macam-macam, dan karakteristiknya. Sikap Kemandirian Santri; pengertian, karakteristik, indikator dan macam-macamnya. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pembentukan sikap kemandirian santri. Pada sub bab selanjutnya dibahas hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

Bab ketiga adalah Metode Penelitian. Bab ini terdiri atas: tempat dan waktu penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat tentang hasil penelitian dan pembahasan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti deskripsikan data-data hasil lapangan, dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu: gambaran umum lokasi penelitian, manajemen Pondok Pesantren dan program-program inovasi dalam mewujudkan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah di Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Kemudian pada pembahasan hasil penelitian, membahas tentang gagasan peneliti, penafsiran dan penjelasan dari temuan atau teori yang diungkap dari lapangan tentang manajemen pondok pesantren menuju sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

Terakhir Bab lima tentang penutup, yang merupakan mata rantai yang terakhir dari penelitian ini. Yang didalamnya memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan dan dijadikan dasar untuk memberikan saran. Sekaligus bagi temuan pokok atau kesimpulan dan rekomendasi yang diajukan.



BAB II

MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DAN KEMANDIRIAN SANTRI

A. Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren

1. Konsep Manajemen Pendidikan

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata *manus*, yang berarti tangan; dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere*; yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris; dalam bentuk kata kerja *to manage*, dalam bentuk kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen dengan arti pengelolaan.²¹

Pada hakikatnya konsep dari manajemen itu bersifat netral dan universal. Karakteristik dan tugas pokok dan fungsi intuisi lembaga yang membuat replika menjadi berbeda, maka dari konsep itu manajemen dapat ditrasnperkan pada institusi yang bervariasi atau berbeda tugas pokok dan fungsinya. Kata manajemen berasal dari kata “*to mangement*” yang diartikan dengan pengelolaan. Sedangkan Secara istilah, terdapat perbedaan definisi manajemen di antara para ahli. George R. Terry menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakantindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya.²²

Nana Sudjana menyatakan bahwa manajemen adalah kepemimpinan dan keterampilan untuk melakukan kegiatan baik bersama-sama orang lain

²¹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 4.

²² George R. Terry, *Asas-asas Manajemen*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 2006),. 4.

atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.²³ Sementara Nanang Fatah mendefinisikan manajemen sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan, dengan mengaitkan proses dan manajer yang dihubungkan dengan aspek organisasi (orang-struktur-teknologi) dan bagaimana mengaitkan aspek yang satu dengan yang lain, serta bagaimana mengaturnya sehingga tercapai tujuan sistem.²⁴ Sedangkan James A F Stoner mengartikan bahwa manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pemberian pimpinan, pengendalian dari suatu usaha dari anggota organisasi yang penggunaan dan sumber-sumber daya organisatoris untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²⁵

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan dengan suatu kemampuan atau keterampilan untuk menggerakkan semua sumber daya, baik sumber daya manusiawi dan non manusiawi yang dilakukan melalui orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Manajemen sebagai sistem merupakan kerangka kerja terdiri dari proses dan prosedur yang digunakan untuk menentukan bahwa sebuah organisasi dapat memenuhi semua tugas-tugas yang disyaratkan untuk mencapai tujuannya. Sejalan dengan ini, menurut D. Chapman, bahwa,

*“A management system is the framework of processes and procedures used to ensure that an organization can fulfill all tasks required to achieve its objectives. For instance, an environmental management system enables organizations to improve their environmental performance through a process of continuous improvement”.*²⁶

²³ Nana Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2004), 17.

²⁴ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 1.

²⁵ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 51.

²⁶ Chapman, *Management and Efficiency in Education: Goals and Strategies* (Manila-Hongkong: Asian Development Bank and Comparative Education Research Center, The University of Hongkong, 2002), 54.

Sebagai contoh, sebuah manajemen sistem lingkungan memungkinkan organisasi memperbaiki kinerja lingkungannya melalui sebuah proses perbaikan yang terus-menerus.

Ciri khas dalam kegiatan manajemen adalah adanya tujuan yang hendak dicapai, ada penggerak, ada yang digerakkan (baik sumber daya manusia atau non-manusiawi/benda) serta adanya kerjasama yang baik dalam mencapai tujuan tersebut dengan berpegang pada efisiensi dan efektivitas. Di antara unsur-unsur yang ada dalam manajemen, manusia adalah unsur yang paling penting, karena manusialah yang akan menggerakkan serta memberi makna terhadap unsur-unsur yang lainnya.

Pentingnya prinsip dasar dalam praktek manajemen antara lain melakukan metode kerja, pemilihan pekerjaan dan pengembangan keahlian, pemeliharaan prosedur kerja, menentukan batas-batas tugas, mempersiapkan dan membuat spesifikasi tugas, melakukan pendidikan dan latihan, melakukan sistem dan besarnya imbalan itu dimaksudkan untuk meningkatkan efektifitas, efisiensi, dan produktitas kerja.²⁷

Tujuan manajemen adalah sesuatu yang ingin direalisasikan oleh seseorang. Tujuan tersebut mengandung makna sesuatu yang ingin direalisasikan dengan menggambarkan ruang lingkup tertentu dan menyarankan pengarahannya kepada usaha-usaha seorang manager. Menurut T. Hani Handoko,²⁸ tujuan manajemen adalah:

- a. Untuk mencapai tujuan baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi;
- b. Untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan yang saling bertentangan;
- c. Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas.

Dari kedua pendapat tersebut di atas bahwa tujuan manajemen adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau direncanakan baik secara organisasi maupun personel. Selain itu, manajemen dapat mengarahkan pertautan-pertautan tujuan bertentangan. Dengan kata lain, tujuan manajemen

²⁷ Nanang Fatah, *Landasan...*, 12

²⁸ T. Hani Handoko, *Manajemen Personalita dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE, 2001), 10.

adalah untuk efisiensi kerja dan efektifitas kerja sebagai ukuran keberhasilan dan pengorganisasian kerja.

Fungsi manajemen merupakan elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.²⁹ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa fungsi manajemen berwujud kegiatan-kegiatan yang berurutan serta masing-masing memiliki peranan khas dan bersifat saling menunjang antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya supaya terlaksana secara efektif dan efisien. Rangkaian kegiatan tersebut harus dilaksanakan oleh seseorang atau unit-unit tertentu dalam suatu organisasi dengan penuh tanggungjawab guna mencapai hasil secara maksimal.

Ketidakkompakan yang dilakukan oleh seorang atau unit tertentu akan mengakibatkan kepincangan keberlangsungan suatu organisasi. Dengan demikian, pelaksanaan fungsi manajemen dalam organisasi oleh seorang dan unit-unit yang ada di dalamnya merupakan suatu keharusan yang mutlak untuk diperhatikan. Para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda mengenai rangkaian urutan fungsi manajemen. Henry Fayol, menguraikan fungsi manajemen menjadi lima, yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (pemberian perintah), *coordinating* (pengkoordinasian), dan *controlling* (pengontrolan).³⁰ Kelima fungsi ini dapat disingkat dengan POCCC.

George R. Terry menyebutkan empat fungsi manajemen yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakkan), *controlling* (pengawasan), disingkat menjadi POAC.³¹ Allen, Louis menyatakan fungsi manajemen adalah *planning*, *organizing*, *staffing*, *directing end leading*, *controlling*. Konst Horld Criyl menyebutkan bahwa

²⁹ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, terj. J. Smith (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 16.

³⁰ Wilson Bangun, *Intisari Manajemen* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 21.

³¹ George R. Terry, *Prinsip...*, 5.

fungsi manajemen adalah *planning, organizing, actuating, controlling*. Keempat fungsi tersebut dapat disingkat menjadi POSC.³²

Menurut George R. Terry, “fungsi-fungsi fundamental manajemen meliputi hal-hal sebagai berikut yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), menggerakkan (*actuating*), mengawasi (*controlling*), atau biasa disingkat dengan POAC”.³³ Hasibuan menyatakan bahwa manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan organisasi atau lembaga, personal dan masyarakat. Dengan manajemen yang berdaya guna dan berhasil guna, unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Unsur-unsur manajemen adalah: *Man, Money, Method, Machine, Materials, Market*, yang disingkat menjadi 6 M.³⁴

Secara umum fungsi manajemen dapat dirumuskan menjadi empat fungsi, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Kepemimpinan, pemberian pengaruh atau motivasi dapat dimasukkan ke dalam fungsi pengarahan, sedangkan penyusunan staf dan pengelolaan SDM dapat dimasukkan ke dalam fungsi pengorganisasian. Keempat fungsi manajemen tersebut akan penulis jelaskan dalam uraian berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Menurut Nanang Fattah yang disebut dengan perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut seefektif dan seefisien mungkin.³⁵ Dari definisi tersebut diketahui langkah-langkah dalam perencanaan, yaitu sebagai berikut: (1) Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya; (2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target.;

³² Yayat M Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Grasindo, 2001), 18

³³ George R. Terry, *Azas-Azas...*, 15.

³⁴ Malayu SP. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 20.

³⁵ Nanang Fattah, *Landasan...*, 49.

(3) Mengumpulkan dan menganalisis informasi; (4) Mengembangkan alternatif-alternatif; dan (5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana dan keputusan-keputusan.³⁶ Rencana yang telah disusun akan memiliki nilai, jika dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Dengan demikian, fungsi perencanaan berperan menentukan tujuan dan prosedur mencapai tujuan, memungkinkan organisasi memperoleh sumber daya untuk mencapai tujuan, memperjelas bagi anggota organisasi melakukan berbagai kegiatan sesuai tujuan atau prosedur yang memungkinkan untuk memantau dan mengukur keberhasilan satu organisasi serta mengatasinya jika terdapat kekeliruan yang tidak diinginkan. Dengan kata lain, baik buruknya suatu perencanaan akan berpengaruh terhadap keberhasilan suatu kegiatan. Perencanaan harus dapat memprediksi potensi-potensi dan kegiatan-kegiatan yang hendak dilakukan di masa yang akan datang secara objektif. Selain itu, perencanaan juga harus diarahkan kepada tercapainya suatu tujuan, sehingga bila terjadi kegagalan dalam pelaksanaan kemungkinan besar penyebabnya akibat kurang matangnya perencanaan. Perencanaan harus memikirkan dan mempertimbangkan anggaran, kebijakan, prosedur, metode dan kriteria-kriteria dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara proporsional.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sistem manajemen. Definisi sederhana pengorganisasian ialah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.³⁷ Sedangkan menurut Handoko dalam Husaini Usman,³⁸ mengatakan bahwa pengorganisasian adalah :

³⁶ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 49.

³⁷ Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 60.

- 1) Penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
- 2) Proses perencanaan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan.
- 3) Penugasan tanggung jawab tertentu.
- 4) Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut bahwasanya yang dinamakan pengorganisasian mempunyai inti yang sama yaitu adanya hubungan kerjasama antara beberapa orang untuk melaksanakan tugas masing-masing demi tercapainya tujuan yang dikehendaki.

c. *Actuating* (Penggerakkan)

Actuating dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis.³⁹ Menurut George R. Terry, *actuating* pada dasarnya dimulai dalam diri kita sendiri dan bukan dengan menggerakkan fisik lain. Akan tetapi dalam definisinya sendiri dikatakan bahwa *actuating* adalah: usaha untuk menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan yang bersangkutan dan sasaran anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.⁴⁰

d. *Controlling* (Pengawasan)

Sondang P. Siagian, mendefinisikan pengawasan sebagai pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan

³⁸ Husaini Usman, *Manajemen...*, 127-128.

³⁹ Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan...*, 95.

⁴⁰ George R. Terry, *Azas-Azas...*, 313.

rencana yang telah ditentukan sebelumnya.⁴¹ *Controlling* sendiri mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan dilaksanakan sesuai rencana atau belum. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan maksimal.⁴²

Dengan demikian, pengawasan adalah pengukuran dan koreksi terhadap segenap aktifitas anggota organisasi guna menyakinkan bahwa semua tingkatan tujuan dan rancangan yang dibuat benar-benar dilaksanakan. Dalam hal ini kegiatan pengawasan harus dapat dilakukan dan dipahami oleh setiap manajer dalam mengatur jalannya sebuah organisasi. Tanpa adanya pengawasan sulit bagi seorang manajer untuk mencapai tujuan organisasinya yang hendak dicapai.

Berdasarkan keempat fungsi manajemen di atas, dibutuhkan kemampuan seorang manager, dalam hal ini adalah kepala sekolah, yang mampu dan cerdas dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan maupun mengarahkan bawahannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dengan demikian kegiatan pramuka dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi menurut Wahjoetomo kata pondok berasal dari bahasa Arab yang artinya hotel, ruang tidur atau wisma sederhana. Akan tetapi secara fungsional pengertian pondok dalam pembahasan ini lebih cenderung pada definisi bahwa pondok merupakan wisma sederhana sebagai tempat tinggal sementara untuk para santri.⁴³ Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian pondok pesantren yang dikemukakan oleh para ahli. Pondok pesantren menurut M. Arifin yang dikutip oleh Mujamil Qomar adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui

⁴¹ Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan...*, 96.

⁴² George R. Terry, *Azas-Azas...*, 18.

⁴³ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.

masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta *independen* dalam segala hal.⁴⁴

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Jadi pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awala *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata “*shastri*” yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁴⁵

Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri atau tempat murid/santri mengaji. Sedang secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapatnya pada ahli antara lain: M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya.⁴⁶ Definisi

⁴⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002), 2.

⁴⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62.

⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia)* (Jakarta: LP3ES, 2011), 18.

tersebut tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.

Selain itu, pondok pesantren dapat diartikan pula sebagai salah satu bentuk *Indigenous Cultural* atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kyai, santri, dan asrama telah dikenal dalam kisah dan sejarah rakyat Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Lebih lanjut menurut Hasan pesantren merupakan sebuah lembaga yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam dan telah banyak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan bangsa ini terutama dalam hal pendidikan. Karena itu tidak mengherankan bila pakar pendidikan sekelas Ki Hajar Dewantara dan Dr. Soetomo pernah mencita-citakan model pendidikan pesantren sebagai model pendidikan nasional.⁴⁷

Menurut Madjid, seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan maka pertumbuhan dan perkembangan bangsa akan banyak mengikuti jalur pesantren terutama dalam bidang pendidikannya. Sebagaimana yang terjadi di barat dari segi pendidikannya hampir semua universitas terkenal cikal bakalnya adalah beberapa lembaga yang semula berorientasi keagamaan semisal universitas Harvard, sehingga yang ada bukan UI, ITB, UGM dan sebagainya tetapi mungkin universitas Tremas, universitas Krepyak, Tebuireng dan semacamnya.⁴⁸

Menurut Abdurrachman Mas'ud, dkk., pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Pendidikan di pesantren semula

⁴⁷ Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 102.

⁴⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 14.

merupakan pendidikan agama yang di mulai sejak munculnya masyarakat Islam di negara ini, beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian atau disebut “*nggon ngaji*” yang telah merumuskan kurikulumnya, yakni pengajaran bahasa arab, tafsir, hadits, tauhid, fiqh, akhlak-tasawuf dan lain-lain. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri) yang kemudian disebut pesantren.⁴⁹

Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan mengajarkan mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam keadaan semacam ini masih terdapat pada pesantren-pesantren di Pulau Jawa dan Pulau Madura yang bercorak tradisional. Namun pesantren yang modern tidak hanya mengajarkan agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, ketrampilan dan sebagainya sebagaimana yang kita ketahui pada Peranan Pondok Pesantren Gontor, yang sudah menerapkan sistem dan metode yang menggabungkan antara sistem pengajaran non klasikal (tradisional) dan sistem klasikal (sekolah).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren yang peneliti maksud dalam pembahasan ini lebih cenderung terhadap pendapat yang dipaparkan oleh M. Arifin yang mendefinisikan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kompleks) di mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta *independen* dalam segala hal.

3. Karakteristik Pondok Pesantren

Ada beberapa aspek yang merupakan elemen dasari dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Walaupun pesantren

⁴⁹ Abdurrachman Mas'ud, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), vii.

dikatakan sebagai sub kultur, sebenarnya belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren sendiri karena tidak semua aspek di pesantren berwatak sub kulturil. Bahkan aspek-aspek utamanya pun ada yang bertentangan dengan adanya batasan-batasnya biasanya diberikan kepada sebuah sub kultur. Namun di lain pihak beberapa aspek utama dari kehidupan pesantren yang dianggap mempunyai watak sub kulturil ternyata hanya tinggal terdapat dalam rangka idealnya saja dan tidak didapati pada kenyataan, karena itu hanya kriteria paling minim yang dapat dikenakan pada kehidupan pesantren untuk dapat menganggapnya sebagai sebuah sub kultur. Kriteria itu diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid, sebagai berikut:

- a. Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini.
- b. Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang kehidupan pesantren.
- c. Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya.
- d. Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri.
- e. Berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak.⁵⁰

Pesantren sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai elemen dasar yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain. Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima suatu perubahan yang datang dari luar karena memiliki suatu benteng tradisi tersendiri.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki elemen-elemen dasar pesantren, di antaranya yaitu:

⁵⁰ M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 40.

a. Pondok/Asrama Santri

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah pimpinan dan bimbingan seorang kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh kompleks adalah milik kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Walaupun demikian kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut.

Menurut Zamarkasyi Dhofier, ada tiga alasan yang mendasari pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya: (1) Kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik para santri dari jauh, dan ini berarti memerlukan asrama; (2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri, sehingga memerlukan asrama; dan (3). Adanya sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiaiinya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.⁵¹

Pondok bagi para santri merupakan ciri khas yang khusus dari tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

b. Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab "*sajada-yasjudu-sujuuan*" dari kata dasaritu kemudian dimasdarkan menjadi "*masjidan*" yang berarti

⁵¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 79-85.

tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah.⁵² Masjid juga bisa berarti tempat shalat berjamaah. Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk shalat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran.

Menurut Zamarkhsyari Dhofier, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dasar sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al-Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertama pusat pendidikan, aktivitas, administrasi dan kultural.⁵³

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik (*kuning*). Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf, melaksanakan latihan-latihan (*riyadhah*) atau suluh dan dzikir maupun amalan lainnya dalam kehidupan thariqat dan sufi.

c. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pendidikan yang dimiliki oleh seorang kiai pemimpin pesantren. Santri merupakan elemen yang harus ada dalam sebuah pesantren, karena tanpa adanya santri suatu lembaga tidak lagi bisa dikatakan pesantren. Di dalam proses belajar mengajar keberadaan santri dapat digolongkan menjadi dua buah bagian yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren.

⁵² *Al Munjid fi al lughah wal adab wal ulum* (Beirut, cet. XVIII, 1958), 321

⁵³ Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 85.

Sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren.⁵⁴

Jika dilihat dari komitmennya terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh kiai, santri dapat dikelompokkan menjadi tiga macam. Menurut Suteja, ketiga kelompok santri tersebut adalah: (1) Santri konservatif, (2) Santri reformatif, dan (3) Santri transformatif. Dikatakan santri konservatif, karena mereka selalu membina dan memelihara nilai-nilai yang ada di pesantren dengan caranya masing-masing. Santri model ini harus belajar mengenal dan mengamalkan secara patuh kaidah-kaidah keagamaan, kesusilaan, kebiasaan dan aturan-aturan hukum tanpa kritisme yang rasional. Hal ini tentu berbeda dengan kelompok santri formatif, yang berusaha mempertahankan dan memelihara kaidah-kaidah keagamaan, serta berusaha menggantikannya dengan bentuk dan model baru jika diperlukan. Adapun yang dimaksud dengan kelompok santri transformatif adalah mereka yang melakukan lompatan budaya dan intelektual secara progresif dengan tetap meperhatikan nilai-nilai dan kaidah-kaidah keagamaan yang mereka peroleh dari pesantren. Hal ini direfleksikan melalui pikiran-pikiran menantang status quo dan menawarkan perubahan-perubahan yang strategis, terutama dalam rangka menangani persoalan bangsa.⁵⁵

d. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya kyai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kyai sendiri. Dalam bahasa Jawa kata kyai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda sebagaimana dinyatakan oleh Hasyim Munif, yaitu:

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 89-91.

⁵⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 168-169.

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpanya “*Kyai Garuda Kencana*” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang ahli ilmu.

Menurut Manfred Ziemek bahwa kyai merupakan gelar oleh seorang tokoh ahli agama, pimpinan pondok pesantren, guru dalam rangka ceramah, pemberi pengajian dan penafsir tentang peristiwa-peristiwa penting di dalam masyarakat sekitar.⁵⁶

Lebih lanjut Prof. DR. Imam Suprayoga membagi tipologi seorang kyai dalam keterlibatannya di dunia politik pedesaan sebagai berikut:

- 1) Kyai Spiritual: Dalam kegiatan politik maupun rekrutmen elit mengambil sikap berbentuk partisipasi pasif normatif, artinya ia ikut berpartisipasi sekalipun bersifat pasif, akan tetapi jika terjadi penyimpangan terhadap norma politik, ia akan bersikap kritis.
- 2) Kyai Advokatif: Dalam afiliasi politik bersifat netral (tidak menyatakan keberpihakannya kepada salah satu organisasi politik), sedangkan dalam rekrutmen elit, keterlibatannya sama dengan kyai adaptif yaitu berbentuk partisipasi spekulatif, artinya mereka mau memantu kandidat Kepala Desa yang bersangkutan dengan catatan mereka memberi imbalan material yang diperlukan untuk kepeningan dakwah.
- 3) Kyai Mitra Kritis: Keterlibatannya dalam dunia politik maupun rekrutmen elit mengambil bentuk partisipasi aktif kritis, artinya ia secara nyata terlibat politik berupa ikut ambil bagian dan menjadi penggerak kegiatan politik, dan tidak selalu seirama dengan kemauan pemerintah.⁵⁷

⁵⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 55.

⁵⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 55.

Khusus dalam penyelenggaraan pendidikan keterlibatan kyai adalah sama, mereka menganggap bentuk lembaga pendidikan yang paling ideal adalah pesantren, dengan menggabungkan sistem klasikal dan sistem sekolah umum dan disisi lain tetap memelihara dan mengembangkan sistem tradisionalnya yaitu sistem pondok pesantren. Sedang dalam pengembangan ekonomi masyarakat, hanya kyai advokatif yang telah melakukan peran proaktifnya kreatifnya, ini disebabkan kyai ini mampu melaksanakan artikulasi ajaran agama dalam pembelajaran ekonomi umat secara konkrit dan hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakatnya.⁵⁸

e. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok pesantren

Pada sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional, oleh kalangan pesantren dan masyarakat dikenal dengan istilah pesantren *sallafi*. Jenis pesantren ini tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya, dengan pengetahuan umum tidak diberikan. Pelajaran yang ditempuh oleh para santri tergantung kepada pembawaan kyai, dan juga tidak ditemuinya bentuk laporan hasil belajar siswa (raport).

Di lingkungan pesantren kitab klasik lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning. Ini karena dilihat dari bahan kertasnya berwarna agak kekuning-kuningan. Kitab-kitab sendiri itu pada umumnya ditulis oleh para ulama abad pertengahan yang menekankan kajian di sekitar fikih, hadits, tafsir, maupun akhlak.⁵⁹ Berdasarkan sistem pengajarannya, pondok pesantren terbagi menjadi 4 macam, yaitu:

- 1) Pondok pesantren salaf/klasik yaitu: pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (weton dan sorogan) dan sistem klasikal(madrasah) salaf.

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 154.

⁵⁹ Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 25-26.

- 2) Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*), dan klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- 3) Pondok pesantren semi berkembang : yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulum nya, yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan diniyah.
- 4) Pondok pesantren khalaf/modern, yaitu: seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama).
- 5) Pondok pesantren ideal, yaitu : sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja tempat pendidikannya lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardhi*.⁶⁰

4. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren, terutama pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini terbawah oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan motivasi berdirinya, dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar, atas

⁶⁰ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 87-88.

dasar untuk ibadah dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial maupun ekonomi. Karenanya untuk mengetahui tujuan dari pada pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya.⁶¹

Hal demikian juga seperti yang pernah dilakukan oleh para wali di Jawa dalam merintis suatu lembaga pendidikan Islam, misalnya Syeih Maulana Malik Ibrahim yang dianggap sebagai bapak pendiri pondok pesantren, sunan Bonang atau juga sunan Giri. Yaitu mereka mendirikan pesantren bertujuan lembaga yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat mempelajari agama Islam.⁶²

Tujuan dan fungsi pesantren sebagai lembaga penyebaran agama Islam adalah, agar ditempat tersebut dan sekitar dapat dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga yang sebelumnya tidak atau belum pernah menerima agama Islam dapat berubah menerimanya bahkan menjadi pemeluk-pemeluk agama Islam yang taat. Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam adalah, karena memang aktifitas yang pertama dan utama dari sebuah pesantren diperuntukkan mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam. Dan fungsi-fungsi tersebut hampir mampu mempengaruhi pada kebudayaan sekitarnya, yaitu pemeluk Islam yang teguh bahkan banyak melahirkan ulama yang memiliki wawasan keislaman yang tangguh.

Dari pada transformasi sosial dan budaya yang dilakukan pesantren, pada proses berikutnya melahirkan dampak-dampak baru dan salah satunya reorientasi yang semakin kompleks dari seluruh perkembangan masyarakat. Bentuk reorientasi itu diantaranya, karena pesantren kemudian menjadi legitimasi sosial. Bagian dari reorientasi dari fungsi dan tujuan tersebut

⁶¹ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Darma Bhakti, tt), 33.

⁶² Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 4.

digambarkan oleh Abdurrahman Wahid ialah, di antaranya pesantren memiliki peran mengajarkan keagamaan, yaitu nilai dasar dan unsur-unsur ritual Islam. Dan pesantren sebagai lembaga sosial budaya, artinya fungsi dan perannya ditujukan pada pembentukan masyarakat yang ideal. Serta fungsi pesantren sebagai kekuatan sosial, politik dalam hal ini pesantren sebagai sumber atau tindakan politik, akan tetapi lebih diarahkan pada penciptaan kondisi moral yang akan selalu melakukan kontrol dalam kehidupan sosial politik.⁶³

Apapun yang terjadi dalam dunia pesantren, termasuk segmentasi fungsi dan tujuannya, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan adalah, bahwa hubungan-hubungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pesantren, karena adanya fenomena substansial dan mekanistik antara kyai, santri, metode dan kitab kuning sekaligus hubungan metodologisnya. Sebagaimana dalam pandangan Kafrawi:

Peranan kulturilnya yang utama adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai (*value system*) yang lengkap dan bulat". Tata nilai itu berfungsi sebagai pencipta keterikatan satu sama lain (homogenitas) dikalangan penganutnya, disamping sebagai penyaring dan penyerap nilai-nilai baru yang datang dari luar. Sebagai alat pencipta masyarakat, tata nilai yang dikembangkan itu mula-mula dipraktekkan dalam lingkungan pesantren sendiri, antara ulama/kyai dengan para santrinya maupun sesama santri. Kemudian dikembangkan di luar pesantren. Secara sosial tata nilai yang bersifat kulturil diterjemahkan ke dalam serangkaian etik sosial yang bersifat khas santri pula. Antara lain berkembangnya etik sosial yang berwatak pengayoman (*patnorage*). Etik sosial yang seperti ini lalu menghasilkan struktur kehidupan masyarakat yang berwatak populis.⁶⁴

Demikian tujuan pesantren pada umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit, namun dari uraian-uraian di atas secara implisit dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan (ukhrawi semata), akan tetapi juga memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat.

⁶³ M. Dawam Rahardjo, *Editor...*, 8.

⁶⁴ H. Kafrawi, *Pembaharuan...*, 50-51

5. Tipologi Pondok Pesantren

Secara garis besar, lembaga pesantren di Jawa Timur dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu:

- a. Pesantren Salafi: yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan.
- b. Pesantren Khalafi: yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukan pengetahuan umum dan bahasa non Arab dalam kurikulum. Dan pada akhir-akhir ini menambahnya berbagai keterampilan.⁶⁵

Menurut Mukti Ali dalam Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam, sistem pengajaran di Pondok Pesantren dalam garis besarnya ada dua macam yaitu:

- a. Sistem Wetonan : pada sistem ini Kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak mengenal absen. Santri boleh datang dan tidak boleh datang, juga tidak ada ujian. Apakah santri itu memahami apa yang dibaca Kiai atau tidak, hal itu tidak bisa diketahui. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran di Pondok Pesantren itu adalah bebas, yaitu bebas mengikuti kegiatan belajar dan bebas untuk tidak mengikuti kegiatan belajar.
- b. Sistem Sorongan: Pada sistem ini santri (biasanya yang pandai) menyodorkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Dan kalau ada kesalahan langsung dibetulkan oleh kiai itu. Di Pondok Pesantren yang besar, mungkin untuk dapat tampil di depan kiai dalam membawakan/menyajikan materi yang ingin disampaikan, dengan

⁶⁵ Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa* (Bandung: Angkasa, 1984), 23.

demikian santri akan dapat memahami dengan cepat terhadap suatu topik yang telah ada pada kitab yang dipegangnya.

- c. Metode Muhawwarah: Muhawwarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap (*conversation*) dengan Bahasa Arab yang diwajibkan oleh pimpinan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Di beberapa pesantren, latihan muhawwarah ini tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu. Sehingga dengan metode ini, santri dapat menguasai bahasa ibu (Bahasa Arab) dengan sendirinya, karena alam tersebut dilakukan secara terus menerus oleh santri.
- d. Metode Mudzakah: Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Metode ini biasanya digunakan santri untuk menguji ketrampilannya baik dalam Bahasa Arab maupun mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Dalam metode ini, secara tidak langsung santri diuji kemampuan berargumentasi sekaligus sampai sejauh mana materi maupun referensi yang dimilikinya dengan keluasan wawasan yang ada.
- e. Metode Majelis Ta'lim: Majelis Ta'lim adalah media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja.

Membahas lebih lanjut mengenai pesantren, Ziemak dalam Muthohar, mengadakan klasifikasi jenis-jenis pesantren yang berdasarkan pada kelengkapan unsur-unsur pesantren. Dalam hal ini diasumsikan bahwa semakin lengkap unsur yang mendasari suatu pesantren, maka pesantren itu memiliki tingkatan yang makin tinggi. Tipe-tipe pesantren tersebut adalah: ⁶⁶

⁶⁶ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Semarang: Rizki Putra, 2007), hlm. 19.

- a. Jenis A: Yaitu merupakan jenis pesantren yang paling sederhana. Biasanya dianut oleh para kiai yang memulai pendirian pesantren. Dan elemennya pun disamping kiai hanya ada masjid dan santri. Dengan demikian aktifitasnya pun maksimal hanya pada kitab-kitab Islam dan penguasaan serta pemahamannya. Usahnya dititik beratkan sekedar pada usaha menarik para santri.
- b. Jenis B: Yaitu pesantren yang lebih tinggi tingkatannya, terdiri dari komponen-komponen; Kiai , masjid, pondok, dan santri imana pondok berfungsi sebagai tempat untuk menampung para santri agar lebih dapat bronsentrasi dalam mempelajari agama Islam.
- c. Jenis C: Merupakan kelompok pesantren yang ditambah dengan lembaga pendidikan, yaitu terdapat komponen Kiai, masjid, santri, pondok, madrasah (primer). Aktifitas di pondok jenis ini dimaksudkan agar siswa/santri dapat memahami pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang berlaku secara internasional. Dan dalam menempuh pendidikan di lembaga ini diakui oleh pemerintahan.
- d. Jenis D: Merupakan kelompok pesantren yang memiliki fasilitas lengkap dengan pemahaman elemen madrasah (primer, sekunder, dan tersier), yaitu lembaga pendidikan yang formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dengan fasilitas belajar mengajar yang lengkap, seperti laboratorium dan perpustakaan untuk menunjang proses belajar pesantren.
- e. Jenis E. Yaitu kelompok pesantren besar dan berfasilitas lengkap, terdiri dari pesantren induk dan pesantren cabang. Disini terdapat penambahan elemen madrasah dari yang primer hingga tersierdan fasilitas penunjang ruang keterampilan. Pesantren induk hanya diperuntukan bagi santri yang telah tamat dalam penguasaan kitab-kitab Islam, dan hanya tinggal pematangan watak dan pengemblengan rohani secara rutin serta penguasaan bahasa pengantar dasar pendidikan, yaitu Bahasa Arab. Sedangkan pesantren cabang merupakan tempat pengemblengan dasar-dasar penguasaan dan pemahaman kitab-kitab Islam serta beberapa pengenalan keahlian dan keterampilan.

Hasil penelitian Arifin di Bogor menunjukkan adanya lima macam pola fisik pondok pesantren, yaitu:⁶⁷

- a. Pola Pertama: Terdiri dari masjid dan rumah Kiai, pondok pesantren ini masih berifat sederhana, dimana Kiai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri sebagai sarana untuk tempat interaksi belajar mengajar. Dalam pola semacam ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pondok pesantren itu sendiri, sehingga tidak diperlukannya sarana untuk bermukim bagi santri.
- b. Pola Kedua: Pada pola berikut ini terdiri dari masjid, rumah Kiai dan pondok (asrama) sebagai tempat menginap para santri yang datang dari jauh. Sehingga tidak mengganggu mereka dalam menuntut ilmu pada Kiai tersebut.
- c. Pola Ketiga: Terdiri dari masjid, rumah kiai dan pondok dengan sistem wetonan dan sorogan. Pada pondok pesantren yang merupakan tipe ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah sebagai sarana penunjang bagi pengembangan wawasan para snatri.
- d. Pola Keempat: Untuk pola ini, pondok pesantren selain memiliki, komponen-komponen fisik seperti pola ketiga, memiliki pula tempat untuk pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, perbengkelan, toko, koperasi, sawah ladang dan sebagainya. Sehingga sebagi sarana edukatif lainnya sebagai penunjang memiliki nilai lebih dibanding dengan pola ketiga.
- e. Pola Kelima: Dalam pola yang terakhir ini pondok pesantren telah berkembang dengan pesatny sesuai dengan perkembangan zaman dan yang lazim disebut dengan pondok pesantren moderen atau pondok pesantren pembangunan. Di samping masjid, rumah kyai/ustadz, pondok, madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lainnya sebagai penunjang seperti; perpustakaan, dapur umum, rumah

⁶⁷ Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasada Press, 1993), 7.

makan umum, kantor administrasi, toko/unit usaha, koperasi rumah penginapan tamu, ruang operasi dan sebagainya.

6. Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren

Banyaknya pendapat tentang fungsi manajemen tersebut menunjukkan banyaknya aspek yang harus dikerjakan oleh seorang manajer. Meski demikian, dapat dipahami bahwa pendapat Terry adalah yang paling sering digunakan dalam memahami fungsi manajemen, karena pendapat ini pada dasarnya dapat mewakili pendapat-pendapat para ahli lain. Keempat fungsi manajemen Terry tersebut diuraikan pada lembaga pendidikan pondok pesantren.

a. Perencanaan

Perencanaan ialah rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Perencanaan mengandung sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, adanya proses, ada hasil yang ingin dicapai, dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.⁶⁸ Manfaat Perencanaan, antara lain: mendapatkan standar pengawasan, hingga bisa memprakirakan pelaksanaan dan melakukan kontrol, membuat skala prioritas; mengetahui (paling tidak ancar-ancar) kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan, mengetahui siapa saja yang sebaiknya dilibatkan dalam kegiatan itu, membuat struktur organisasinya, termasuk kualifikasi dan kuantitasnya, mengetahui dengan siapa koordinasi sebaiknya dilakukan, dapat melakukan penghematan; meminimalkan kegiatan yang tidak produktif, menghemat biaya dan waktu; lebih baik dalam penyusunan program dan anggaran, memberikan gambaran menyeluruh tentang kegiatan pekerjaan, mengefisienkan/ menyerasikan dan memadukan beberapa kegiatan, memprakirakan kesulitan yang bakal ditemui, mengarahkan pencapaian tujuan.⁶⁹

⁶⁸ Husaini Usman, *Manajemen...*, 65-66.

⁶⁹ Husaini Usman, *Manajemen...*, 65.

Bagi Pondok Pesantren, rencana jangka panjang sangat besar manfaatnya. Yang jelas betapapun, bekerja berdasarkan cita-cita dan rencana yang ideal-rasional, dampak terhadap penggarapan perlengkapan fisik (sarana-prasarana) dan nonfisik (pendidikan) sehari-hari, niscaya akan jauh lebih baik, terarah dan tepat sasaran daripada bekerja asal jalan, tanpa cita-cita, tanpa arah. Bila rencana tidak ada, organisasi mungkin akan jalan di tempat, mudah terbawa arus, atau bahkan salah arah. Penjabaran perencanaan dalam lembaga pendidikan pondok pesantren, seyogyanya berangkat dari Visi, Misi, dan Tujuan. Untuk merumuskan program jangka panjang dan menengah sebaiknya secara luas mengundang para alumni yang kompeten, para pakar, ulama dan pendukung dan tokoh-tokoh masyarakat, di samping “orang dalam”, pengurus dan pimpinan pondok pesantren itu sendiri, untuk bersama-sama menyusun rencana strategis (RENSTRA). Suatu bentuk program jangka menengah/panjang lebih matang yang penyusunannya melibatkan “keluarga besar”, hingga pondok pesantren beserta program jangka menengah dan panjangnya mendapat dukungan luas. Kemudian hasil RENSTRA itu dijadikan acuan dalam penyusunan program-program tahunan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organisasi (dalam arti badan) adalah sekelompok orang yang bekerjasama utk mencapai tujuan tertentu. Organisasi itu merupakan “wadah” bagi mereka.⁷⁰ Tujuan dan manfaat organisasi: mengatasi keterbatasan kemampuan individu-individu, pencapaian tujuan yg akan lebih efektif dan efisien (jauh lebih kuat) bila diusahakan secara bersama, mewartakan berbagai potensi dan teknologi, spesialisasi, kepentingan-kebutuhan bersama yg kompleks, memperoleh penghargaan dan keuntungan, tatakrama berdasarkan cita-cita besar, potensi bersama,

⁷⁰ M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 59.

pembagian tugas sesuai bidang, dan menambah pergaulan; dan memanfaatkan waktu untuk kepentingan yang jauh lebih besar.⁷¹

Terkait dengan pengorganisasian dalam pondok pesantren, diberlakukannya Undang-Undang Yayasan Tahun 2001 dan 2004 tersebut di atas (dimplementasikan tahun 2007), memberi peluang kepada pondok pesantren untuk merekonstruksi manajemennya, hingga manajemen dapat diterapkan sebagaimana mestinya. Yaitu sesuai dengan ilmu serta kode etik manajemen yang lazim. Penempatan dan pemberdayaan sumber daya manusia dalam organisasi, intinya mengusahakan secara sungguh-sungguh penerapan *the right man on the right place* serta pembinaan dan pengembangan melalui pengarahan, diklat, penataran atau disekolahkan, dan melalui penghargaan dan sanksi seperti promosi, *rolling*, mutasi dan sebagainya.⁷² Masalah pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia berupa promosi, mutasi dan sejenisnya dalam dinamika kepengurusan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan swasta, tentunya diperlukan penyesuaian dan modifikasi. Misalnya, pembinaan tentang pengetahuan dan ketrampilan tertentu tidak menyelenggarakan sendiri, tetapi mengirimkan orang-orang sesuai bidang mereka ke diklat-diklat yang diadakan oleh pihak pemerintah. Pemberian sanksi, peringatan atau penyegaran kerja dapat dilakukan cara pemindahan atau saling tukar posisi kepengurusan (*rolling*), dan sebagainya.

c. Pengarahan dan Penggerakan (*Directing, Actuating*)

Pengarahan (*directing, leading*) identik dengan *motivating, actualizing, action, moderating*, penggerakan dan sebagainya. Organisasi, umumnya digerakkan dengan rapat dan non rapat. Obyek utamanya adalah pelaksanaan program, meski tidak terbatas hanya program bila ada sesuatu yang mendesak dan perlu dimusyawarahkan. Dalam hal ini layak diperhatikan stigma: Penggerak organisasi = program dan rapat; Kunci

⁷¹ Husaini Usman, *Manajemen...*, 145.

⁷² M. Manulang, *Dasar...*, 133-136.

utama keberhasilan manajemen = *leadership*/kepemimpinan, dan kunci utama keberhasilan kepemimpinan = komunikasi.⁷³

Penggerakan dan pengarahan melalui rapat merupakan cara formal yang lebih lazim, berwibawa dan aman, karena hasil keputusan bersama. Seperti dimaklumi bentuk rapat bermacam-macam: pleno, koordinasi, dan rapat khusus. Isinya pun dapat beragam dan sangat dinamis. Penggerakan pun dapat dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren melalui instruksi. Tetapi seyogyanya instruksi hanya dikeluarkan bagi urusan-urusan yang sangat penting dalam keadaan khusus. Misalnya menyangkut pelaksanaan kebijakan umum pondok pesantren yang mempunyai nilai fundamental dalam situasi yang tepat.

Penggerakan tidak terbatas pada cara-cara formal. Ia dapat dilakukan dengan cara pembinaan, memberi motivasi, pengarahan, dan sebagainya. Dalam pondok pesantren yang menerapkan manajemen, pada dasarnya semua cara penggerakan tersebut di atas dapat diaplikasikan, tentunya dengan berbagai kemungkinan penyesuaian karena pertimbangan kultural.

d. Pengontrolan (*Controlling*)

Obyek pengontrolan dan pengawasan meliputi semua aktivitas yang dilaksanakan oleh manajer dalam upaya memastikan bahwa hasil aktual sesuai dengan hasil yang direncanakan.⁷⁴ Pelaksanaan *controlling* ini ada yang dilaksanakan secara formal dalam laporan-laporan rutin seperti laporan pertriwulan, caturwulan, persemester atau laporan Pertanggungjawaban (LPJ) setiap akhir tahun. Fokus utamanya pada pelaksanaan dan penjabaran program dan anggaran. Ada pula yang bersifat nonformal di luar rapat dan di luar program dan anggaran bila dipandang perlu dan proporsional. Bahkan dimungkinkan adanya pengontrolan bersifat rahasia.

⁷³ Husaini Usman, *Manajemen...*, 147–148.

⁷⁴ Mac Kanzie R.A, *The Management Process in 3-D* (Harvard Bussines Review, 1969), 7.

B. Kemandirian Santri

1. Pengertian Kemandirian Santri

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “mandiri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang membentuk satu kata keadaan. Kata mandiri sama artinya dengan *autonomy* yaitu suatu keadaan pengaturan diri. Menurut Antonius Atosakhi Gea, dkk., “mandiri merupakan suatu suasana di mana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak dirinya yang terlihat dalam perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya”.⁷⁵ Dalam konsep Carl Rongers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Dalam kamus psikologi kemandirian berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.⁷⁶

Erikson menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.⁷⁷ Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tungkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Kemandirian mempunyai kecenderungan bebas berpendapat. Kemandirian merupakan suatu kecenderungan menggunakan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah secara bebas, progresif, dan penuh dengan inisiatif. Menurut Desmita, kemandirian atau otonom merupakan “kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk

⁷⁵ Antonius Atosakhi Gea, dkk., *Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri (Edisi Revisi)* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), 195.

⁷⁶ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 343.

⁷⁷ Dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 184-185.

mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan”.⁷⁸ Menurut Steinberg, kemandirian berbeda dengan tidak tergantung, karena tidak tergantung merupakan bagian untuk memperoleh kemandirian.⁷⁹

Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Kemandirian seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas risiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Kemandirian yang dimiliki oleh siswa diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain. Kemandirian juga terlihat dari berkurangnya ketergantungan siswa terhadap guru di sekolah. Siswa yang mandiri tidak lagi membutuhkan perintah dari guru atau orang tua untuk belajar ketika berada di sekolah maupun di rumah.⁸⁰

Menurut Kartono, kemandirian adalah kemampuan waktu berdiri di atas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah lakunya. Sebagaimana manusia melakukan segala kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan dirinya, tingkah laku sendiri dalam hal ini meliputi, pengambilan inisiatif, mengatasi hambatan, dan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.⁸¹ Sedangkan Prayitno mengatakan untuk dapat menjadi mandiri seseorang perlu memahami dan menerima diri secara objektif, positif dan dinamis, memahami dan menerima lingkungan secara objektif, mampu mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri, serta mewujudkan diri sendiri. Sama halnya dengan kemandirian dalam belajar, siswa mesti mampu menerima diri dan lingkungan, berani mengambil keputusan dalam belajar,

⁷⁸ Desmita, *Psikologi...*, 185.

⁷⁹ Desmita, *Psikologi...*, 184.

⁸⁰ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), 21.

⁸¹ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 68.

mengarahkan dirinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan serta mewujudkan diri sendiri untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkannya.⁸²

Dengan demikian, kemandirian dapat disimpulkan sebagai cara bersikap, berfikir, dan berperilaku individu secara nyata yang menunjukkan suatu kondisi mampu mengarahkan diri dengan segala kemampuan yang dimiliki, tidak bergantung kepada orang lain dalam hal apapun, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Di dalam jiwa kemandirian terkandung kebebasan atau jiwa yang “merdeka” akan tetapi kebebasan yang bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan kemandirian merupakan proses bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang memiliki jiwa kebebasan untuk menentukan masa depannya dengan penuh tanggung jawab.

2. Ciri-Ciri Kemandirian Santri

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses pelatihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang seorang yang sudah dewasa, tetapi tidak juga bisa hidup mandiri.

Kemandirian harus mulai ditumbuh kembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini penting karena ada kecenderungan di kalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anak-anaknya. Akibatnya, anak memiliki ketergantungan yang tinggi juga terhadap orangtuanya. Bukan berarti perlindungan orang tua tidak penting, akan tetapi bahwa perlindungan yang berlebihan adalah sikap yang tidak baik untuk anak. Orangtua harus memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan berproses. Intervensi orang tua hanya dilakukan

⁸² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 26.

ketika dalam kondisi yang memang dibutuhkan. Dengan cara demikian, kemandirian anak diharapkan dapat terwujud.⁸³

Mustafa menyebutkan ciri-ciri kemandirian adalah, sebagai berikut:

- a. Mampu menentukan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan oleh kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada orang lain.
- b. Mampu mengendalikan diri, yakni untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya kontrol diri yang kuat dalam segala tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan atas usaha dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.
- c. Bertanggungjawab, yakni kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dan bertanggungjawab dalam melaksanakan segala kewajiban baik itu belajar maupun melakukan tugas-tugas rutin.
- d. Kreatif dan inisiatif, kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide-ide baru.
- e. Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikiran, pertimbangan, pendapat sendiri dalam mengambil keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri, serta berani menghadapi resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan dari pihak lain.⁸⁴

Menurut Parker, ciri-ciri kemandirian, yaitu:

- a. Tanggungjawab, yakni memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggungjawaban atas hasil kerjanya. Individu tumbuh dengan pengalaman tanggungjawab yang sesuai dan terus meningkat. Sekali seorang dapat meyakinkan dirinya sendiri maka orang tersebut akan bisa meyakinkan orang lain dan orang lain akan bersandar kepadanya. Oleh karena itu, individu harus diberi tanggungjawab dan berawal dari tanggungjawab untuk mengurus dirinya sendiri.

⁸³ Ngainun Naim, *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 162-163.

⁸⁴ Mustafa, *Penyesuaian Diri, Pengertian dan Peranan Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Bulan bintang, 1982), 90.

- b. Independensi, yakni merupakan kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan dari orang lain, independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri.
- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, yakni kemampuan menentukan arah sendiri (*self determination*) berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri. Dalam pertumbuhannya, individu seharusnya menggunakan pengalaman dalam menentukan pilihan, tentunya dengan pilihan yang terbatas dan terjangkau yang bisa mereka selesaikan dan tidak membawa mereka menghadapi masalah yang besar.⁸⁵

Dari beberapa ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, kemandirian itu ditandai dengan adanya tanggungjawab, bisa menyelesaikan masalah sendiri, serta adanya otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri.

Adapun ciri-ciri dari seorang anak atau santri dikatakan memiliki kemandirian, menurut Gea, apabila memiliki lima ciri, sebagai berikut:

- a. Percaya Diri, adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif;
- b. Mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya;
- c. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, adalah mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya;
- d. Menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien; dan
- e. Tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah

⁸⁵ Parker K. Deborah, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), 233.

menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya.⁸⁶

Berdasarkan ciri-ciri di atas, kemandirian dapat dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan santri. Apabila santri memiliki kemandirian yang baik, santri mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan tepat waktu tanpa mencontek tugas dari teman yang lain, serta dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Sedangkan santri yang kemandiriannya rendah, tugas yang diberikan tidak bisa dikumpulkan tepat waktu.

3. Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Robert Havinghurst, kemandirian dibedakan menjadi tiga bentuk, antara lain yaitu:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Kemandirian emosional, yaitu untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.⁸⁷

Sedangkan menurut Stenberg, juga membedakan karakteristik kemandirian menjadi tiga bentuk, antara lain yaitu:

- a. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekaan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan orangtuanya atau dengan gurunya.

⁸⁶ Antonius Atosakhi Gea, dkk., *Character...*, 195.

⁸⁷ Desmita, *Psikologi...*, 186.

- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan yang tidak penting.⁸⁸

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat mendorong terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Dalam bukunya Ali M menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian ada dua,⁸⁹ yaitu:

- a. Faktor dari dalam: Faktor dari dalam yakni kematangan usia, jenis kelamin serta intelegensi anak juga berpengaruh terhadap dirinya.
- b. Faktor dari luar: Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak di antaranya:
 - 1) Gen atau keturunan orang tua: Orang tua yang memiliki kemandirian tinggi, seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
 - 2) Pola asuh orang tua: Cara orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak, akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orang tua yang terlalu banyak melarang anak tanpa disertai penjelasan rasional, akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

⁸⁸ Desmita, *Psikologi...*, 187.

⁸⁹ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 118-119.

- 3) Sistem pendidikan: Sistem pendidikan yang mengabaikan nilai demokrasi tanpa memandang argumentasi akan menghambat kemandirian anak sebagai siswa. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pemberian sanksi juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja, sebaliknya, penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.
- 4) Sistem kehidupan masyarakat: Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pada hierarki struktur sosial, kehidupan yang kurang aman, serta kurangnya kepedulian potensi yang dimiliki remaja dalam kegiatan produktif, dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja atau siswa. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam berbagai kegiatan dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Menurut Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, yakni:

- a. Pola asuh orangtua. Orangtua memiliki nilai budaya yang terbaik dalam memperlakukan anaknya yaitu dengan cara demokratis, karena pola ini orangtua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktifitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.
- b. Jenis kelamin. Yang membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan, dimana perbedaan ini mengunggulkan pria dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif jika dibandingkan dengan anak perempuan yang memiliki ciri kepribadian yang feminim, kepasifan dan ketergantungan.
- c. Urutan posisi anak. Dijelaskan bahwa anak pertama adalah anak yang sangat diharapkan orangtuanya sebagai pengganti mereka, dituntut untuk bertanggungjawab sedangkan anak yang tengah memiliki peluang untuk

berpetualang sebagai akibat dari memperoleh perhatian yang berlebihan dari orangtua dan kakak-kakaknya.⁹⁰

Dari uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian individu, antara lain: jenis kelamin, tingkat usia, pendidikan, pola asuh orangtua dan urutan posisi anak.

4. Tingkatan Kemandirian

Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian. Lovinger dalam Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, mengemukakan tingkatan kemandirian beserta cirinya antara lain:

- a. Tingkatan pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri, ciri-cirinya antara lain: (1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain. (2) Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik. (3) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*stereorotype*). (4) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sun game*. (5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- b. Tingkatan kedua, adalah tingkat konformistik, ciri-cirinya antara lain: (1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial; (2) Cenderung berpikir *stereotype* dan klise; (3) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal; (4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian; (5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi; (6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal; (7) Takut tidak diterima kelompok; (8) Tidak sensitif terhadap keindividualan; (9) Merasa berdosa jika melanggar aturan.
- c. Tingkatan ketiga, adalah tingkat sadar diri, ciri-cirinya antara lain: (1) Mampu berpikir alternatif; (2) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi; (3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada; (4) Menekankan pada pentingnya pemecahan

⁹⁰ E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990), 203.

- masalah; (5) Memikirkan cara hidup; (6) Penyesuaian terhadap situasi pendidikan.
- d. Tingkatan keempat, adalah tingkat saksama (*conscientious*), ciri-cirinya antara lain: (1) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal; (2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan; (3) Mampu melihat keragaman emosi, motif dan perspektif diri sendiri maupun orang lain; (4) Sadar akan tanggung jawab; (5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri; (6) Peduli akan hubungan mutualistik; (7) Memiliki tujuan jangka panjang; (8) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial; (9) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
- e. Tingkatan kelima, adalah tingkat individualistis, ciri-cirinya antara lain: (1) Peningkatan kesadaran individualitas; (2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan; (3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain; (4) Mengenal eksistensi perbedaan individual; (5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan; (6) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya; (7) Mengenal kompleksitas diri; (8) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
- f. Tingkatan keenam, adalah tingkat mandiri, ciri-cirinya antara lain: (1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan; (2) Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain; (3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial; (4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan; (5) Toleran terhadap *ambiguitas*; (6) Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*); (7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal; (8) Responsif terhadap kemandirian orang lain; (9) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain; (10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.⁹¹

Kemandirian dalam konsep Islam tidak hanya diukur oleh kesuksesan di dunia saja melainkan juga kesuksesan akhirat. Artinya, manusia dalam

⁹¹ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi...*, 114-116.

urusan duniawi termasuk di dalamnya bekerja atau menyelesaikan urusan hidup dan dalam urusan ukhrowi melaksanakan ibadah secara vertikal maupun horizontal, manusia dituntut untuk mandiri, melaksanakan tugas-tugas tanpa menggantungkan kepada orang lain. Tidak hanya dalam hal ibadah, Islam juga sangat memperhatikan pola kehidupan dan kesuksesan umat manusia. Sehingga antara keperluan duniawi dan ukhrowi berjalan dengan seimbang.

5. Pembentukan Karakter Kemandirian Santri

Kemandirian peserta didik dan santri di pesantren memiliki karakteristik jika dikonsepsikan dari empiris menjadi sebuah asumsi, bahwa kemandirian itu memiliki aspek penting dalam tercapainya tujuan pendidikan, yaitu pada tataran empiris diwakili oleh suatu pola aktivitas santri di pondok pesantren.

Pada penelitian ini menfokuskan pada wilayah kajian pendidikan. Fokus tersebut memberikan indikasi bahwa kondisi yang diteliti ada kaitannya dengan kemandirian yang merupakan indikator dari pencapaiannya tujuan pendidikan. Berdasarkan asumsi-asumsi yang ada maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) dinyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah membentuk kemandirian peserta didik.
- b. Kebijakan Pendidikan Nasional tahun 2010 memfokuskan pada internalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kemandirian merupakan salah satu nilai internalisasi karakter yang diharapkan dari delapan belas nilai pendidikan karakter.
- c. Pondok pesantren tradisional sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khas menunjukkan kondisi yang tetap eksis mengenai aktivitas pola kehidupan santri yang mandiri.⁹²

⁹² Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasik Malaya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, Vol. 10, Nomor 2 (2012), 127.

Pondok pesantren dipandang sebagai sebuah lembaga yang mampu menerapkan kemandirian pada santrinya yang kelak menjadi bekal untuk hidup ditengah masyarakat baik dalam situasi kehidupan pondok pesantren maupun alumni. Di samping ketiga asumsi di atas, mengenai identitas kemandirian santri dikuatkan oleh beberapa asumsi, sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (ngaji) dan kurikulum.
- b. Pondok pesantren memberikan bekal berbagai macam pendidikan keterampilan pada santri.
- c. Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan (*leadership*) dan mengarahkan aplikasinya ketika masih ada di pesantren dan terjun di masyarakat.
- d. Pondok pesantren memberikan bekal kewirausahaan (*entrepreneurship*) kepada santri agar mereka mampu menerapkan dan meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosialnya.
- e. Konsistensi pondok pesantren dalam mempertahankan cara hidup dengan ikhtiyar, tidak mengandalkan dengan cara hidup yang instan.⁹³

Dalam mewujudkan kemandirian tidak hanya terbentuk dari pribadi seseorang melainkan juga dari faktor lingkungan tertentu untuk menjadi mandiri. Jika dikaitkan dengan pondok pesantren, lingkungan sosial pesantren, peran Kiai mengenai konsep hidup, dan sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren sangat memicu dalam terbentuknya perilaku yang mandiri. Hal ini semakin menunjukkan asumsi bahwa pondok pesantren konsisten dalam mempertahankan beberapa pendidikan yang berbasis kemandirian.

C. Penelitian yang Relevan

Lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah berciri khas Islam telah hadir dan menjadi bagian penting dari sistem pendidikan di tanah air, jauh sebelum formasi negara Indonesia modern terbentuk. Tentu saja, di usianya yang cukup tua tersebut, lembaga-lembaga

⁹³ Uci Sanusi, "Pendidikan...", 128-129

pendidikan Islam telah menarik banyak akademisi, praktisi pendidikan maupun para peneliti untuk melakukan penelusuran secara mendalam mengenai eksistensi dan sustainabilitasnya dengan perspektif dan pendekatan begitu beragam. Hingga saat ini, berbagai laporan riset tentang pesantren begitu jumlahnya dan sebagian besar telah dipublikasikan secara luas.

Studi tertua mengenai lembaga pendidikan Islam dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier untuk kepentingan disertasinya di Antropologi Sosial, *Australian National University* (ANU) Australia pada tahun 1980.⁹⁴ Hasil studi telah dipublikasikan secara luas dengan judul "*Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*". Dua pesantren di Jawa, yaitu pesantren Tebuireng Jombang (Jawa Timur) dan Tegalsari, Surakarta (Jawa Tengah) menjadi lokus studi Zamakhsyari Dhofier. Nyaris sulit membantah bahwa, karya Zamakhsyari Dhofier ini begitu mendalam dan mengilhami munculnya penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang memilih fokus pada dinamika lembaga pendidikan Islam pesantren.⁹⁵

Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian-penelitian sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian penelitian.

⁹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*

⁹⁵ Kontribusi Zamakhsyari Dhofier bagi munculnya kajian-kajian atau riset-riset mendalam tentang lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, salah satunya, diakui oleh Arifin. Ia mengatakan, "Penelitian Zamakhsyari Dhofier segera mendapat perhatian dan menjadi rujukan peneliti berikutnya". Alasannya, "salah satu nilai lebih penelitian Zamakhsyari Dhofier bila dibandingkan dengan peneliti lainnya, adalah pada pencitraan terhadap komunitas pesantren yang terlanjur identik dengan Islam tradisional". Dalam studinya tersebut, ia berhasil memberikan citra baru tentang dunia pesantren, dan sekaligus menolak tesis dua orang "yang dinilai gagal dalam memahami pesantren, yakni Clifford Geertz dan Deliar Noer". Bagi Dhafir, "Kedua nama tersebut secara sepihak mencitrakan komunitas Islam tradisional sebagai komunitas yang menempati posisi kelas dua di bawah komunitas Islam modernis" dan pada saat yang sama, Islam tradisional juga dianggap akrab dengan pelbagai praktik keagamaan sinkretik". Dari hasil studinya tersebut, "Dhofier justru menemukan berbagai episode kreatif pada komunitas Islam tradisional ini". Dan, "dengan menggunakan teori *continuity and change* (kesinambungan dan perubahan)", ia memberikan kesimpulan atas studinya bahwa, "pesantren sebagai pilar utama NU terus menggeliat merancang perubahan dengan tetap berpijak pada tradisi keilmuan klasik". Syamsul Arifin, "Pesantren sebagai Saluran Mobilitas Sosial, Suatu Pengantar Penelitian", *Salam, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 13, No. 1 (Januari-Juni 2010), 36. Bandingkan dengan Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983); Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1985).

Penelitian M. Yusuf Hamdani, berjudul: “Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Di Krapyak Wetan Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin sudah menerapkan manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan, tetapi masih belum optimal. Dalam penerapan manajemen pendidikan tersebut ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor-faktor yang mendukung penerapan manajemen pendidikan adalah adanya dukungan dari seluruh warga pondok, tersedianya fasilitas yang memadai, adanya kerjasama dengan instansi terkait, adanya kesamaan visi dan loyalitas warga pondok, pengembangan SDM, serta laporan dari masing-masing bidang dan teguran langsung sebagai tindakan preventif. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat meliputi perbedaan persepsi, pengasuh kurang fokus mengelola pondok, perbedaan latar belakang, keterbatasan personil, tata kerja yang masih tumpang tindih, masalah rekrutmen, kaderisasi, rendahnya gaji, dan pengawasan yang belum optimal.⁹⁶

Penelitian Tukijan, berjudul: “Implementasi Manajemen Humas di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda dan Pondok Pesantren An-Nahl Karangreja Kabupaten Purbalingga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Islam Nurul Huda dan Pondok Pesantren An Nahl - Karangreja Kabupaten Purbalingga mengimplementasikan manajemen humas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan mengangkat prinsip-prinsip Islam yaitu nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadits antara lain *ta’aruf*, *tarahum*, *tafahum*, *tasyawur*, *ta’awun*, dan *tafakul* dalam kegiatan seperti *ta’aruf* (tabligh akbar, majalah, buletin), *tarahum* (santunan santri, kegiatan kesantrian OPPINDA, Gemapenta), *tafahum* (praktik dakwah lapangan, tata tertib, pengajian umum), *tasyawur* (seminar, rapat, diskusi), *ta’awun* (PHBI, panitia

⁹⁶ M. Yusuf Hamdani, “Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Di Krapyak Wetan Yogyakarta” (*Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: tidak diterbitkan, 2009*).

seminar, pelatihan, kerja sama antarlembaga), *takaful* (kerja bhakti bedah rumah, kegiatan sosial).⁹⁷

Penelitian Individual Nurma Ali Ridlwan, berjudul: “Manajemen Pondok Pesantren dalam Upaya Preventivisasi Kemunculan dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga)”. (Laporan Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Purwokerto, tidak diterbitkan, 2016). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa manajemen Pondok Pesantren Nurul Qur’an di dalam berupaya mencegah muncul dan merebaknya aliran keagamaan menyimpang menerapkan prinsip-prinsip manajerial yaitu mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan evaluasi. KH. Arif Musodiq selaku pengasuh pesantren senantiasa bersikap terbuka dan demokratis di dalam menjalankan kepemimpinannya. Implementasi manajerial tersebut dilakukan melalui beberapa hal yaitu; manajemen kurikulum pesantren, melalui kegiatan pengajian rutin di luar pelajaran dalam kurikulum, melalui manajemen tata tertib atau aturan pesantren, serta melalui hubungan yang dibangun pesantren dengan pihak luar pesantren.⁹⁸

Penelitian Inten Mustika Kusumaningtias yang mengkaji implementasi kepemimpinan profetik di Pesantren Mahasiswa An-Najah dan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Hasil penelitian ini mengungkapkan pandangan Mohammad Roqib terhadap kepemimpinan profetik sebagai sebuah kepemimpinan ideal yang dinisbatkan kepada nabi, yang memiliki *ultimate goal* berupa penyempurnaan akhlak melalui pendekatan empat sifat; shidiq, amanah, fathonah dan tabligh dan disertai tiga pilar: transendensi, liberasi dan humanisasi, sebagai realisasi misi profetik (pembentuk *khoiru ummah*). Sedangkan Mohammad Thoha

⁹⁷ Tukijan, “Implementasi Manajemen Humas di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda dan Pondok Pesantren An-Nahl Karangreja Kabupaten Purbalingga” (*Tesis Program Pascasarjana IAIN Purwokerto*: tidak diterbitkan, 2016).

⁹⁸ Nurma Ali Ridlwan, “Manajemen Pondok Pesantren dalam Upaya Preventivisasi Kemunculan dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga)”, *Laporan Penelitian (LPPM IAIN Purwokerto*, tidak diterbitkan, 2016)

berpandangan kepemimpinan profetik merupakan kepemimpinan berbasis akhlak dengan empat sifat pemimpin (shidiq, amanah, tabligh, dan fatonah). Penelitian yang penulis dapatkan di lapangan, menemukan warna yang berbeda dalam implementasinya. Hal ini dipahami sebagai akibat dari perbedaan cara pandang kiai terhadap kepemimpinan profetik yang juga dipengaruhi oleh Latar belakang pendidikan dan sosio historis. Mohammad Roqib dengan Pesantren Mahasiswa An Najah memiliki warna inklusif, dinamis, inovatif dan responsif terhadap perubahan zaman. Mohammad Thoha Alawy dengan Pesantren Ath Thohiriyah memiliki warna yang kuat dalam komitmen menjaga tradisi adiluhung tradisional pesantren di tengah era global.⁹⁹

Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan sebagai lokasi penelitian, juga pernah diteliti oleh Wasis Sudiantoro. Namun penelitian tersebut memfokuskan pembahasan pada model komunikasi kyai dalam pemberdayaan peranserta masyarakat, peranserta masyarakat dalam pendidikan pendidikan pondok pesantren, serta indikator dan keberhasilan pendidikan bermutu, khususnya di pendidikan formal MTs Minhajut Tholabah dan MA Minhajut Tholabah. Hasil penelitian tersut menyimpulkan bahwa: *pertama*, model komunikasi kyai dilakukan menggunakan model komunikasi banyak tahap, satu tahap, komunikasi struktural, sosio psikologi, sosio kultural dan komunikasi langsung. *Kedua*, peranserta masyarakat dalam pendidikan pondok pesantren dilakukan dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek atau pelaku dalam merencanakan, melaksanakan, dan membiayai program yang telah ditentukan. *Ketiga*, indikator pendidikan bermutu dapat dilihat dari peserta didik yang selalu mengalami kenaikan dan dukungan masyarakat sekitar 90% yang menyekolahkan anaknya di MTs Minhajut Tholabah dan MA Minhajut Tholabah.¹⁰⁰

⁹⁹ Inten Mustika Kusumaningtias, "Implementasi Kepemimpinan Profetik di Pesantren Mahasiswa An-Najah dan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah" (*Tesis Program Pascasarjana IAIN Purwokerto: tidak diterbitkan, 2017*).

¹⁰⁰ Wasis Sudiantoro, "Kemampuan Komunikasi Kyai Dalam Pemberdayaan Peran Serta Masyarakat Untuk Pendidikan Bermutu Di Pondok Pesantren Minhajut

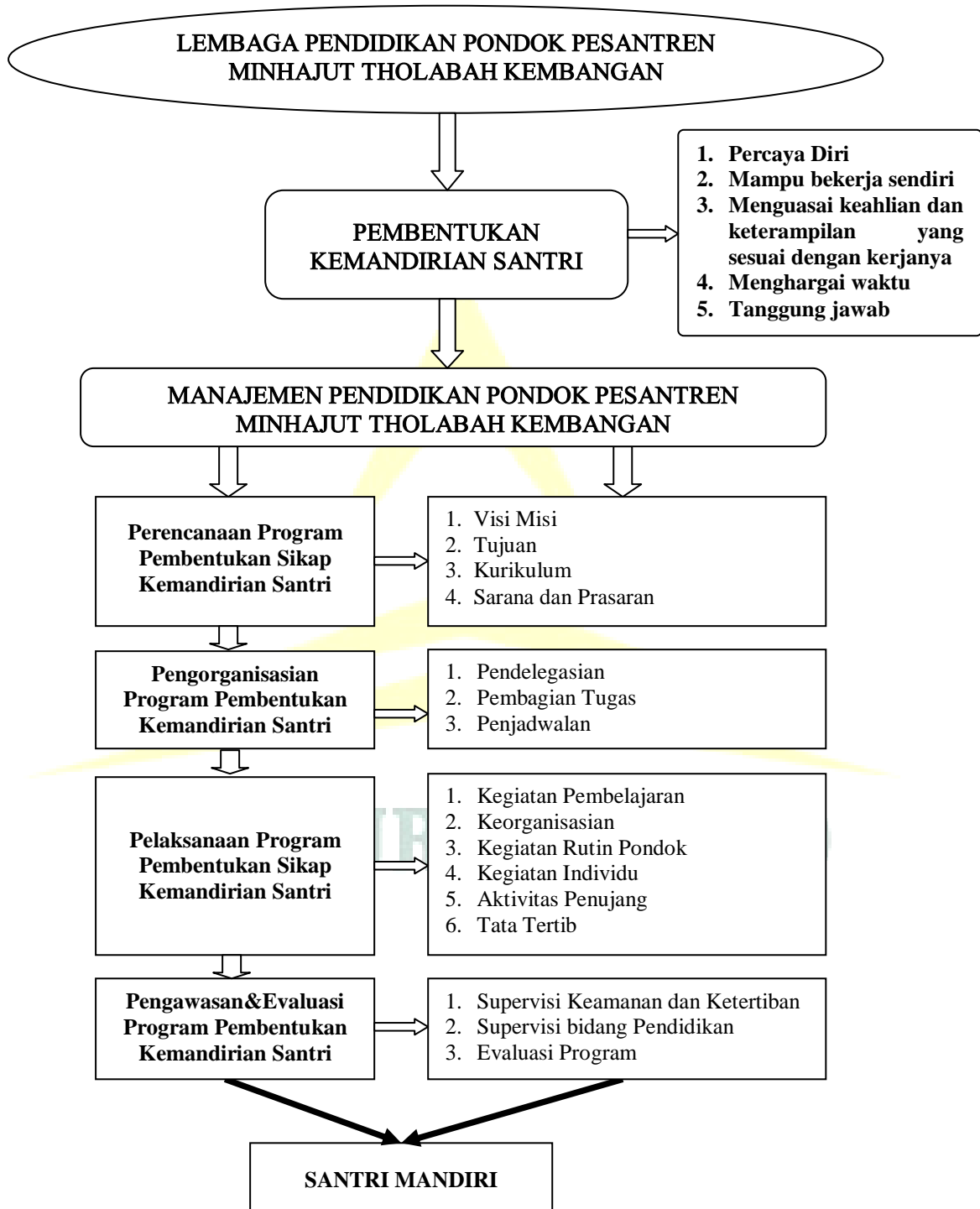
Meskipun beberapa studi tentang manajemen pada lembaga pendidikan telah dilaksanakan, namun dapat diasumsikan bahwa mempelajari manajemen pondok pesantren dalam konteks pembentukan sikap kemandirian santri, akan menghasilkan temuan yang meliputi karakteristik yang berbeda dan membawa pada disusunnya pola baru manajemen pondok pesantren yang sukses, atau setidaknya mengkonfirmasi dan memperbaiki model-model yang telah ada sekarang. Sedangkan penelitian yang penulis laksanakan mencoba melihat manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Oleh karena itu, studi tentang manajemen pondok pesantren menuju sikap kemandirian santri masih menemukan ruang untuk dikaji dan memenuhi unsur kebaruan.

D. Kerangka Berpikir

Setiap organisasi termasuk lembaga pendidikan dalam hal ini adalah pondok pesantren yang mempunyai beberapa unsur atau elemen yang terkandung di dalamnya yakni pondok, kyai, masjid, santri dan kitab-kitab klasik (kitab gundul/kuning) serta memiliki aktifitas pekerjaan (program) serta pembelajaran pendidikan tertentu dalam mencapai tujuan organisasi, salah satu aktivitas tersebut adalah manajemen (pengelolaan). Dengan diterapkannya manajemen dalam pesantren semua komponen yang terdapat dalam pondok pesantren akan terkelola dengan baik dan terencana guna mencapai hasil yang diinginkan khususnya dalam program pesantren. Dengan pengetahuan manajemen, pengelola pondok pesantren Minhajut Tholabah Kembangan mengangkat dan menerapkan seluruh unsur yang terkandung di dalamnya yang meliputi *Planning, Organizing, Actuathing, Controlling*, atau bisa disebut dengan *POAC* dalam upaya pembentukan karakter kemandirian santri.

Penelitian ini memfokuskan pada empat permasalahan pokok, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dan evaluasi

pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Berikut adalah gambaran kerangka berpikir penelitian ini.



Gambar Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang manajemen pendidikan pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri, merupakan sebuah kajian sosial yang menggunakan pendekatan interdisipliner dalam melihat faktor-faktor yang berpengaruh dan bagaimana peranan modal sosial dalam lingkungan pesantren dalam membentuk sikap kemandirian pada santri. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu pengumpulan data secara langsung, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk meneliti tentang manajemen pendidikan pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri. Sedangkan pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, dikarenakan permasalahan penelitian bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Serta peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.¹⁰¹ Pendekatan tersebut merupakan prosedur penelitian yang lebih menekankan pada aspek proses dan arti suatu tindakan yang dilihat secara menyeluruh dimana suasana, tempat, waktu yang terkait dengan tindakan ini menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang valid maka harus menggunakan metode yang relevan, sesuai, dan konkret untuk mencapai tujuan tersebut.

Penelitian kualitatif dipilih agar dapat diketahui data secara holistik dengan cara peneliti membaur dengan objek secara langsung, dengan hal tersebut diharapkan peneliti dapat mengetahui seluk beluk yang ada dilapangan dan menuliskannya dalam data hasil penelitian sekaligus menganalisisnya, dengan metode kualitatif, peneliti tidak akan disibukkan untuk menghitung angkaangka

¹⁰¹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2002), 5.

dan menginstrumennkannya seperti dalam penelitian kuantitatif, dan lebih pada kedalaman hasil dan kualitas penelitian.

Melalui pendekatan kualitatif di atas, maka peneliti akan berusaha membaca fenomena secara observasional, dokumentatif, dan didalami menggunakan teknik wawancara terstruktur. Poin-poin penting secara garis besar akan mengacu pada rumusan masalah yang sudah ditentukan. Seperti, manajemen pendidikan pondok pesantren dan program-program inovasi dalam mewujudkan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah di Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan terkait dengan permasalahan yang berkenaan fokus penelitian. Mengacu yang telah dipaparkan di latar belakang bahwa penelitian ini mengambil tempat di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah di Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Penentuan lokasi ini mempunyai alasan karena terdapat banyak program pondok pesantren yang mengarah pada upaya pembentukan kemandirian santri. Selain itu, Pondok Pesantren Minhajut Tholabah merupakan pesantren salaf yang masih menjaga nilai-nilai klasik atau tradisional dalam pesantren, serta melihat latar belakang para santri yang kebanyakan dari keluarga menengah ke bawah dan tidak menempuh jenjang pendidikan yang tinggi. Selain itu, Pondok Pesantren Minhajut Tholabah satu-satunya pesantren salaf yang masih aktif di Kecamatan Bukateja mempunyai 567 santri yang menetap di asrama. Berbeda dengan kebanyakan pesantren salaf yang sudah tidak diminati oleh calon-calon santri bahkan sudah kehabisan santri.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Eksistensi peneliti dalam suatu penelitian merupakan suatu hal yang sangat urgen. Sesuai dengan pendekatan yang dipakai pada suatu penelitian

kualitatif, maka instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Sebab posisi peneliti dalam suatu penelitian adalah *key instrumen* atau alat penelitian.¹⁰² Posisi peneliti yang menjadi instrumen utama, maka ketika memasuki lokasi atau lapangan penelitian seyogyanya bisa menciptakan dan menjalin hubungan yang positif atas dasar kepercayaan, bebas dan terbuka dengan orang-orang yang dijadikan sumber data penelitian. Dalam hal ini peneliti kalau bisa mengikuti atau berada di dalam proses kegiatan yang sedang dilaksanakan supaya mendapatkan informasi yang diperlukan. Peneliti bersikap sedemikian rupa sehingga kemudian menjadi bagian yang tidak menyolok dari lingkungan dan dapat diterima.¹⁰³

Meskipun instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, namun demikian setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian secara sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah dikemukakan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik dalam *grand tour question, focused* dan *selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah:

1. Kyai Ma'ruf Salim, Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, sebagai sumber informasi data secara umum dan menyeluruh mengenai gambaran umum pondok pesantren, beserta aktivitasnya.
2. Husni Mubarak, Ketua Bidang Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, sebagai sumber informasi mengenai manajemen di Pondok Pesantren dalam membentuk kemandirian santri dan hal-hal yang berkaitan dengannya.
3. Aniq Assaeri, Ketua Bidang Dakwah dan Sosial Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, sebagai sumber informasi mengenai manajemen di Pondok Pesantren dalam membentuk kemandirian santri.

¹⁰² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 17.

¹⁰³ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 76.

4. Abdul Fatah, Lurah Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, sebagai sumber informasi mengenai manajemen di Pondok Pesantren dalam membentuk kemandirian santri.
5. Anwar Muntohar, Santri Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Santi-santri Pondok Pesantren, sebagai sumber informasi tambahan mengenai kegiatan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren.

Adapun objek dalam penelitian ini, difokuskan pada penelitian tentang manajemen pendidikan Pondok Pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, yang meliputi empat tahapan kegiatan manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi program pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah segala informasi yang diperlukan terkait dengan penelitian.¹⁰⁴ Dalam penelitian ini data yang diperlukan terkait dengan manajemen Pondok Pesantren dan program-program inovasi dalam mewujudkan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah di Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Adapun tujuan pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, akurat dan reliabel yang berhubungan dengan penelitian. Sehingga pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi, keterangan, bahan-bahan yang benar dan dapat dipercaya untuk dijadikan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan seluruh alat indra yang dapat dilakukan

¹⁰⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2003), 233.

melalui indra penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.¹⁰⁵ Tujuan dilakukannya observasi partisipan adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang dirasakan oleh subjek dan untuk mengembangkan pemahaman terhadap latar sosial yang kompleks beserta hubungan-hubungannya yang ada di dalamnya. Semua data yang diperoleh melalui pengamatan dicatat pada buku catatan lapangan yang selalu dibawa selama penelitian. Seluruh data hasil pengamatan tersebut dipindahkan ke dalam lembar catatan pengalaman lapangan yang formnya sudah disiapkan. Moleong mengemukakan pentingnya dalam penelitian kualitatif karena teknik pengumpulan ini berdasar atas pengamatan langsung.¹⁰⁶ Teknik observasi ini merupakan verbalisasi mengenai hal-hal yang diamati di lapangan. Sehingga dengan teknik ini, peneliti akan mencari data langsung di lapangan.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik langsung yakni observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat tujuan observasi dengan menentukan kesepakatan dengan sumber informasi tentang waktu, tempat, dan alat apa saja yang boleh digunakan dalam observasi. Peneliti menggunakan alat bantu yang diperbolehkan yang berupa kamera, *tape recorder* serta alat tulis yang diperlukan. Peneliti mengamati secara langsung kondisi interaksi sosial santri, termasuk juga dalam mengikuti program-program pembentukan sikap kemandirian santri di pondok pesantren, dan program lain dalam pembentukan kemandirian santri. Selain itu juga untuk mengetahui kondisi objektif dan makro mengenai pondok pesantren, seperti letak geografis pondok pesantren Minhajut Tholabah di Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga yaitu mengenai batas-batas wilayahnya.

2. *Interview* (Wawancara)

¹⁰⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rienka Cipta, 2010), 146.

¹⁰⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 125.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Menurut Arikunto, wawancara (*interview*) adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹⁰⁷ Karakteristik dari data utama dalam bentuk kata-kata/ucapan dan perilaku orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Agar wawancara ini dapat dilakukan dengan baik maka hubungan peneliti dengan subjek penelitian hendaknya merupakan *partnership*.¹⁰⁸ Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mengenal orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, kepedulian dan lain-lain. Kebulatan merekonstruksi sebagai yang dialami manusia yang akan datang: memverifikasi, merubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari pihak lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.¹⁰⁹

Dalam penelitian ini teknik wawancara dipakai juga sebagai teknik pengumpulan data. Melalui wawancara peneliti memperoleh data atau informasi langsung dari informan yang dapat diungkap melalui ucapan, ekspresi wajah atau perilakunya. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interview*). Lebih lanjut menurut Moleong, wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian.¹¹⁰ Dalam hal ini, teknik wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Pada proses *in depth interview*, peneliti memilih waktu-waktu luang santri seperti jam istirahat mereka ketika pulang bekerja dan waktu senggang sehabis mengaji dan sebelum waktu Sholat Ashar berjamaah. Wawancara dilakukan dengan mengacu pada *guide interview* yang sebelumnya telah

¹⁰⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, 145.

¹⁰⁸ Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 136.

¹⁰⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 135.

¹¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 186.

peneliti siapkan. Wawancara tak berencara yang dimaksud adalah peneliti tidak membuat janji dengan santri sebelumnya, agar santri tidak terbebani tanggungan dan agar suasana lebih santai demi terjalinnya hubungan yang lebih akrab. Dengan begitu santri bisa bebas menjawab pernyataannya tanpa takut tertekan dan apa adanya.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan tidak hanya sekali tatap muka, tetapi dilakukan berulang kali. Bentuk pertanyaan diusahakan lebih banyak memberi kesempatan pada informan untuk mengeluarkan pendapat berupa informasi yang rinci dan jelas dengan sistem wawancara terbuka. Peneliti melakukan wawancara terhadap pengasuh dan pengurus, santri dan *stakeholder* pondok pesantren, untuk memperoleh informasi tentang manajemen pondok pesantren dan program inovasi dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Agar hasil wawancara tetap terjaga validitasnya, maka digunakan alat bantu rekam radio kaset.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹¹¹ Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹¹² Hasil penelitian akan lebih kredibel/ dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Dokumentasi dilakukan guna memperoleh data sekunder yang akan berguna dalam memberikan wawasan dan pemahaman dasar kerangka berpikir atau definisi konseptual juga dapat diambil melalui buku, internet, perundang-undangan, dokumen, dan lain sebagainya yang relevan dengan

¹¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, 231.

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 240.

penelitian, serta foto-foto yang menggambarkan atau membantu peneliti dalam memahami fenomena pada saat observasi. Data sekunder adalah data yang digali dari sumber data yang kedua, atau sumber data yang tidak langsung dari subyek yang diteliti, tetapi dari sumber data yang kedua yang berkaitan dengan subyek yang diteliti. Data sekunder dimaksudkan untuk menunjang data primer. Data skunder bisa dengan observasi atau studi pustaka, studi pustaka di sini bisa berupa buku maupun penelitian terdahulu yang hampir serupa dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto dan lain-lain.¹¹³

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren, letak geografis, struktur organisasi, struktur kurikulum, sarana dan prasarana, keadaan pengurus dan santri, dokumen lain yang memberikan gambaran umum pondok pesantren sebagai lokasi penelitian, serta dokumen yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian. Data-data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang manajemen pengembangan pendidikan pondok pesantren dalam pembentukan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah di Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹¹⁴ Analisis data dilakukan dilaksanakan sejak memasuki lapangan dengan *Grand Tour* dan *Mini Tour Question*. Analisis data dengan menggunakan domain. Setelah itu dilakukan telaah data, menata, dan menemukan apa yang digunakan dan apa yang diteliti.

¹¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, 22.

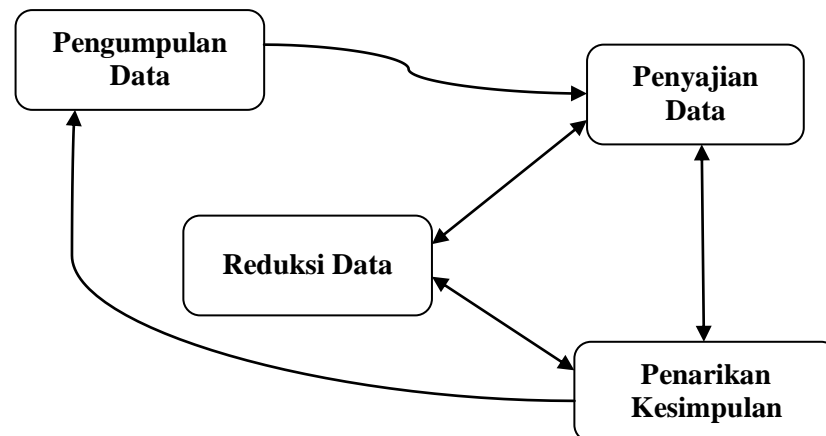
¹¹⁴ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003), 263.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode deskriptif analisis atau analisis kualitatif. Metode analisis kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Maka dalam menganalisis penulis menggunakan metode berpikir deduktif. Metode berpikir deduktif yaitu proses berpikir yang bergerak dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus dengan penerapan kaidah logika.¹¹⁵ Penerapan metode ini dilakukan dengan menggambarkan dan menganalisis teori tentang manajemen pendidikan kewirausahaan secara umum, kemudian teori tersebut digunakan untuk melihat praktek di lapangan, sehingga diperoleh kesimpulan secara khusus tentang manajemen Pondok Pesantren dan program-program inovasi dalam mewujudkan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah di Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

Data yang terkumpul membutuhkan penganalisaan secara cermat dan interpretasi terhadap suatu data sangatlah menentukan keberadaan penelitian itu sendiri. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan model interaktif, yaitu pengumpulan data, reduksi, display, dan konklusi.¹¹⁶ Adapun cara menganalisis datanya adalah penulis mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian mereduksi memilih hal yang pokok dan membuang yang tidak perlu, kemudian melakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Rangkaian proses analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

¹¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1 (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010), 54.

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode...*, 338.



Gambar 3.1 Proses Analisis Data¹¹⁷

Pengumpulan Data

Data-data dari lapangan dikumpulkan secara terus menerus sampai tuntas melalui proses wawancara secara mendalam, pengamatan berpartisipasi, dan analisis dokumen selama penelitian berlangsung. Data-data tersebut disusun dalam suatu catatan lapangan sebagai langkah awal dalam analisis data.

1. Reduksi Data

Data-data yang telah diperoleh dari lapangan akan bertambah seiring dengan berjalannya proses pengumpulan data. Oleh karena itu, data tersebut perlu direduksi, dirangkum, dipilah-pilah, diambil yang penting-penting, dicari tema dan polanya. Melalui proses reduksi data ini laporan mentah yang diperoleh di lapangan disusun menjadi lebih sistematis, sehingga mudah dikendalikan, memberi gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Peneliti mengambil data guna mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dengan memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori yang ada. Informasi mengenai adanya manajemen Pondok Pesantren dan program-program inovasi dalam mewujudkan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah di Desa Kembangan Kecamatan Bukateja

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode...*, 337.

Kabupaten Purbalingga. Peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan pengasuh, pengurus dan santri pondok pesantren. Informasi mengenai adanya kegiatan pendidikan sebagai kegiatan dalam rangka peningkatan kompetensi, skill, ketrampilan dan kemandirian santri, peneliti dapatkan dengan melakukan wawancara dengan pengasuh dan pengurus pondok pesantren.

Hasil wawancara antara peneliti dengan pengasuh dan pengurus pondok pesantren diperkuat dengan observasi. Dari observasi inilah maka akan terlihat bagaimana pihak pondok pesantren melaksanakan kegiatan pendidikan bagi para santrinya dalam rangka pembentukan karakter kemandirian santri. Selain itu, dari observasi peneliti juga mengamati fasilitas yang dimiliki oleh pondok pesantren, ini berguna untuk menguatkan sejumlah data yang peneliti dapatkan dari dokumentasi. Dari dokumentasi peneliti mendapatkan dokumentasi atau arsip yang ada di lokasi penelitian. Seperti halnya sejarah berdiri, letak geografis, keadaan pengurus, ustad ustadzah dan santri, visi dan misi pondok pesantren, serta sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren. Dari data tersebut peneliti menyeleksi mana yang dibutuhkan dan melengkapi data-data yang dibutuhkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun dari hasil reduksi data. Data yang ada kemudian disatukan dalam unit-unit informasi yang menjadi rumusan kategori-kategori dengan berpegang pada prinsip holistik dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan. Pada Tahap ini peneliti melakukan penelaahan informasi tentang manajemen Pondok Pesantren dan program-program inovasi dalam mewujudkan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah di Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga melalui bentuk narasi diharapkan agar diperoleh penyajian data yang lengkap dari hasil pengumpulan data yang dilakukan. Berdasarkan penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk dapat menarik kesimpulan atau pengambilan tindakan lebih lanjut.

3. Konklusi/Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan diambil dari penyajian data yang telah dilakukan sehingga sejak awal penelitian diupayakan untuk mencari makna data yang telah dikumpulkan. Untuk itu, peneliti perlu mencari pola, tema, persamaan, perbandingan, hal-hal yang timbul, dan sebagainya. Kesimpulan penelitian tentang manajemen Pondok Pesantren dan program-program inovasi dalam mewujudkan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah di Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga dapat lebih mendalam dan mengakar seiring dengan bertambahnya informasi dari hasil wawancara, pengamatan, studi dokumenter selama penelitian berlangsung.

Secara deskriptif, teknik analisis penelitian, adalah: (1) Pengumpulan data mentah, peneliti melakukan observasi secara visual melalui pengamatan fenomena yang ada dan verbal dengan cara wawancara secara langsung kepada para informan yang telah ditentukan; (2) Transkrip data, dari catatan wawancara maupun hasil observasi yang peneliti telah lakukan peneliti merubahnya ke dalam bentuk transkrip wawancara maupun observasi; (3) Koding dimana peneliti melakukan koding pada data yang sudah ditranskrip; (4) Kategorisasi data, dari transkrip lalu disederhanakan yang nantinya akan dikelompokkan lagi sesuai analisis yang telah dilakukan; (5) Kesimpulan sementara, pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan dari berbagai data yang telah diambil dan dianalisa; (6) Triangulasi, pada tahapan ini peneliti mencocokkan data yang diambil dari observasi, informan pokok, informan tambahan, dan data sekunder; (7) Penyimpulan akhir, setelah semua data valid dari hasil analisa data yang lalu sampai pada penyimpulan akhir yang akan dituangkan pada penutup penelitian.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui verifikasi

data. Moleong menyebutkan ada empat kriteria yaitu: (1) kredibilitas (validitas internal), (2) transferabilitas (validitas eksternal), (3) dependabilitas (reliabilitas), dan (4) konfirmabilitas (objektivitas).¹¹⁸

1. Kredibilitas

Dalam penelitian ini dipenuhi dengan melalui beberapa kegiatan: *Pertama*, aktivitas yang dilakukan untuk membuat temuan dan interpretasi yang akan dihasilkan lebih terpercaya, terdiri dari pertama, memperpanjang waktu observasi di lapangan, perpanjangan waktu yang dilakukan sebagai langkah antisipatif mengingat peneliti yang terkadang mengalami kesulitan untuk menemui para sumber data. *Kedua*, melakukan pengamatan secara terus menerus; di sini peneliti mengadakan observasi terus menerus selama dua bulan sehingga memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian. *Ketiga*, melakukan triangulasi, dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan menggunakan sumber metode dan teori. Triangulasi sumber digunakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari seorang informan dengan informan lainnya. Triangulasi metode dilakukan dengan cara pengumpulan data yang beredar, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi teori adalah pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang dianggap sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding, kemudian hasil penelitian dikonsultasikan dengan subyek penelitian sebelum dianggap mencukupi.¹¹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan metode, hal ini berdasarkan pendapatnya Sanapiah Faisal dalam Sugiyono bahwa untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian setidaknya menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data.¹²⁰ Adapun bentuk-bentuk triangulasi dalam penelitian ini adalah:

¹¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 326.

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode...*, 252.

¹²⁰ Sugiyono, *Metode...*, 253.

- a. Data dari informan dan dokumentasi, penulis mencocokkan hasil wawancara dari informan dengan hasil dokumen-dokumen pondok pesantren seperti profil, struktur organisasi, proposal program, ataupun jadwal kegiatan pondok pesantren.
- b. Data antar informan yang saling menguatkan, baik sesama informan pokok ataupun dengan informan tambahan. Data yang cocok saling menguatkan sedangkan walaupun penuturan antar informan tidak sama bukan berarti data tersebut bertentangan dalam penelitian ini.

2. Transferabilitas

Transferabilitas adalah berfungsi untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara “uraian rinci” untuk menjawab persoalan sampai sejauh mana hasil penelitian dapat “ditransfer” pada beberapa konteks lain. Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan penelitian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian.

3. Dependabilitas

Dependabilitas adalah kriteria menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan ialah dengan audit dependabilitas oleh auditor independent guna mengkaji kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini yang menjadi *auditor independent* adalah dosen pembimbing yang terlibat secara langsung dalam penelitian ini.

4. Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit (*audit trail*). Dalam pelacakan audit ini peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa (1) hasil pengamatan peneliti tentang Pondok Pesantren Minhajut Tholabah; (2) unit-unit pendidikan formal dan non

formal; (3) wawancara dan transkrip wawancara dengan narasumber, (4) hasil rekaman, (5) analisis data, (6) hasil sintesa dan (7) catatan proses pelaksanaan penelitian yang mencakup metodologi, strategi, serta usaha keabsahan. Dengan demikian, pendekatan konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data yang menyangkut kegiatan para pengelolanya dalam mewujudkan konsep tersebut. Upaya ini bertujuan mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh itu benar-benar obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari pimpinan pesantren dan para pengurus pesantren perlu diuji kredibilitasnya. Hal inilah yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan, obyektifitas, subyektifitas untuk menuju kepastian.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
MANAJEMEN PEMBENTUKAN SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MINHAJUT THOLABAH KEMBANGAN
KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri

Minhajut Tholabah merupakan sebuah nama Pondok Pesantren yang cukup dikenal diantara pesantren yang ada di Kabupaten Purbalingga. Pondok Pesantren ini terletak di Dukuh Lawigede Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. Didirikan pada tanggal 1 April 1990 oleh seorang pribumi Lawigede yang bernama Muhammad Anwar Idris. Setelah menuntut ilmu (mondok) dengan Kyai Ahmadi Banjarnegara dari tahun 1962 – 1965 kemudian pindah ke Pondok Pesantren Minhajut Thullab Sumber Beras Bayuwangi Jawa Timur yaitu dari tahun 1966 – 1974. Di tahun 1974, Beliau mukim (pulang) ke Dusun Lawigede Desa Kembangan.¹²¹

Berangkat dari sebuah mushala kecil warisan ayahnya, Beliau di samping ingin mengembangkan ilmu yang telah dimilikinya dan melihat khususnya masyarakat Lawigede membutuhkan bimbingan ajaran Islam juga berkat motivasi ibunya, Beliau merasa berkewajiban untuk membina dan membimbing kepada masyarakat khususnya warga Lawigede dengan ajaran-ajaran Islam. Melalui mushala kecil itulah, Beliau mulai mengajarkan ajaran-ajaran Islam khususnya pada tingkat anak-anak. Di samping itu, Beliau juga melakukan pembinaan keagamaan ke desa tetangga yaitu Desa Cipawon, Karanggedang, Penaruban dan Tidu. Beliau juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan khususnya Nahdhatul Ulama.

Dari keikhlasan dan ketulusan mengajarkan ajaran-ajaran Islam inilah, namanya mulai terkenal, akhirnya santri dari luar desa mulai berdatangan.

¹²¹Profil Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, <https://pontrenminhajuttholabah.wordpress.com/> diakses pada tanggal 15 Mei 2018.

Mula-mula para santri bertempat di sebagian rumah kyai dan mushala kecil sebagai tempat pengajian. Pesatnya santri yang datang dari desa tetangga maupun luar kota untuk mengaji dan juga santri desa (kalong) khususnya anak-anak yang semakin meningkat, maka mushala kecil itu tidak bisa menampungnya, akhirnya berkat Kyai Muhammad Anwar Idris berkoordinasi dengan warga sekitar, maka sebagian santri pembelajarannya bertempat di beberapa rumah penduduk dan sebagian yang lain di mushala.

Tepatnya tanggal 1 April 1990 dibangun asrama pondok pesantren yang pada waktu itu diberi nama Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin. Kemudian atas petunjuk dan saran dari Guru Besar Beliau yaitu Hadrotus Syaikh Al Maghfurlah KH. Abdul Malik Luqoni Mannan, Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Thullab Banyuwangi Jawa Timur supaya dirubah menjadi Pondok Pesantren Minhajut Tholabah (sebagai generasi dari Minhajut Thullab Banyuwangi yang notabene sebagai almamater dari Kyai Muhammad Anwar Idris). Pada perkembangannya, Pondok Pesantren ini mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan, baik dilihat secara fisik bangunannya maupun sistem pendidikannya. Semula sistem pendidikannya hanya bersifat tradisional (hanya sebatas ilmu-ilmu agama dengan metode sorogan dan bandongan) langkah selanjutnya berkembang dengan sistem madrasah yakni dengan memasukan ilmu umum kedalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren ini yaitu berdirinya MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah).¹²²

Pada awal berdirinya yaitu pada tahun 1990-1994, kemajuan yang terjadi yaitu dibangunnya satu unit madrasah diniyah yang terdiri dari 6 kelas pada tahun 1992, dan ini dilakukan untuk menampung santri dalam belajar, baik santri mukim ataupun kalong. Dan untuk menampung para santri, khususnya santri putri yang semakin banyak maka pada tahun 1993 dibangun dua unit asrama putri yang terdiri dari 12 kamar. Dalam fase ini sistem pendidikannya di samping juga dengan metode sorogan dan bandongan juga

¹²² Profil Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, <https://pontrenminhajuttholabah.wordpress.com/> diakses pada tanggal 15 Mei 2018.

mulai menggunakan sistem klasikal yaitu dengan sistem pengajaran madrasah yang dibagi menjadi 3 kelas, yaitu: Awaliyah, Wustha dan Ulya.

Melihat anak-anak usia sekolah lanjutan pertama baik dari masyarakat sekitar maupun anak yang nyantri serta perlunya pembekalan pengetahuan umum bagi santrinya, Beliau mulai merintis dibukanya MTs (Madrasah Tsanawiyah). Tepatnya pada tahun 1994 dengan SK Nomor WK/5.C/PP.003.I/3420/1994. Pada tahun 1997 MTs Minhajut Tholabah untuk yang pertama kalinya berhasil meluluskan 31 siswa. Dan untuk menampung tamatan MTs ini, mulailah dirintis dibukanya Madrasah Aliyah, maka pada tahun 2002 dibuka MA (Madrasah Aliyah) dengan jumlah murid angkatan pertama 32 siswa. Pertimbangan yang mendasari dibukanya jenjang ini adalah untuk menampung anak-anak lulusan MTs/SLTP yang tidak mampu melanjutkan ke luar daerah, karena kemampuan ekonomi orang tua mereka. Oleh Karena itu keberadaan madrasah ini sangat didukung oleh para orang tua santri dan juga masyarakat.¹²³

2. Profil Yayasan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah¹²⁴

Nama Pesantren	: MINHAJUT THOLABAH
Alamat	: Jl. Al Ikhlas Rt. 002 Rw. 010 Ds Kembangan Kec. Bukateja Kab. Purbalingga
Nomor HP	: 081334077107
Nomor Statistik Pesantren	: 510333030010
Nama Ketua Pembina	: K. M. Chotib
Nama Ketua Pengasuh	: K. Ma'ruf Salim, S.Pd.I
Tahun Berdiri	: 1990
Nama Ketua Yayasan	: KH. Basyir Fadlulloh, M.Pd.I
Nama Yayasan dan Alamat	: Yayasan Pendidikan Islam Minhajut Tholabah Jl. Al Ikhlas Kembangan Bukateja Purbalingga
Akta Notaris	: Tajudin Nasution, SH. No. 99 Tgl 31-07-2007
NPWP	: 02.006.549.6-521.000
E-Mail	: pontrenminhajuttholabah@gmail.com
Nomor Rekening	: 3-027-13497-1 Bank Jateng An. PONPES MINHAJUTH THOLABAH

¹²³ProfilPondokPesantren Minhajut Tholabah, <https://pontrenminhajuttholabah.wordpress.com/> diakses pada tanggal 15 Mei 2018.

¹²⁴ProfilPondokPesantren Minhajut Tholabah, <https://pontrenminhajuttholabah.wordpress.com/> diakses pada tanggal 15 Mei 2018.

Kepemilikan Tanah	:	
a. Status Tanah	:	Wakaf
b. Luas tanah	:	7980 m ²

Jumlah santri per April 2018 :

a. Santri Mukim	:	
Putra	:	225 Santri
Putri	:	342 Santri
Jumlah	:	567 Santri
b. Santri tidak mukim	:	
Putra	:	122 Santri
Putri	:	197 Santri
Jumlah	:	319 Santri

Fasilitas Pondok Pesantren

a. Masjid	:	1	i. Ruang Koperasi	:	1
b. Asrama	:	7	j. Klinik Kesehatan	:	1
c. Gedung Madrasah	:	4	k. Kantor Asatidz	:	1
d. Kamar	:	39	l. Aula	:	1
e. Kantor	:	2	m. Lapangan	:	1
f. Laboratorium Komputer	:	1	n. Kamar mandi	:	25
g. Laboratorium Bahasa	:	1	o. WC	:	18
h. Perpustakaan	:	1			

Dana Operasional Pesantren : Iuran wali santri
Bantuan donatur

3. Letak Geografis

Pondok Pesantren Minhajut Tholabah terletak di Dukuh Lawigede Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, tepatnya di Jl. Al-Ikhlas Lawigede Kembangan Bukateja Purbalingga Jawa Tengah Kode Pos. 53382. Meskipun hanya sebuah pedukuhan (gerombol) nama Lawigede cukup terkenal karena keberadaan Pondok Pesantren ini.

Pondok Pesantren Minhajut Tholabah terletak kurang lebih 15 km dari Kabupaten Purbalingga kearah timur, 5 km ke Kecamatan Bukateja dan 2 km kearah Desa Kembangan dan dari jalan raya Kembangan – Karangcengis kearah selatan kira-kira 1 km, disitulah terletak Pondok Pesantren Minhajut Tholabah tepatnya di RT 02 RW 10. Adapun batas-batas Pondok Pesantren Minhajut Tholabah yaitu :

- Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk.
- Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk.

- c. Sebelah selatan berbatasan dengan sungai serayu.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk.¹²⁵

Keberadaan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah yang di pinggir desa ini tepatnya di atas sungai Serayu memberikan keuntungan yang sangat besar bagi pendidikan yaitu santri dapat belajar dengan tenang dan konsentrasi dalam mendalami ilmu. Posisi bangunan rumah Kyai, MTs, Masjid dan Asrama putra dan putri membentuk lingkaran dan gedung MA di sebelah timur MTs menghadap utara serta di sebelah utara Pondok Pesantren terdapat jalan desa yang sudah diaspal, sehingga mudah untuk dijangkau.

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan memiliki visi: **“Mencetak Generasi yang Islami, Intelktual, Berakhlaqul Karimah dan Berwawasan Ahlussunnah wal Jama'ah”**.¹²⁶ Adapun misi Pondok Pesantren Minhajut Tholabah adalah:

- a. Misi Pendidikan: Menjadikan lembaga-lembaga pendidikan dan dakwah di lingkungan Yayasan Pendidikan Islam Minhajut Tholabah sebagai lembaga yang melahirkan generasi bangsa dan umat islam beraqidah kuat, bijak, berakhlak mulia, nasionalis, profesional dan berwawasan islam dalam disiplin-disiplin ilmu yang seluas-luasnya.
- b. Misi Usaha: Menjadikan lembaga usaha perekonomian yang bernilai dakwah dalam Lingkungan YPI Minhajut Tholabah sebagai unit bisnis terkemuka yang dikelola berdasarkan prinsip syariah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada umumnya dan umat islam pada khususnya secara efektif , efisien, halal dan menguntungkan kedua belah pihak.
- c. Misi Kesehatan: Menjadikan lembaga kesehatan yang unggul dan terdepan dalam penyelenggaraan kesehatan dan pendidikan untuk menghasilkan pelayanan kesehatan masyarakat dan lulusan dokter yang bermoral, berwawasan dan berkemampuan IPTEK dan IMTAQ, memiliki

¹²⁵ *Observasi* Penulis pada tanggal 20 April 2018.

¹²⁶ Profil Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, <https://pontrenminhajuttholabah.wordpress.com/> diakses pada tanggal 15 Mei 2018.

semangat sosial dan kemandirian dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung pembangunan nasional dan daerah.¹²⁷

5. Tujuan Yayasan Pendidikan Islam Minhajut Tholabah

a. Tujuan Pendidikan dan Dakwah

- 1) Melahirkan lulusan yang beraqidah ahlussunah waljamaah an nahdliyah dan berakhlak pesantren;
- 2) Melahirkan lulusan yang terbekali oleh alat baca berupa logika, bahasa dan research;
- 3) Melahirkan lulusan yang memiliki mental pemimpin dan spiritual ruhani yang kuat;
- 4) Melahirkan lulusan yang memiliki kapasitas dan kulaitas yang relevan dengan tuntutan pasar kerja;
- 5) Menjadikan civitas akademika menjadi insan pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya islam yang berbasiskan iman dan taqwa serta mengharapkan ridho Allah SWT.;
- 6) Memperjuangkan kepentingan dan keutuhan Islam, bangsa dan Negara dalam menghadapi tansisi nilai budaya dan tradisi akibat dari globalisasi dan imperialism;
- 7) Menjadikan lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan dalam menyelenggarakan pendidikan mengedepankan musyawarah dan sikap profesionalisme dan dalam mengelola keuangan secara transparan dan akuntabel.¹²⁸

b. Tujuan Usaha

- 1) Menciptakan pola pengelolaan unit bisnis yang ada secara efektif, efisien, produktif, mampu memberi profit dan basis syariah;
- 2) Menciptakan system administrasi dan pencatatan kegiatan usaha bisnis yang memenuhi prinsip akuntabilitas, penuh rasa amanah, berkehormatan, berkebijakan dan islami;
- 3) Menciptakan jaringan system informasi bisnis yang terpadu diantara unit-unit organisasi dilingkungan yayasan dan jaringan bisnis yang ada dan relevan;
- 4) Menciptakan SDM pengelola usaha bisnis yang professional dan berakhlakulqarimah dalam mengemban amanah yang dipercaya.¹²⁹

¹²⁷ProfilPondokPesantren Minhajut Tholabah, <https://pontrenminhajuttholabah.wordpress.com/> diakses pada tanggal 15 Mei 2018.

¹²⁸ProfilPondokPesantren Minhajut Tholabah, <https://pontrenminhajuttholabah.wordpress.com/> diakses pada tanggal 15 Mei 2018.

¹²⁹ProfilPondokPesantren Minhajut Tholabah, <https://pontrenminhajuttholabah.wordpress.com/> diakses pada tanggal 15 Mei 2018.

c. Tujuan Kesehatan

- 1) Menyelenggarakan pelayanan kesehatan dan dakwah yang mendukung pembangunan nasional dan daerah;
- 2) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di bidang kesehatan yang selaras dengan falsafah pendidikan yayasan;
- 3) Membina kehidupan yang sehat, serta mengembangkan dan melestarikan temuan ilmu pengetahuan, teknologi dan humaniora dengan mengoptimalkan pendayagunaan sumber daya yang ada.¹³⁰

6. Struktur Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Minhajut Tholabah¹³¹

Dewan Pembina	:	Kyai Muhamad Chotib Kyai Ma'ruf Salim, S.Pd.I Haji Anshori Rasno
Dewan Pengurus		
Ketua Umum	:	KH. Basyir Fadlulloh, M.Pd.I
Ketua Bidang Pendidikan Formal	:	Taufik S.Pd.I
Ketua Bidang Pendidikan Diniyah dan Pesantren	:	Husni Mubarak
Ketua Bidang Dakwah dan Sosial	:	Aniq Assaeri
Ketua Bidang Sarana Prasarana	:	Pardi Syamsul Hadi
Sekretaris Umum	:	Waryadi, S.Pt.M.Si
Bendahara	:	Muhamad Mahrus
Dewan Pengawas	:	Achmad Sahuri Nesor Romlah, SH Ali Ngumar, S.Pd.I

7. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Minhajut Tholabah¹³²

Dewan Masayikh	:	Kyai Muhamad Chotib Kyai Muhamad Nasihun
Dewan Pengasuh	:	Kyai Ma'ruf Salim, S.Pd.I Kyai Aniq Assaeri Al Hafidz KH. Basyir Fadlulloh, M.Pd.I Kyai Husni Mubarak Gus Nasirul Anam Ning Dewi Fatimah Ning Siti Nurrohmah Al Hafidzoh Ning Masruroh, S.S

¹³⁰ProfilPondokPesantren Minhajut Tholabah, <https://pontrenminhajuttholabah.wordpress.com/> diakses pada tanggal 15 Mei 2018.

¹³¹ProfilPondokPesantren Minhajut Tholabah, <https://pontrenminhajuttholabah.wordpress.com/> diakses pada tanggal 15 Mei 2018.

¹³²ProfilPondokPesantren Minhajut Tholabah, <https://pontrenminhajuttholabah.wordpress.com/> diakses pada tanggal 15 Mei 2018.

Hafidzoh : Ning Umi Ngatiatul Faiqoh Al
 Pimpinan/Lurah Pondok Pesantren : Ning Zulfa Alifatul Hasna
 Nomor HP Lurah Pondok Pesantren : Abdul Fatah
 082322167891

8. Indikator Kemampuan Minimal Lulusan¹³³

- a. Memahami 50 aqidah beserta dalil baik khusus maupun umum.
- b. Memiliki keterampilan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran *ahlussunnah wal jamaah an nahdliyah*.
- c. Mampu membaca dan memahami kitab kuning.
- d. Mampu membaca dan memahami buku atau bacaan berbahasa Inggris.
- e. Mampu menulis dalam bentuk esay atau makalah.
- f. Mamiliki jiwa kewirausahaan yang diwujudkan dalam ide kreatif inovatif dalam penyusunan proposal kewirausahaan.
- g. Memiliki kepekaan jiwa sosial yang diwujudkan dalam pengabdian kepada masyarakat berupa PDL, melayat/*ta'ziah* bakti sosial dan hal lain yang berhubungan langsung dengan masyarakat.
- h. Memiliki kemampuan dalam presentasi ilmiah.
- i. Memiliki kemampuan *leadership* yang diwujudkan dalam keterampilan memimpin rapat, orasi, pidato ilmiah, presentasi, menyusun perencanaan dan menyusun laporan pertanggungjawaban.

B. Deskripsi Manajemen Program Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan

1. Perencanaan Program Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan

Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu pesantren yang mengadakan program tertentu selain pengajian kitab dan Al-Qur'an di pesantrennya. Muatan program yang ada di Pondok Pesantren Minhajut

¹³³Profil Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, <https://pontrenminhajuttholabah.wordpress.com/> diakses pada tanggal 15 Mei 2018.

Tholabah terdiri atas program yang tertera di atas. Pemberian program atau kegiatan ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pihak pesantren untuk memberikan pendidikan tidak hanya dalam ranah kognitif saja, namun juga *life skill* atau pengembangan keterampilan untuk bekal selepas keluar dari pesantren. Para santri tidak hanya dibekali dalam bidang keagamaan saja, namun juga dibekali keterampilan agar mereka siap untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Untuk itu diperlukan berbagai macam persiapan untuk memberikan pengetahuan keagamaan maupun *life skill* kepada para santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan.

Menurut pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, proses kegiatan pembelajaran yang terjadi dalam lembaga yang dibangun adalah bagaimana membentuk masyarakat yang baik dengan kepribadian yang luhur. Hal itu sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Dalam cita-cita awal terwujudnya pesantren ini adalah upaya maksimal untuk mengembangkan kepribadian santri sebagai seorang muslim yang baik, yaitu anak-anak kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah masyarakat (*'Izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian Muhsin, bukan sekedar muslim”.¹³⁴

Apa yang telah dikemukakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan tentang tujuan pendidikan pesantren tersebut di atas, dalam membentuk sikap kemandirian santri, membutuhkan berbagai perencanaan yang matang dari berbagai aspek, seperti: aspek kurikulum, personalia, sarana dan prasarana sampai pada evaluasi.

a. Perencanaan Kurikulum

¹³⁴ Wawancara dengan Kyai Ma'ruf Salim, Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan pada tanggal 10 April 2018.

Kurikulum di dalam pondok pesantren sangat bervariasi, karena pondok pesantren adalah sebuah sistem pendidikan yang berbentuk *boarding schooling*. Sistem pendidikan *boarding school* terkandung beberapa bentuk pembelajaran seperti pembelajaran sosial, pembelajaran kemandirian, pembelajaran organisasi kemasyarakatan, pembelajaran kedisiplinan, pembelajaran pendalaman ilmu agama dan masih banyak pembelajaran yang terkemas didalam sistem *boarding school* pondok pesantren. Untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang efisien, dinamis dan terprogram, harus diikuti dengan sebuah manajemen yang bagus, supaya di dalam pembelajaran dapat diorganisasi dengan maksimal seperti apa yang diharapkan di dalam visi dan misi yang telah ditetapkan pondok pesantren.

Materi atau kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan selain masih menggunakan kurikulum pendidikan pesantren tradisional (kitab-kitab Islam klasik) juga telah memasukkan kurikulum pendidikan nasional ke dalam pendidikan, ini membuktikan bahwa kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah telah diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu yang disesuaikan dengan sistem pendidikan sekolah.

Kurikulum yang dipakai di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, untuk pendidikan formal selain masih tetap menggunakan kurikulum pendidikan pesantren yaitu kitab-kitab klasik secara umum juga pasti mengikuti kurikulum yang telah ditentukan oleh kementerian agama atau kementerian pendidikan nasional. Materi yang disusun dan diajarkan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan ini berdasarkan faktor-faktor pertimbangan, sebagai berikut:

- 1) Mayoritas yang menjadi santri di pesantren ini adalah pelajar tingkat MTs dan MA serta beberapa tingkat SD/MI, oleh karena itu materi yang disusun sesuai dengan kebutuhan mereka. Karena pada dasarnya materi yang diajarkan adalah untuk membantu mereka memahami secara lebih mendalam tentang materi yang didapatkan di sekolahnya.

2) Kebutuhan masyarakat, sudah barang tentu anggapan masyarakat terhadap lulusan pesantren akan berbeda. Masyarakat menganggap bahwa lulusan pesantren itu mempunyai kemampuan dalam memimpin masyarakat di bidang agama. Karena itu materi yang diajarkan disusun untuk menyiapkan santri menjadi pemimpin umat. Sedangkan untuk tingkat SD/MI diajar oleh para santri senior yang merangkap sebagai ustadzah secara bergantian. Materi yang diberikan Al-Qur'an (hanya belajar membaca), pengetahuan agama Islam (praktik ibadah) serta pelajaran dalam diniyyah yang sudah tertera di atas.¹³⁵

Menurut analisis penulis, bahwa kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan merupakan kurikulum pendidikan pesantren modern yang mana perpaduan antara pesantren salaf dan sistem sekolah. Dengan adanya keterpaduan tersebut diharapkan akan mampu memunculkan *output* pesantren yang berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif, dan tidak ortodok, sehingga santri bisa secara cepat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, karena mereka bukan golongan eksklusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai. Namun demikian, pesantren tidak harus menutup diri ia harus terbuka dalam mengikuti tuntutan perkembangan zaman. Materi pendidikan pesantren, metode yang dikembangkan serta manajemen yang diterapkan harus senantiasa mengacu pada relevansi kemasyarakatan dengan tren perubahan. Sepanjang keyakinan dan ajaran agama Islam berani dikaji oleh watak zaman yang senantiasa mengalami perubahan, maka program pendidikan pesantren tidak perlu ragu berhadapan dengan tuntutan hidup kemasyarakatan.

Pendidikan yang terkonstruksi di dalam sosial kehidupan santri, di antaranya yaitu pendidikan tatakrama (*akhlaqu al-karimati*), pendidikan

¹³⁵ Wawancara dengan Kyai Ma'ruf Salim, Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan pada tanggal 10 April 2018.

akhlak di pondok pesantren tercermin di dalam kehidupan sehari-hari, dan sudah menjadi karakter seorang santri memiliki *akhlaqu al-karimah*, sedangkan pembentukan akhlak santri melalui sistem hubungan sosial di pondok pesantren.

Sistem hubungan sosial antara santri senior dengan santri junior dan hubungan antara santri junior dengan santri junior, antara santri dengan para ustadz dan hubungan antara santri dengan pengurus, dan hubungan antara santri dengan Kyai. Bentuk hubungan itu dilakukan dengan baik dan berlandaskan hukum adat yang ada, berhubung Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan terletak di daerah Jawa, maka tetap memakai bentuk hubungan sosial di Jawa.

Berdasarkan hasil pengamatan, bentuk hubungan santri senior dan santri junior di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, yaitu setiap santri junior dibimbing oleh satu santri senior, bentuk bimbingan itu menyeluruh tanpa ada batasan-batasan yang mengikat, bimbingan santri senior seperti bimbingan dalam ibadah, akhlak, pembelajaran dan lain sebagainya. Sistem pembentukan itu berjalan dengan sendirinya tanpa ada peraturan yang mengikat dari pondok pesantren maupun dari kamar, hubungan santri senior dengan santri junior laksana adik dengan kakak. Bentuk hubungan ini bisa terbentuk karena adanya rekayasa sosial yang terbentuk di Pondok Pesantren.¹³⁶

Sistem pembelajaran yang kedua yaitu bentuk pembelajaran kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pembelajaran kemandirian santri, terbentuk karena ada sebuah lingkungan dan keadaan yang mengharuskan santri untuk mandiri, dalam mengelola dan mengurus dirinya sendiri. Dengan kondisi dan situasi yang mendukung untuk mandiri maka terciptalah jiwa yang mandiri, seperti mencuci pakaian, memanjakan keuangan untuk kebutuhan sendiri, menghargai diri sendiri. Dalam penanaman jiwa kesendirian santri ditanamkan juga jiwa *qona'ah* dalam

¹³⁶ *Observasi* Penulis pada tanggal 10 April 2018.

menerima kenyataan, karena sikap *qona'ah* bisa meminimalisir sikap konsumerisme dan sikap materialis. Sabar menghadapi ujian dan cobaan, karena dengan kesabaran dan ketekunan tujuan hidup akan bisa tercapai. Pembelajaran kedisiplinan yang ditanamkan kepada santri bertujuan untuk menanamkan sikap santri menjadi bertanggung jawab terhadap kewajiban dan kebutuhannya, sikap disiplin baik dalam urusan ibadah *mahdhoh* maupun ibadah *ghoiru mahdhoh*. Kedisiplinan di dalam pondok diajarkan mulai dari pembelajaran dalam shalat berjama'ah, mengefisienkan waktu dan lain sebagainya.¹³⁷

Kecerdasan emosional yang selalu dikembangkan dalam kehidupan pondok pesantren, melalui kehidupan sehari-hari yang ada didalam pondok pesantren. Seperti halnya kedisiplinan dalam menggunakan waktu di pondok pesantren bukan sebagai undang-undang akan tetapi sebagai peraturan yang tidak tertulis didalam pondok pesantren seperti salat berjamaah, mengaji *pasaran*, istirahat dan lain-lain. Sedangkan dalam kecerdasan spiritual, pondok pesantren di Indonesia mempunyai bermacam-macam bentuk, seperti pondok pesantren tarekat yang menspialisasikan pendidikan tarekat tertentu, namun tidak bisa kita pungkiri apabila pondok pesantren disebut sebagai *local learning spiritual* bagi masyarakat. Seperti halnya Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan memberikan pembelajaran spiritual kepada santrinya melalui dua cara yaitu pendalaman ilmu agama (*tafaquh fi al-dinini*) dan pelaksanaan keseharian yang terbentuk dalam sub sistem sosial pondok pesantren dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

Dalam subsistem sosial di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, mendekati diri kepada Allah SWT dilatih melalui menjalankan salat tahajut, membaca wiridan setiap ba'da salat fardhu dan sunnah (sesudah salat), membaca al-Qur'an dan istigosah. Sedangkan dari hasil penelitian penulis di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah

¹³⁷ Wawancara dengan Husni Mubarak, Ketua Bidang Pendidikan Diniyah dan Pesantren pada tanggal 9 Mei 2018.

Kembangan menemukan Pendidikan yang sudah terencana di dalam perencanaan pendidikan di pondok pesantren sebagai upaya dalam pembentukan kemandirian santri, antara lain:

1) Pendidikan kecakapan dalam bermasyarakat

Pendidikan kecakapan dalam bermasyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan ini mempunyai tujuan kecakapan santri di dalam hidup bermasyarakat, mengelola masyarakat dan syiar agama Islam supaya mudah diterima oleh masyarakat. Pendidikan kecakapan ini dapat membentuk kemandirian sosial santri. Pendidikan yang tercakup dalam pendidikan bermasyarakat, yaitu:

- a) Pendidikan Organisasi: Pendidikan organisasi di pondok pesantren diberikan kepada santri untuk membekali santri didalam berorganisasi, pendidikan organisasi ini bertujuan untuk menjadikan santri sebagai kader ulama yang mampu menjadi *leader* bagi masyarakat dan bertujuan untuk syiar agama Islam. Pendidikan ini diberikan secara materi dan praktek, secara materi termaktub di dalam bahan ajar yang ada di dalam pondok pesantren, sedangkan secara praktik, para santri belajar aktif berorganisasi baik organisasi tingkat kamar, tingkat kompleks, tingkat daerah, tingkat wilayah (daerah) dan organisasi tingkat pondok pesantren. Dalam praktik berorganisasi, santri dibimbing oleh para seniornya. Pembinaan ini bertahap dari dantri menjadi anggota sampai santri menjadi pengurus, disesuaikan dengan bakat dan keahliannya masing-masing.
- b) Pendidikan Kecakapan: Kecakapan yang penulis maksud, yaitu: kecakapan individu dalam kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kecakapan-kecakapan yang sudah menjadi kebutuhan masyarakat dalam setiap kultur yang ada. Kecakapan di sini meliputi kecakapan mengelola majlis taklim, pidato, moderator, pembacaan shalawat (rebana), tahlilan, istighasah dan kegiatan

yang lain. Dalam pengelolaan pendidikan ini dikelola oleh setiap pengurus kamar dan kelompok santri.¹³⁸

2) Pendidikan Ekstrakurikuler

Pendidikan yang tercakup dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu berbentuk kursus-kursus yang ditangani oleh Ketua Bidang Pendidikan Diniyah dan Pesantren, pendidikan ekstra ini diselenggarakan bertujuan untuk menambah pengetahuan santri dalam pengetahuan umum. Yang dimaksud pengetahuan umum yaitu pengetahuan yang bukan dari pendalaman ilmu agama. Kegiatan-kegiatan dalam pendidikan ekstra yaitu kursus Bahasa Inggris, Bahasa Arab, jurnalistik, teknologi dan komunikasi, perikanan dan peternakan dan les-les yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan santri. Melalui program pendidikan ekstrakurikuler pondok pesantren diharapkan dapat membentuk karakter kemandirian ekonomi santri.

3) Pendidikan Penunjang Keilmuan Santri

Pembelajaran yang dilakukan didalam menunjang kemampuan santri di sini yaitu kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan santri dalam memahami dan mendalami ilmu-ilmu agama. Kegiatan ini dikondisikan di luar jam belajar madrasah diniyah, yang meliputi pendidikan *collective learning process (pasaran)*, pendidikan *individual learning proces (sorogan)* dan pengajian al-Qur'an:

a) Pengajian pasaran: yaitu pengajian yang dilakukan oleh kyai atau ustadz dengan cara membacakan kitab dan santri memaknai (memberikan arti di bawahnya) kalau bahasa *mudhofir* yaitu *bandongan*. Dalam pengajian ini mempunyai ketentuan, kitab-kitab yang dibacakan yaitu: pengajian pasaran harus kitab yang tidak diajarkan di madrasah diniyah, karena dalam pengajian ini bertujuan untuk mendalami ilmu agama dan menambah wawasan santri dalam pengetahuan agama, kitab yang dibacakan tidak

¹³⁸ Wawancara dengan Husni Mubarak, Ketua Bidang Pendidikan Diniyah dan Pesantren pada tanggal 9 Mei 2018.

menyimpang dari aliran *sunni*, santri yang ikut harus disetarakan dengan kelas yang berada di madrasah diniyah seperti himbauan dari pengasuh pondok Kyai Ma'ruf Salim, yaitu "Santri dilarang mengaji kitab yang tidak sesuai dengan kemampuannya."¹³⁹

- b) Pengajian Sorogan (*individual learning process*): Pengajian sorogan ini bisa disebut siswa aktif, dengan indikasi santri membaca kitab yang *disorogkan* (dibaca di depan ustadz) kepada ustadz, sedangkan ustadz mengoreksi dalam segi bacaan santri yang meliputi gramatika arab, arti dan pemahaman santri terhadap kitab yang dibaca. Proses pembelajaran *individual learning process* (sorogan) dikelola oleh pengurus kamar maupun ustadya yang ada di madrasah diniyah, dengan sistim senior membina yang junior dan dilakukan di luar jam belajar (madrasah diniyah dan jam musyawarah).
- c) MTQ (Madrasah Tilawatil Qur'an): Madrasah Tilawatil Qur'an yaitu sebuah pembelajaran membaca al-Qur'an dengan tujuan *qiro'at*, dalam pembelajaran ini santri yang belum bisa membaca al-Qur'an dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai *makhrojnya* (tempat keluarnya huruf hijaiyah). Pembelajaran al-Quran di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, menggunakan buku panduan pembelajaran yang diterbitkan dari Pondok Pesantren sendiri, buku panduan membaca al-Qur'an diperuntukan untuk tingkatan *awwal* dan menengah setelah sampai al-Qur'an menggunakan al-Qur'an roum Usmani dengan metode *binadhor* setelah khatam *binadhor* baru *bilghoib*.¹⁴⁰

Pembelajaran yang dilakukan dalam menunjang kemampuan intelektual santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah

¹³⁹ Wawancara dengan Ma'ruf Salim, Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan pada tanggal 10 April 2018.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Husni Mubarak, Ketua Bidang Pendidikan Diniyah dan Pesantren pada tanggal 9 Mei 2018.

Kembangan di atas, diharapkan mampu membentuk karakter kemandirian intelektual santri.

b. Perencanaan Bahan Ajar

Bahan ajar didalam pembelajaran pondok pesantren tidak mengikat, karena sistem pembelajaran yang ada di bawah naungan pengurus pondok merupakan sistem pembelajaran ekstra, sedangkan yang intra sudah disusun dalam pendidikan madrasah diniyah. Sedangkan bahan ajar yang ada di pondok pesantren, antara lain:

- 1) Al-Qur'an Raam Usmani
- 2) Buku standar Pondok Pesantren Minhajut Tholabah
- 3) Kitab-kitab yang bermadzhab Syafi'i dalam hal fiqih, dalam hal tauhid bermadzhab Sunni yaitu Imam Abu Mansur al-Maturidi dan Abu Hasan al-Asy'ari, sedangkan dalam hal tasawuf mengikuti Imam Abu Hamid Al-Ghazali dan Imam Abu Hasan al-Maturidi.¹⁴¹

c. Perencanaan Personalia

Perencanaan personalia merupakan proses mempersiapkan tenaga yang dibutuhkan oleh sebuah lembaga pendidikan untuk mendukung manajemen yang lebih maksimal. Sumber daya manusia sebagai sumber dari personalia yang mempunyai rencana distribusi tersendiri dalam menempatkan person pada *job description* yang telah direncanakan.

Anwar Muntohar, Santri Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan menuturkan:

“Staf kepengurusan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan ini tidak semata-mata pilihan dari pengasuh akan tetapi adanya musyawarah mufakat bersama, biasanya akan diadakan sulam kepengurusan (pergantian dan penambahan kepengurusan) diawal tahun ajaran baru”¹⁴²

¹⁴¹ Analisis Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah dikutip pada tanggal 10 April 2018.

¹⁴² Wawancara dengan Anwar Muntohar, Santri Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan pada tanggal 10 April 2018.

Dalam memaksimalkan sumber daya manusia, Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan memanfaatkan sumber daya yang ada. Sumber daya manusia yang di miliki adalah tersedianya tenaga pendidik (dewan asatidz) yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan keahlian masing-masing baik dalam bidang akademik maupun bidang keterampilan seperti program-program kegiatan yang ada di pesantren.

d. Perencanaan Sarana dan prasarana

Manajemen sarana dan prasarana adalah suatu kegiatan bagaimana mengatur dan mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka pencapaian tujuan yang telah di tetapkan. Berdasarkan teori yang dijelaskan manajemen sarana dan prasarana Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan memiliki sarana pendukung yang efektif dan efisien (bisa dilihat data dalam lampiran) sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini, berbagai manajemen yang ada di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah telah berjalan cukup lancar.

Manajemen bisa berjalan dengan baik dari pengasuh, dewan asatidz dan santri serta karena adanya aturan yang mengikat dan telah disepakati berdasarkan musyawarah bersama. Manajemen tersebut bertujuan untuk menjadikan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan menjadi lebih baik dan menciptakan santri yang baik dunia dan akhiratnya. Sarana dan prasarana merupakan satu hal yang penting untuk mendukung keberhasilan dari proses pembelajaran atau pelaksanaan sebuah program. Adanya sarana dan prasarana, maka akan memudahkan guru/ustadz dalam menyampaikan materi, selain itu dengan menggunakan sarana yang ada di pesantren maka akan mengurangi rasa jenuh yang dialami oleh para santri.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan adanya berbagai program Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan yang dikelola dengan pola inovasi dalam upaya pembentukan sikap kemandirian santri. Bentuk program tersebut peneliti sajikan analisisnya, sebagai berikut:

- a. Kajian ke-Islam-an sebagai upaya dalam pembentukan kemandirian intelektual santri

Kajian keIslaman merupakan salah satu program pokok yang ada di setiap pesantren. Mengingat keberadaan pesantren sebagai pembangkit ilmu keIslaman. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan yang berada di Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga juga menawarkan program tersebut dengan pendekatan yang berbeda. Kajian keIslaman yang ada di lembaga pendidikan tersebut benar-benar menghidupkan khasanah kajian keIslaman secara aplikatif. Tidak hanya sentuhan kecil yang bersifat seremonial, namun pondok tersebut sadar dan mencanangkan kegiatan kajian keIslaman sebagai kebutuhan yang primer. Tentu hal ini adalah sebuah suasana yang ideal bagi perkembangan pendidikan Islam.

Dalam teori yang ada bahwa Kajian Islam atau bisa disebut dengan studi Islam, sebagai usaha untuk mempelajari secara mendalam tentang Islam dan segala seluk-beluk yang berhubungan dengan agama Islam, sudah barang tentu mempunyai tujuan yang jelas yang sekaligus menunjukkan kemana studi Islam tersebut diarahkan. Adapun salah satu di antara tujuannya yakni untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama Islam yang asli, serta diharapkan agar studi Islam akan bermanfaat bagi peningkatan usaha pembaruan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada umumnya, dalam usaha transformasi kehidupan sosial-budaya serta agama umat Islam sekarang ini, menuju kehidupan sosial-budaya modern pada generasi-generasi mendatang sehingga misi Islam sebagai *rohmah li al-'alamin* dapat terwujud dalam kehidupan nyata di dunia global.¹⁴³

Era modern yang populer disebut sebagai era global banyak menelurkan berbagai warna yang berbeda. Mulai dari hal terkecil dalam hidup sampai pada tatanan yang serba kompleks. Termasuk yang mengalami terpaan angin modernisasi adalah pendidikan Islam. Akar

¹⁴³ Wawancara dengan Husni Mubarak, Ketua Bidang Pendidikan Diniyah dan Pesantren pada tanggal 9 Mei 2018.

edukasi Islami di berbagai daerah mulai merasakan kegoyahan, hingga ada yang tercabut dan tidak mampu tumbuh kembali. Pandangan manusia modern yang cenderung pragmatis, kadang kala mendorong pendidikan Islam menuju jurang terdalam. Maka dari itu, dibutuhkan semangat *ihya' 'ulum al-din* kembali sebagai sebuah gerakan merevitalisasi kajian keIslaman. Dalam analisis peneliti, apa yang menjadi tradisi di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan merupakan sebuah *trend* positif yang perlu untuk dikembangkan. Kajian Islam di pondok tersebut menawarkan penghayatan teoritis dan praktis, sehingga para santri sangat terbantu untuk memanasifestasikan dalam kehidupan nyata. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan dalam melaksanakan berbagai program kajian Islam mendasari kegiatannya dengan inovasi. Sebuah semangat pendekatan yang menitik beratkan pada harmonisasi gerakan yang berkontinuitas. Sosok kyai atau pengasuh pondok mengemban peran sentral dalam proses pelaksanaan kegiatan.

Pondok Pesantren Minhajut Tholabah dalam melaksanakan program kajian keIslaman menawarkan varian program sebagai bekal santri membentuk kemandirian intelektual, sebagai berikut:¹⁴⁴

1) Program Bisa Cepat Bacaan Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara program ini diperuntukkan bagi santri pemula yang belum bisa sama sekali membaca Al-Qur'an atau bagi para santri yang masih belum lancar serta masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an dengan sistem ada guru atau ustadz yang memang benar-benar mengerti tentang ilmu tajwid serta makhorijul Qur'an yang membimbing para santri dengan membuat suatu forum/kelas kemudian satu per satu santri dengan urutan untuk menerima bimbingan serta pengajaran. Program ini berlangsung

¹⁴⁴ Analisis Dokumentasi Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah dikutip pada tanggal 10 April 2018.

setiap malam sabtu jam 21.00 WIB setelah pengaosan kitab dan berlangsung kurang lebih satu jam.¹⁴⁵

Al-Qur'an menjadi referensi utama umat Islam dalam mengarungi belantika dunia yang serba penuh kejutan ini. Belajar memahami dimulai dari membaca teks secara benar. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan dalam konteks ini mencanangkan sebuah gerakan kegiatan yang konsen menghadirkan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara cepat. Cepat yang dikehendaki adalah cepat dengan benar dan lancar sesuai dengan tajwid, bukan cepat yang hanya parsial tanpa menghadirkan komperhensifitas kesesuaian.

2) Program Seni Baca Al-Qur'an

Program seni baca al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan. Dalam observasi penulis kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan semangat belajar santri dalam mempelajari seni baca kitab suci. Hal tersebut jika dilihat dari kacamata pendidikan Islam merupakan upaya menghadirkan seni dalam beragama. Agama yang sikakralkan ternyata mempunyai seni yang mampu menyentuh sanubari para pembelajarnya. Termasuk Islam yang sangat menjunjung tinggi nilai seni yang luhur. Berdasarkan data yang ditemukan bahwa seni baca Al-Qur'an ini diperuntukkan bagi semua santri yang telah mahir secara fasih dan berkeinginan untuk dapat menguasai seni baca Al-Qur'an (Qira'at). Dalam pelaksanaan program ini di ampu oleh Ustadz Husni Mubarak dan Ustadzah Umi Ngatiatul Faiqoh Al-Hafidzoh yang diikuti sekitar 15 yang dibagi menjadi dua kelompok santri dengan sistem ustadz membacakan terlebih dulu ayat Al-Qur'an kemudian satu persatu santri menirukan. Lewat program ini diharapkan para santri

¹⁴⁵ Wawancara dengan Abdul Fatah, Lurah Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, pada tanggal 10 April 2018.

khususnya dapat mengenali khasanah keindahan Al-Qur'an dan sisi bacaannya.¹⁴⁶

Seni membaca Al-Qur'an sangat diminati oleh para santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan. Banyak santri yang menggerakkan kakinya untuk memilih jalur di seni yang satu ini. Tentu hal ini membuktikan bahwa seni merupakan sesuatu yang murni yang mampu membawa siapapun untuk tunduk secara totalitas. Hal inilah yang semestinya dimengerti oleh segenap kalangan akademisi, bahwa transformasi Islam menawarkan sebuah jalur yang mulia, yaitu lewat seni.

3) Program Dialogis

Program dialogis menjadi salah satu kegiatan penggerak ilmiah di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah. Program tersebut menjembatani gairah intelektualitas santri dalam menangkap dan mengungkap wacana yang berkembang. Narasumber menyodorkan berbagai pengetahuan yang secara psikis menyulut daya keingintahuan santri. Dalam situasi penasaran, santri akan mendobrak rasa malunya untuk mencoba berdialog ilmiah seputar tema yang disajikan. Tentu hal ini menjadi tradisi ilmiah yang patut dilestarikan, mengingat keberadaan pesantren sebagai wadah pengembang peradaban ilmu masa silam, kini dan yang akan datang.

Program dialogis menjadi bagian penting dalam proses pengembangbiakan kapasitas intelektualitas santri. Santri dalam kapasitasnya harus menjadi pelaku perubahan positif, mulai dari lingkup mikro hingga makro. Sejarah mengungkapkan, banyak para jagoan di pelbagai bidang lahir di bilik pesantren. Sebut saja salah satunya Abdurrahman Wahid (baca: Gusdur), yang sangat getol memperjuangkan pluralitas di tengah-tengah keberagaman.

¹⁴⁶ *Observasi* penulis pada tanggal 15 April 2018.

- b. Program les bahasa asing sebagai upaya pembentukan kemandirian intelektual santri

Program les bahasa asing (bahasa Inggris) semakin populer di era globalisasi akhir-akhir ini. Kemampuan bahasa asing menjadi salah satu elemen yang dijadikan barometer kesuksesan santri. Era yang semakin memudahkan hubungan antar negara harus disikapi dengan menghadirkan kemampuan bahasa asing bagi kalangan santri. Santri diharapkan aktif berpartisipasi hingga di berbagai sudut pelosok jagad raya. Syarat mutlak untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menyajikan pembelajaran bahasa Asing bagi lapisan santri. Santri harus dibekali sebuah kemampuan bahasa asing supaya mampu menjangkau cakrawala ilmu pengetahuan.

Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, jeli melihat fenomena globalisasi ini. Program les bahasa asing menjadi deretan program yang ditawarkan sebagai jawaban atas tantangan global tersebut. Setidaknya ada sumbangsih nyata bagi santri dengan dilaksanakannya program les bahasa asing (Bahasa Inggris), yaitu mampu berdialog secara komunikatif dengan bahasa asing tersebut. Hal tersebut akan memberikan bekal empiris kepada santri dimana pun dan kapan pun. Serta terbukti dengan diadakannya program les bahasa di pondok pesantren, ada salah satu santri yang dipilih dari pihak sekolah untuk mengikuti ajang perlombaan debat Bahasa Inggris. Program les bahasa di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan ini sudah berjalan dengan baik sesuai dengan jadwal yang tertera yaitu pada hari Senin malam sesuai jenjang kelas masing-masing santri dengan sistem mendatangkan guru yang ahli dalam bidang Bahasa Inggris.

- c. Program Usaha Produktif/Keterampilan sebagai upaya dalam pembentukan kemandirian ekonomi santri

Program usaha produktif menjadi salah satu ciri pengembangan program pendidikan pesantren yang berpusat pada sikap *enterpreunership* santri, yang diharapkan dapat mampu membentuk karakter kemandirian

ekonomi santri dengan menguasai kemampuan berwirausaha. Dengan pelaksanaan program produktif tersebut santri dibekali sebuah kemampuan tambahan yang bisa dimanifestasikan dalam kehidupan nyata. Seperti yang peneliti singgung di bagian awal tadi, era global menyajikan berbagai tantangan dan persaingan yang cukup sengit. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah kemampuan yang mampu membekali santri untuk bersaing di tengah panasnya era global. Program ini dirancang sebagai sebagian dari usaha pesantren untuk mencari terobosan dalam bidang ekonomi dan kewirausahaan dengan mengembangkan usaha-usaha yang dinilai produktif sehingga para santri dapat mengembangkan kemampuan atau bakat yang dimilikinya. Adapun bentuk pengembangan diri (*life skill*) yang diterapkan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan ini meliputi bidang pertanian, perikanan, teknologi dan informasi, dan kecakapan hidup (*life skill*).

Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan menyajikan berbagai pelatihan *enterpreunership* yang mengembangkan potensi dan bakat santri. Pelaksanaan program produktif tersebut dicanangkan sebagai salah satu upaya pesantren mendorong semangat santri dalam mengarungi kehidupan pasca mondok. *Skill* yang ditekuni di pondok pesantren dapat diaplikasikan secara aktif di lingkungan yang lebih luas.

d. Program Sosial sebagai upaya dalam pembentukan kemandirian sosial santri

Program sosial menjadi bagian sentral dari pola kehidupan santri. Santri dididik untuk mempunyai akhlak sholih secara komperhensif yang tidak hanya individualitas sentris namun merangkul semua dengan sosialis sentris. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah melaksanakan kegiatan sosial dengan mengadakan sosialisasi ilmiah membantu warga sekitar dengan menawarkan pengajian gratis. Selain itu, pondok pesantren ini pun mengadakan jalinan sosial kemasyarakatan dengan membantu lapisan yatim piatu yang memerlukan uluran kasih sayang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, bahwa program sosial ini merupakan bentuk kepedulian pesantren terhadap nasib umat yang kurang beruntung dari kalangan *mustdl'afin* (fakir miskin) dan anak yatim piatu. Di antara program tersebut yakni berbentuk pembelajaran gratis Al-Qur'an, yang dipegang oleh Ustadzah Umi Ngatiatul Faiqoh Al-Hafidzoh dan para santri yang menghafal Al-Qur'an. Program pembelajaran tersebut dilaksanakan pada setiap dua minggu sekali pada hari senin pukul 16.00 WIB. Serta santunan fakir miskin dan anak yatim piatu yang diprakarsai oleh Ustadz Aniq Assaeri beserta pengurus pondok yang direalisasikan pada bulan Ramadhan.¹⁴⁷

Pada tahun 2011, sebagai wujud kepedulian para santri yang Yayasan Pendidikan Islam Minhajut Tholabah Kembangan Bukateja, terhadap para korban dan pengungsi erupsi gunung merapi di kabupaten Sleman dan Yogyakarta, para santri YPI Minhajut Tholabah menghimpun dana dan berbagai penunjang yang yang dapat dimanfaatkan oleh para pengungsi. Bantuan yang disalurkan secara langsung kepada para pengungsi di kabupaten Sleman oleh Gus Ma'ruf Salim, yang juga Ketua umum YPI Minhajut Tholabah itu berupa: 45 duz Mie instant, 40 duz air mineral, 3 karton susu, 10 karton biskuit, 30 pakaian baru, 100 pakaian dlm wanita, 1,5 kwintal beras, susu bayi dan pakaian layak pakai dan lain-lain. Dana tersebut terkumpul dari swadaya para santri dan masyarakat di sekitar YPI Minhajut Tholabah.¹⁴⁸

Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan mengembangkan kegiatan sosial tersebut sebagai wahana lapangan santri untuk menumbuhkan sensitivitas sosial. Hal ini penting bagi kelangsungan hidup santri di kemudian hari. Tentu para santri tidak hidup

¹⁴⁷ Wawancara dengan Kyai Ma'ruf Salim, Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan pada tanggal 10 April 2018.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Aniq Assaeri, Ketua Bidang Dakwah dan Sosial, pada tanggal 27 April 2018.

sendiri, namun hidup di tengah-tengah keberagaman yang kompleks. Seluruh fenomena tersebut membutuhkan semangat bersosial dalam rangka mewujudkan kehidupan yang berkemanusiaan. Dari berbagai program-program yang ditawarkan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa varian program yang termanifestasikan sangat kental dengan model pola inovasi pesantren. Sebuah model pola inovasi yang mengacu pada frekuensi kontinuitas secara kompleks.

Berkaitan dengan pembentukan kemandirian santri, Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan ini tetap dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mampu menerapkan kemandirian pada santrinya sebagai sebuah bekal kehidupan baik dalam situasi kehidupan pondok pesantren maupun setelah santri tersebut menjadi alumni. Pembentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, berdasarkan uraian di atas, setidaknya dikuatkan oleh beberapa asumsi, sebagai berikut:

- a. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum;
- b. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan memberikan bekal berbagai macam *life skill* keterampilan pada santri sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan memberikan bekal pengetahuan *leadership* (kepemimpinan) dan mengarahkan aplikasinya pada saat santri masih di pondok pesantren atau sudah terjun ke masyarakat;
- d. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan memberikan bekal pengetahuan *entrepreneursip* (kewirausahaan) kepada santri agar mereka mampu meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosialnya;
- e. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan tetap mempertahankan cara hidup yang penuh “ikhtiar”, tidak mengandalkan cara hidup yang instan.

2. Pengorganisasian Program Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan

Dalam struktur organisasi pimpinan pondok merupakan pimpinan tertinggi sekaligus pembuat keputusan dalam setiap kebijakan yang akan diambil oleh lembaga-lembaga di bawahnya. Kepala madrasah bertugas untuk mematuhi setiap kebijakan dari pemerintah dalam hal ini kementerian agama dan instansi yang terkait dan juga mematuhi dan melaksanakan kebijakan dari pimpinan pondok pesantren. Sebagai kepala madrasah harus mampu mengintegrasikan dan mampu menjalankan dua kebijakan tersebut secara seimbang.

Tugas seorang kyai memang multifungsi: sebagai guru, muballigh, sekaligus manajer. Sebagai guru atau kyai menekankan kegiatan pendidikan para santri dan masyarakat sekitar agar memiliki kepribadian muslim yang utama. Sebagai muballigh kyai berupa menyampaikan ajaran Islam kepada siapapun berdasarkan prinsip memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dan sebagai manajer, kyai memerankan pengendalian dan pengaturan pada santrinya. Di dalam suatu pendidikan formal maupun nonformal setiap guru atau pengasuh pasti mempunyai tujuan masing-masing, sehingga dalam penerapannya pendidik mempunyai sebuah inovasi-inovasi yang menarik agar tujuan yang diinginkan tercapai. Terkait dengan hal tersebut tentunya dalam pengaplikasiannya membutuhkan suatu program pendidikan bahkan beberapa program untuk merealisasikan tujuan tersebut.

Pengorganisasian yang dilakukan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan di antaranya mencakup: materi, proses pembelajaran, serta sarana dan prasarana pendidikan pondok pesantren. Sarana dan prasarana juga sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan ini untuk menjalankan program inovasi yang ada di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan yaitu di antaranya program kajian keislaman (program cepat bacaan Al-Qur'an, program seni baca Al-Qur'an, program dialogis), program les bahasa asing, program usaha produktif/keterampilan, dan program sosial. Sedangkan alat

atau sarana yang tersedia untuk mendukung Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan di antaranya:

- a. Program kajian keislaman: Sarana yang ada untuk mendukung program ini yaitu: buku materi (fiqih, akidah dan lainnya), buku tajwid, Al-Qur'an.
- b. Program les bahasa asing: Saranan yang ada untuk mendukung program ini yaitu: Kamus Bahasa Inggris, LKS (sesuai tingkat pendidikan santri), papan tulis.
- c. Program usaha produktif/*life skill*: Untuk mendukung program keterampilan peralatannya.
- d. Program sosial: Sarana yang ada dalam kegiatan sosial seperti santunan anak yatim piatu yaitu berbagai sembako.¹⁴⁹

Kesemua program-program di atas, diupayakan untuk membentuk kemandirian emosional, sosial, intelektual dan ekonomi santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, Kyai Ma'ruf Salim, menjelaskan:

“Untuk membantu terlaksananya manajemen program atau di sini dalam artian sistem pendidikan (kegiatan pembelajaran) yang pertama merumuskan tujuan yang ingin dicapai, yang kedua menetapkan materi-materi pelajaran atau bidang studi untuk masing-masing pendidikan di bawah naungan pondok. Yang ketiga, menetapkan dan mengangkat dewan asatidz atau dewan guru untuk mengampu masingmasing pelajaran yang ada”¹⁵⁰.

Pengorganisasian yang dilakukan sebagai tindak lanjut proses perencanaan adalah dengan menyusun struktur organisasi yaitu dengan mengakomodasi seluruh jumlah asatidz yang tersedia untuk melakukan kerjasama, mengelola, atau mengatur jalannya program pesantren sebagai lembaga pendidikan islam. Secara umum pengelolaan dengan muatan pengorganisasian secara struktural yang dilakukan oleh pengasuh, dewan asatidz, pengurus, maupun pihak lain yang termasuk dalam struktur

¹⁴⁹ *Observasi* pada tanggal 20 April 2018.

¹⁵⁰ *Wawancara* dengan Kyai Ma'ruf Salim, Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan pada tanggal 10 April 2018.

organisasi Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

3. Pelaksanaan Program Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan

Dalam hal ini lembaga pendidikan yang ada disekitar kita banyak mempunyai perbedaan dan persamaan dalam konsep pendidikan yang ditawarkan. Hal ini akan menjadi ciri khas lembaga pendidikan tersebut. Begitupun dengan lembaga pendidikan Islam yang bernama pondok pesantren yang menjadi suatu alternatif pilihan pendidikan Islam. Konsep dasar pendirian Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan ini adalah sebuah asumsi dasar yang hendak dicapai sekaligus yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pesantren menjadikan hal tersebut sebagai sebuah acuan dalam menerapkan kebijakan pendidikan. Menurut Husni Mubarak, Ketua Bidang Pendidikan Diniyah dan Pesantren:

“Lewat pengelolaan program pendidikannya, Pondok Pesantren Minhajut Tholabah dapat membangun sebuah pendidikan yang komprehensif. Pesantren Minhajut Tholabah ini memadukan antara pendekatan tradisional dan modern, menyatukan antara ilmu dan amal, duniawi dan ukhrawi sehingga lewat program ini tercipta insan-insan yang utuh dan unggul dalam semua hal kehidupan”.¹⁵¹

Yang membedakan antara pondok pesantren tradisional atau salafi lain dengan pondok pesantren ini adalah adanya beberapa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan sistem pembelajaran yang belum ada di pondok pesantren tradisional pada umumnya, yaitu dengan penggunaan metode pengalaman langsung. Metode pengalaman langsung ini misalnya pada kegiatan sosial, bila pada pondok pesantren tradisional pada umumnya pengetahuan tentang bagaimana harus bersosial dengan masyarakat (*hablun minannas*) hanya melalui pembelajaran kitab-kitab kuning dan hanya bersifat teori, namun di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan pengetahuan tersebut di dapat para santri langsung dari masyarakat sehingga

¹⁵¹ Wawancara dengan Husni Mubarak, Ketua Bidang Pendidikan Diniyah dan Pesantren pada tanggal 9 Mei 2018.

mereka sudah mendapatkan pengalaman sebagai pemimpin sejak mereka masih menjadi santri. Walaupun di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan ini memang semua santri mayoritas perempuan semua tidak menutup kemungkinan seorang perempuan bisa menjadi seorang pemimpin nantinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan menjelaskan bahwa terkait dengan program-program inovasi yang dilakukan pesantren itu selain program yang ada di pesantren pada umumnya di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan ini juga terdapat: (1) Program kajian keIslaman lainnya yang meliputi program bisa cepat bacaan al-Qur'an, Program seni baca al-Qur'an (*Qiro'at*), program dialogis, (2) Program les bahasa asing, 3) Program usaha produktif/pengembangan diri (keterampilan), (4) Program Sosial.¹⁵²

Dalam hal ini sebuah program merupakan salah satu pengaplikasian dari pengembangan kurikulum yang ada, dimana kurikulumnya telah bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan non agama telah menjadi bagian integral dari sebuah sistem yang telah bulat dan berimbang. Akan tetapi, di sini pun mata pelajaran non agama walaupun telah diakui pentingnya dan merupakan penekanan materi, masih ditundukkan pada kebutuhan penyebaran ilmu-ilmu agama sehingga kelompok mata pelajaran tersebut memiliki perwatakan intelektualistis dengan tekanan pada penumbuhan keterampilan skolastis. Upaya pengembangan dan pembinaan pondok pesantren dapat dikatakan sebagai upaya transformasi pondok pesantren agar tetap *survive* dan semakin berkembang ke arah yang lebih baik. Upaya transformasi tersebut dilakukan dengan landasan kaidah yang menunjukkan bahwa pondok pesantren memang berupaya terus menerus meningkatkan eksistensinya dengan melakukan berbagai pengembangan dan pembaharuan ke arah yang lebih baik. Program (kegiatan) yang dilangsungkan di pesantren memiliki karakteristik yang khas dengan orientasi

¹⁵² Wawancara dengan Husni Mubarak, Ketua Bidang Pendidikan Diniyah dan Pesantren pada tanggal 9 Mei 2018.

utama melestarikan dan mendalami ajaran Islam serta mendorong para santri untuk menyampaikannya kembali kepada masyarakat.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Aniq Assaeri memperoleh hasil bahwa dalam manajemen atau mengelola serta mengatur pesantren, peran kyai sangat besar dalam menentukan tujuan dan kegiatan yang harus dilakukan di pesantren.¹⁵³ Kyai pesantren adalah figur dengan kapasitas yang sangat penting dalam keberadaan pesantren. Kyai di sini tidak hanya berperan memimpin saja, namun kyai juga sebagai tokoh sentral serta dalam teori yang ada dimana maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Namun pendapat ini secara tidak langsung juga menyatakan bahwa yang mengurus dan mengatur pondok pesantren ini adalah satu orang saja yaitu seorang kyai. Berbeda dengan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan ini yang mengurus dan mengatur pesantren ini tidak hanya satu orang saja. Namun, di pesantren terdapat kolektifitas atau pembagian kerja yang merata antar semua pengurus dan para ustadz.

Analisis penulis bahwa peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah pesantren menunjukkan bahwa dia merupakan unsur yang paling esensial. Watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma dan wibawa, serta keterampilan kyai. Namun demikian, seiring dengan laju perkembangan kehidupan yang kompleks ditandai dengan lajunya arus globalisasi di berbagai bidang, menuntut pesantren untuk siap beradaptasi dengan ritme kehidupan. Pada posisi demikian, sebagian pesantren melakukan perubahan orientasi terutama pada dimensi model pengembangan pendidikan dan pengajarannya dengan membuka berbagai lembaga pendidikan formal dan berbagai lembaga pengembangan bakat minat serta keterampilan hidup sebagai bekal para alumninya.

Muatan penggerakan yang dilakukan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan meliputi: penerapan tujuan pesantren dengan program-

¹⁵³ Wawancara dengan Aniq Assaeri, Ketua Bidang Dakwah dan Sosial, pada tanggal 27 April 2018.

program pesantren serta proses manajemennya, menerapkan kerja dan sebagainya. Sebelum pondok pesantren terlalu jauh menerapkan rencana kerja dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai lembaga pendidikan yang nonformal, terlebih dahulu dari pihak pengasuh atau pemimpin pondok mengadakan rapat dengan dewan asatidz juga pengurus pondok. Dalam tahap penggerakan ini, pemimpin atau pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan senantiasa memberikan dorongan kepada dewan asatidz agar dalam operasionalisasi dari perencanaan program berjalan dengan baik sesuai dengan yang ditetapkan sebelumnya.

Setelah tujuan dan program pembentukan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan sudah dipersiapkan, maka perlu juga dibuat visi dan misi pesantren sebagai dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan agar tujuan dari pada pesantren tersebut dapat tercapai dengan baik. Dalam melaksanakan proses pembelajaran (program pesantren) para pendidik/asatidz juga harus peka terhadap kebutuhan siswanya sehingga pendidik dapat mempersiapkan terlebih dahulu materi pelajarannya dan pemilihan metode yang akan digunakan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya rasa bosan yang akan timbul pada diri santri.

a. Integrasi pembentukan kemandirian intelektual santri melalui program kegiatan belajar mengajar

Kemandirian dan mengelola diri ditanamkan di dalam kegiatan belajar mengajar, dengan membuat jadwal pelajaran sendiri serta menata buku sesuai dengan jadwalnya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar, santri juga mempersiapkan perlengkapan belajar sendiri, seperti buku tulis (alat tulis), buku pelajaran dan seragam sekaligus dengan atributnya. Santri diberi fasilitas dalam pengadaan peralatan tersebut, dan hal itu bisa didapat sesuai inisiatif mereka, dengan membeli di koperasi, atau mencari di perpustakaan, bahkan bisa meminjam kepada kakak

tingkat yang sudah pernah belajar dengan menggunakan buku pelajaran pokok.

Ketertiban berpakaian, santri mengatur segala sesuatunya untuk kepentingan pribadi, misalnya dengan mencuci dan menyetrika seragam sebelum dipakai, agar diri individu merasa nyaman, terlihat rapi dan menambah kepercayaan diri dalam memakainya. Dalam kegiatan belajarpun, ditetapkannya peraturan, salah satunya adalah masuk kelas pada jam yang ditentukan, di sini santri mengatur waktu agar tidak terlambat menuju kelas, karena setiap peraturan terdapat konsekuensi masing-masing.

Dalam menyampaikan materi, Pondok Pesantren Minhajut Tholabah menggunakan dua bahasa resmi, yaitu Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar. Pendidikan bahasa ini, diberlakukan sebagai alat komunikasi baik secara aktif maupun pasif. Secara aktif diberlakukan dalam bentuk percakapan sehari-hari, sedangkan sistem pasif dilakukan ketika santri membahas tentang ilmu bahasa secara tertulis. ini menjadi tantangan tersendiri bagi tiap santri. Pondok memberikan kebebasan para santrinya untuk memilih metode belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Misalnya dengan hafalan, tanya jawab, berdiskusi, membaca dengan suara keras, atau menjawab soal-soal. Walaupun dalam proses pelaksanaannya, santri masih sering mengantuk atau berbincang-bincang dengan temannya. Untuk mengatasi masalah tersebut, santri biasanya berwudhu, atau membaca sambil berjalan, bahkan ada yang meminta temannya memukul atau mencubitnya agar tidak mengantuk. Hal ini sangat membantu santri dalam membiasakan dirinya bersikap mandiri, dapat mengatur diri untuk memenuhi kebutuhan belajarnya dan memilih metode serta tujuan belajar mereka.

- b. Upaya pembentukan kemandirian santri emosional dan sosial santri dilakukan melalui program keorganisasian

Selain bertujuan untuk latihan berorganisasi, program keorganisasian tersebut di atas juga merupakan salah satu wadah

pendidikan bagi santri untuk melatih jiwa bermasyarakat, sarana pembinaan mental, karakter, kepribadian, dan melatih kemandirian, khususnya dalam hal kemandirian emosional dan sosial santri. Hal ini terlihat dari pembagian tugas, yang menuntut para santri untuk menjalankannya secara profesional, mengevaluasi hasil pekerjaannya, dan menumbuhkan rasa percaya pada orang lain. Begitu pula dalam mengelola waktu dan menentukan skala prioritas. Antara kepentingan pribadi, organisasi, dan kepentingan bagi kemashlahatan seluruh santri yang mana kegiatan dan aktivitasnya bertumpu pada pelaksanaan organisasi tersebut. Tercapainya sunnah pondok, sebagian besar dipengaruhi oleh kesuksesan santri dalam mengelola amanah Pondok, seperti organisasi. Kepramukaan, sebagai sarana untuk belajar menjadi pemimpin, percaya diri, kreatif, disiplin, bijaksana dalam melangkah, toleransi kepada sesama, bertanggung jawab atas tindakannya. Khususnya mendidik generasi muda agar memiliki kepribadian dan mental yang kuat sebagai bekal untuk bermasyarakat dalam upaya menegakkan nilai-nilai dalam beragama, berbangsa, dan bernegara.

- c. Upaya pembentukan kemandirian santri melalui program kegiatan wajib rutin pondok
- 1) *Muhadatsah* (Percakapan Bahasa Resmi). Kegiatan ini melatih santri agar percaya diri berbekal pengetahuan dan kemampuan berbahasa asing.
 - 2) *Ilqo' Mufrodat* (Pemberian Kosakata Baru). Bagi pengurus dan anggota samasama mendapat manfaat dari kegiatan ini, dalam meningkatkan diri dan mengaplikasikannya dalam keseharian.
 - 3) *Puasa Senin-Kamis*. Melatih santri untuk dapat mengendalikan diri, berjiwa empati, dan terbiasa melakukan ibadah-ibadah sunnah mulai dari hal terkecil.
 - 4) Kegiatan Pramuka, melatih kepekaan dalam memahami rumus *morse* dan *semaphore*, kesiapan menghafal, dapat memimpin di dalam anggota gugus depan.

- 5) *Muhadhoroh*, (kegiatan latihan pidato). Kegiatan ini memberikan *atsar* yang sangat besar. Santri dapat melatih kepercayaan diri dengan berbicara di depan umum, santri dapat melaksanakan tugas yang diberikan dengan mandiri, yaitu membuat *I'dad* dengan sedikit bimbingan, menjadikan dirinya konsisten antara perbuatan dengan apa yang disampaikan dalam pidatonya, memiliki inisiatif dan gagasan untuk disampaikan melalui pidatonya tersebut, dan lain sebagainya.
 - 6) Ekstrakurikuler, kegiatan di luar jam sekolah formal. Dalam kegiatan ini, santri diberi kebebasan untuk memilih sesuai dengan bakat dan keinginan masing-masing. Kegiatan ini sebagai wadah agar santri dapat menyalurkan hobi, membina mental santri, mengembangkan potensi dan kreativitas yang dimiliki. Kesempatan ini tidak disiasikan oleh para santri, untuk membekali dirinya dengan berbagai ketrampilan yang ada, hal ini menunjukkan ada jiwa mandiri dalam diri mereka.¹⁵⁴
- d. Upaya pembentukan kemandirian santri melalui kegiatan individu sehari-hari

Seluruh aktivitas sehari-hari di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan mengandung nilai pendidikan bagi para santrinya, terutama dalam melatih kemandirian mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Misalnya ketika bangun tidur, santri terbiasa bangun sendiri dengan hanya mendengar pembacaan quran dari speaker masjid, tak jarang santri yang berusaha bangun tidur secara mandiri dengan memasang jam beker. Tetapi banyak pula yang harus dipaksa oleh bagian keamanan. Sholat berjamaah 5 (lima) waktu di masjid, dengan waktu yang telah ditetapkan, upaya seperti hal tersebut, merupakan bentuk usaha santri masing-masing agar tidak terlambat ke masjid. Kesadaran diri terhadap kebersihan pribadi maupun lingkungan sekitar, seperti mencuci

¹⁵⁴ Analisis Dokumen Jadwal Kegiatan Rutin Pondok Pesantren, dan *Wawancara* dengan Husni Mubarak, Ketua Bidang Pendidikan Diniyah dan Pesantren Minhajut Tholabah, pada tanggal 9 Mei 2018.

baju dan menyetrika sendiri. Menyiapkan kebutuhan sehari-hari seperti makan, mandi, belajar, bahkan dalam mengelola uang saku.

Santri yang ada di pondok secara otomatis hidup bersosial. Jumlah santri dan para gurunya pun mencapai hampir 600 orang lebih, kesemuanya berada di satu lingkungan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan. Dari sini santri dilatih dan dibiasakan untuk dapat berinteraksi sosial. Baik dengan teman sebaya, adik dan kakak tingkat, maupun dengan para guru-guru. Setiap santripun tidak pernah lepas dari masalah, tetapi di Pondok santri dididik untuk dapat mengelola diri dalam mengidentifikasi permasalahan, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya sendiri. Baik itu dengan meminta pendapat dari guru terdekat, atau sekedar bercerita dengan teman.

- e. Upaya pembentukan kemandirian santri melalui aktivitas penunjang yang tersedia di pondok

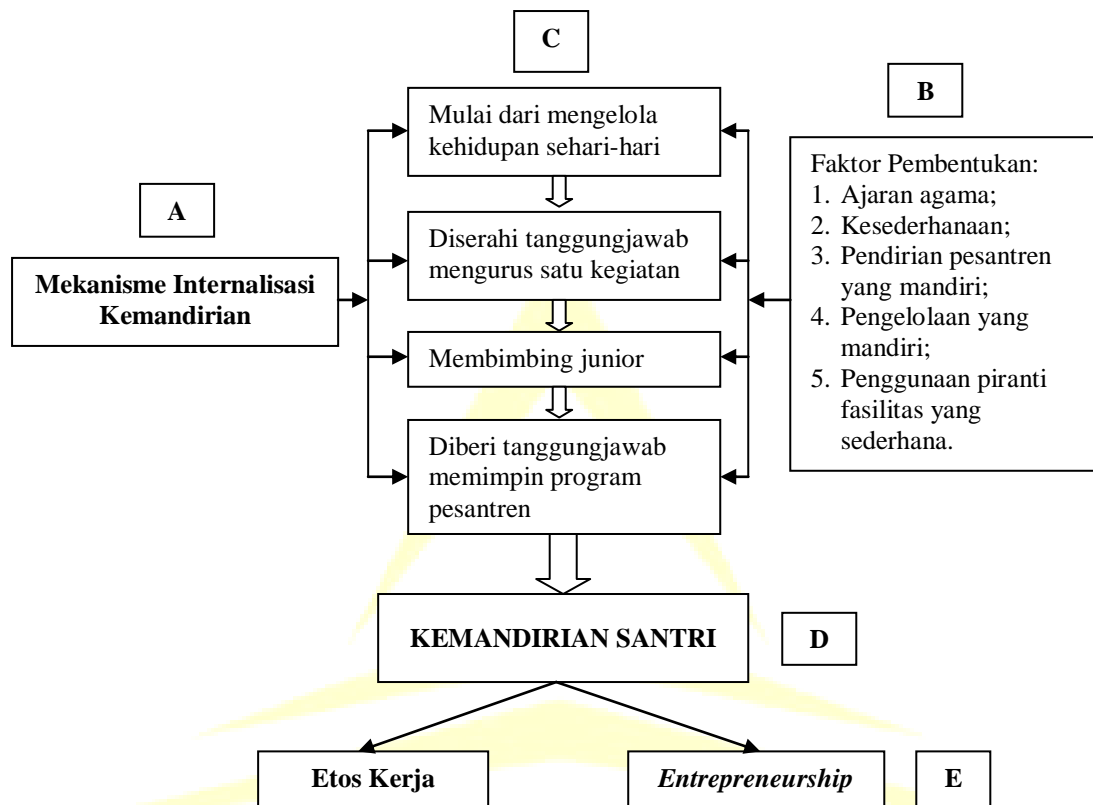
Beberapa aktivitas yang diadakan pondok untuk mendukung pendidikan dan pembelajaran di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, antara lain: Aktivitas Konsulat, Karnaval, Panggung Gembira (Pagelaran Seni), *opening show* dan *closing show* dalam organisasi, berbagai acara dan perlombaan ketika hari besar, PKA (*khutbatul 'arsy*), dan lain sebagainya.

- f. Upaya pembentukan kemandirian santri melalui tata tertib kedisiplinan pondok

Selain kegiatan-kegiatan di atas, pondok memiliki kebijakan-kebijakan yang mana memberikan khas tersendiri dalam rangka mendidik anak didik, khususnya dalam hal kedisiplinan. Yaitu, dengan diberlakukannya peraturan. Dengan adanya peraturan tersebut menopang penanaman dan pembentukan jiwa mandiri kepada anak, dan dapat mengatur diri peserta didik untuk selalu mengelola tindakannya.

Berdasarkan uraian pelaksanaan program pembentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan dapat dipahami bahwa model pengembangan kemandirian santri berawal dari sebuah proses

internalisasi nilai yang dibentuk oleh proses-proses yang dinamis mulai dari santri masuk pondok pesantren, pembelajaran teman sebaya, penugasan pengelolaan kegiatan, penugasan pengelolaan beberapa kegiatan, dan pemberian keterampilan hidup untuk menumbuhkan karakter mandiri dan memiliki jiwa kewirausahaan.



Gambar 4.2. Model Pengembangan Kemandirian Santri

Pada gambar di atas terdapat beberapa hal yang dapat dijelaskan. Bagian A adalah mekanisme pembentukan kemandirian santri. Ini adalah titik awal bagian dari bagan. Bagian B adalah beberapa faktor pembentukan kemandirian. Bagian C adalah proses pembentukan kemandirian santri. Alur bagan bagian A, B, dan C dapat dijelaskan bahwa mekanisme proses pembentukan kemandirian santri berawal dari pembahasan mengenai faktor-faktor pembentukan (B) lalu dilanjutkan pada proses pembentukannya (C). Secara simbolik hubungan A, B, dan C dapat digambarkan sebagai berikut: $A = B \text{ --- } C$. Setelah bagian C dilaksanakan, yaitu bagian proses pembentukan, maka kemandirian akan terwujud (bagian D). Artinya, kemandirian akan

terwujud (D) setelah proses pembentukan dengan beberapa tahapannya terlaksana (C). Kemandirian santri di pondok pesantren akan lebih menguat dengan upaya pesantren pada pembentukan etos kerja santri dan kewirausahaan, bagian E.

Gambar model pengembangan kemandirian santri di atas termasuk model deskriptif jika dilihat dari fungsinya. Model deskriptif merupakan pola dan alur yang menggambarkan dan menjelaskan sebuah fakta yang terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, model deskriptif menjelaskan proses dan tahapan-tahapan mengenai pembentukan kemandirian santri. Gambar di atas menunjukkan bahwa proses pembentukan kemandirian santri merupakan sebuah internalisasi nilai dan kebiasaan yang membentuk kemandirian.

4. Pengawasan dan Evaluasi Program Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan

Dalam pengontrolan pesantren pada umumnya diperlukan kegiatan pengamatan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap berbagai aspek dalam proses pencapaian tujuan. Hal ini dilakukan bukan hanya mengenai kegiatan administratif saja, melainkan juga setiap personel/unit kerja yang ada. Dengan demikian, pengontrolan harus dilakukan terhadap personel, peralatan dan bahkan pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pemberian bimbingan dan pengarahan serta pada kegiatan *controlling* lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ma'ruf Salim, Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, menyatakan bahwa pengawasan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan berupa penilaian serta mengoreksi terhadap segala hal atau program kerja yang direalisasikan dan dilaksanakan dengan adanya tata tertib dan peraturan yang ada di pondok pesantren untuk mencapai apa yang telah direncanakan baik tujuan maupun aplikasinya. Segala macam komponen baik dalam bentuk

materi pelajaran maupun berbagai macam kegiatan santri dipantau agar tidak melewati jalur yang telah ditentukan.¹⁵⁵

Pengawasan atau *controlling* dilakukan sebenarnya hanya untuk mengetahui seberapa besar kemungkinan keberhasilan dari sebuah sistem atau program yang sedang dilakukan. Dengan adanya pengawasan ini, maka segala hal yang dapat menimbulkan sesuatu yang negatif dapat langsung teratasi dengan baik. Dengan penanganan dalam sebuah pengawasan terhadap suatu sistem atau program sebenarnya memerlukan kontinuitas atau keberlangsungan yang terus menerus sehingga ada sebuah *follow up* dari kekurangan yang ada.

Sama halnya yang dilakukan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan dalam kegiatan atau program pesantren. Pada awalnya Pondok Pesantren ini hanya mengajarkan pendidikan yang umumnya berada di pesantren, namun setelah melihat perkembangan pendidikan di pondok pesantren semakin dikembangkan yaitu dengan memberikan berbagai jenis program tidak hanya dalam bidang kepesantrenan maupun akademik tetapi juga program ketrampilan atau *life skill* pada santri. Dengan adanya program tersebut maka secara tidak langsung pihak pesantren telah mempersiapkan santri-santri mereka untuk siap bekerja manakala sudah keluar dari pondok pesantren. Pengawasan yang dilakukan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan secara garis besar menjadi tiga tahapan, yaitu pengawasan pada tahap pembelajaran yang dilakukan atau pengawasan terhadap tenaga pendidikan, pengawasan pada tahap program yang telah dibuat serta pengawasan pada tahap pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada di pesantren.¹⁵⁶

Supervisi yaitu pengawasan yang dilakukan atasan kepada bawahan untuk membina, memberikan konseling dan memperbaiki kesalahan dan

¹⁵⁵ Wawancara dengan Kyai Ma'ruf Salim, Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan pada tanggal 10 April 2018.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Kyai Ma'ruf Salim, Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan pada tanggal 10 April 2018.

kekurangan dalam mencapai sebuah tujuan. Kalau kita lihat supervisi di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan dilakukan melalui dua pendekatan yaitu melalui rantai kepengurusan dan hubungan individual. Pengawasan secara setruktur kepengurusan, yaitu: pengawasan yang dilakukan melalui garis kepengurusan dari atasan kepada bawahannya, bertujuan untuk kepengurusan yang sehat dan efektif dalam mencapai visi dan misi kepengurusan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

Untuk mencapai visi dan misi Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, kepengurusan pondok pesantren mempunyai budaya organisasi yang beda yaitu penghormatan kepada yang lebih tua di dalam bicara dan tindakan akan tetapi tidak di dalam keputusan kepengurusan dan budaya taat kepada kyai dan duriyah (keluarga besar kyai) dan taat kepada peraturan agar mendapat barakah. Ketaatan itu dibuktikan dengan sukarela pengurus yang paling bawah sampai pengurus yang paling atas didalam melaksanakan tugas kepengurusan tanpa imbalan materi yang cukup, dan menjaga almamater pondok pesantren dengan setulus hati. Ketaatan dan ketulusan pengurus dalam mengemban tugas, ditandai dengan pelaporan-pelaporan yang secara efektif dilakukan kepengurusan kamar kepada pengurus komplek, pengurus komplek kepada pengurus harian pondok, dan pengurus harian pondok kepada pengurus departemen yang membidanginya.

Pengawasan yang kedua yaitu pengawasan secara individu, pengawasan ini dilakukan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan dengan para santrinya. Pendekatan indifidu dilakukan Kyai kepada santri dengan empat cara yaitu mendoakan santrinya di setiap ba'da salat wajib dan salat sunnah, meriyadohi santrinya dengan berpuasa dan salat istighosah, memberikan pendekatan secara persuasif dan keliling pondok sambil *wiridan* (membaca tasbih, tahmid dan sholawat) dengan tujuan agar santrinya diberikan ilmu yang manfaat di dunia dan di akhirat. Bentuk supervisi yang dilakukan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, menurut pengurus Pondok Pesantren, yaitu:

a. Supervisi dalam Keamanan dan Ketertiban

Keamanan dalam dan ketertiban adalah faktor yang esensial bagi kehidupan manusia, karena dengan lingkungan yang aman dan tindakan yang tertib membuat manusia merasa nyaman dalam melakukan segala aktifitasnya. Begitu juga didalam kehidupan yang nyaman diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan walaupun dengan sarana yang sedikit. Kenyamanan di lembaga pendidikan tidak bisa diukur dari sebuah fasilitas saja akan tetapi kenyamanan bisa diukur dengan lingkungan hidup yang ada di sekitarnya. Karena dengan adanya lingkungan hiduplah manusia hidup dengan tenang dan nyaman, maka dari itu Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan melakukan supervisi melalui departemen keamanan dan ketertiban di pondok pesantren. Tugas-tugas yang dilakukan Departemen Keamanan, yaitu:

- 1) Membina santri dalam melaksanakan salat berjama'ah;
- 2) Membina dan mendidik santri dengan berbicara, bertindak dan berpakaian sopan.
- 3) Membina santri dalam kedisiplinan, ketaatan dalam menjalankan tugas sebagai pencari ilmu.
- 4) Memberikan rasa nyaman dan aman kepada para santri dalam melaksanakan kegiatan dan tugasnya.

b. Supervisi dalam bidang pendidikan

Pengawasan dalam ranah pendidikan di pondok pesantren sangatlah luas cakupannya bila kita pandang secara lebih cermat dan teliti, pengawasan kepengurusan pondok pesantren kepada santrinya melalui departemen pendidikan dan pramuka meliputi pengawasan santri di saat jam wajib belajar, pengawasan terhadap materi yang akan diajarkan oleh para mustahik atau kepada santri dalam pengajian *pasaran* (bandongan), menganalisa kebutuhan santri terhadap pendidikan ekstrakurikuler, membimbing santri yang mengalami kendala belajar.

Dalam pelaksanaan program pesantren melalui pola inovasi ini, evaluasi yang ada di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan

dilakukan pada setiap tahap perencanaan. Evaluasi dilakukan pada awal, tengah, dan akhir. Artinya pada setiap aspek dilakukan evaluasi, pada tahap analisis kebutuhan perlu evaluasi, pada tahap penyusunan langkah kerja juga perlu evaluasi. Dalam seluruh program pesantren di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan juga melakukan evaluasi, sehingga program pesantren tersebut dapat semakin berkembang lebih maju. Pada awal evaluasi dilakukan seminggu sekali pada Hari Kamis malam Jum'at guna mengetahui masalah apa yang dihadapi atau keluhan dan permasalahan dari semua pengurus (*sharing*). Pada tahap tengah dilakukan evaluasi empat bulan sekali guna mengetahui sejauh mana keberhasilan tujuan yang sudah tercapai, biasanya dilakukan pada pertengahan bulan atau akhir bulan. Dan pada tahap akhir tahun dilakukan evaluasi satu tahun sekali guna mengetahui keseluruhan program perencanaan yang sudah berjalan. Semua evaluasi mulai dari sampai pelaksanaan program bentuk evaluasinya adalah kyai meminta laporan dari tiap pengurus baik secara tertulis ataupun lisan. Jika terdapat suatu masalah maka akan dipecahkan lewat musyawarah rutin.¹⁵⁷

Evaluasi di sini bukan hanya ranah hasil belajar, akan tetapi evaluasi Program yang telah direncanakan oleh kelembagaan pondok pesantren berjalan secara efektif atau belum. Pendekatan evaluasi program yang dilakukan kepengurusan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan dengan pendekatan berorientasi pada tujuan, keputusan dan pemakaian.

C. Pembahasan

Manajemen pesantren adalah model pengelolaan pondok pesantren yang mendasarkan pada kekhasan, karakteristik, kebolehan, kemampuan, dan kebutuhan pesantren yang dilaksanakan secara partisipatif, transparan, akuntabel, berwawasan ke depan, peka terhadap aspirasi *stakeholder*, efektif dan efisien. Hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan).¹⁵⁸ Kata ini merupakan

¹⁵⁷ Wawancara dengan Kyai Ma'ruf Salim, Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan pada tanggal 10 April 2018.

¹⁵⁸ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 1.

derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (QS. As-Sajdah [32]: 5)¹⁵⁹

Dari ayat di atas diketahui bahwa Allah SWT merupakan pengatur alam. Akan tetapi, sebagai khalifah di bumi ini, manusia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya ini. Ibarat sebuah industri, lembaga pendidikan pesantren itu berusaha sesuai tujuannya, sebagai *out put* dari proses pendidikan. Tuntutan profesionalitas manajerial pesantren seperti dalam pengelolaan industri itu karena peta permasalahan pendidikan kita sangat kompleks yang menyangkut bukan hanya masalah teknis pendidikan, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan perencanaan, pendanaan dan efisisensi sistem itu sendiri.¹⁶⁰ Jadi, yang kita butuhkan disini adalah sebuah manajemen pesantren yang bisa mengatur sistem pesantren yang ada sehingga sistem ini dapat berjalan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pesantren yang dicita-citakan.

Kemandirian tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi. Faktor luar dapat mempengaruhi individu atau komunitas tertentu untuk mandiri. Dikaitkan dengan pondok pesantren, lingkungan sosial pondok pesantren, peranan dan konsep kyai mengenai hidup, dan sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Sebagai sebuah contoh, dalam pemenuhan kebutuhan pangan, santri melakukan proses masak sendiri, mencari bahan sendiri, mengolah panganan makanan sendiri; dalam pemenuhan kerapian berpenampilan, mereka mencuci dan mensetrika sendiri; merapikan tempat tidur

¹⁵⁹ QS. As-Sajdah: 5, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen RI, 2010), 415.

¹⁶⁰ Abdurrahman Mas'ud, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), 115-116.

sendiri; pembelajaran mandiri (seperti dalam penerapan metode sorogan); dan perilaku lainnya. Hal ini semakin menunjukkan sebuah asumsi bahwa pondok pesantren khususnya pondok pesantren tradisional masih tetap mempertahankan penerapan pendidikan yang berbasis pada kemandirian diri.

Pada pemaparan hasil penelitian di atas terdapat sebuah penjelasan bahwa pondok pesantren lebih memberikan kesempatan kepada santri untuk hidup mandiri. Pondok pesantren yang dimaksud adalah pondok pesantren salafi, bukan pondok pesantren khalafi (modern). Pondok pesantren salafi memiliki karakter yang dapat mendorong santri untuk hidup mandiri dengan indikator minimal dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan di pondok.

Setidaknya berdasarkan fakta data yang ada manajemen pendidikan pondok pesantren sudah menjadi perhatian yang seksama di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan. Perhatian ini terdapat pada bagaimana kerangka manajemen dilaksanakan dengan baik di dalamnya. Kerangka dimaksud sebagaimana uraian berikut:

1. Analisis Perencanaan Program Pembentukan Sikap Kemandirian Santri

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi. Karena itu, perencanaan akan menentukan adanya perbedaan kinerja (*perforemance*) satu organisasi dengan organisasi lain dalam pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan. Stoner menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Berarti di dalam perencanaan akan ditentukan apa yang akan dicapai dengan membuat rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan para manajer di setiap level manajemen.¹⁶¹

Hal ini sebagaimana hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa keberadaan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan didirikan memang untuk memenuhi tujuan utamanya yaitu menghasilkan lulusan yang paripurna, sebagaimana hasil wawancara yang mengisyaratkan

¹⁶¹ James A. F. Stoner and Edward R. Freeman, *Management* (New Jersey: Prestice Hall, 1992).

cita-cita awal terwujudnya pesantren ini adalah upaya maksimal untuk mengembangkan kepribadian santri sebagai seorang muslim yang baik, yaitu anak-anak kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengahnya masyarakat (*'Izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian Muhsin, bukan sekedar muslim.

Perencanaan ini sangat berkaitan dengan tujuan (*means*) dan sasaran yang dilakukan (*ends*) oleh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan. Tanpa perencanaan sistem tersebut tak dapat berubah dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan lingkungan yang berbeda. Dalam sistem terbuka, perubahan dalam sistem terjadi apabila kekuatan lingkungan menghendaki atau menuntut bahwa suatu keseimbangan baru perlu diciptakan dalam organisasi tergantung pada rasionalitas pembuat keputusan. Bagi sistem sosial, satu-satunya wahana untuk perubahan inovasi dan kesanggupan menyesuaikan diri ialah pengambilan keputusan manusia dan proses perencanaan.

Dalam perencanaan ada tujuan khusus. Tujuan tersebut secara khusus sungguh-sungguh dituliskan dan dapat diperoleh semua anggota organisasi. Dan perencanaan mencakup periode tahun tertentu. Jelasnya, ada tindakan program khusus untuk mencapai tujuan ini, karena manajemen memiliki kejelasan pengertian sebagai bagian yang mereka inginkan. Oleh karena itu apakah perencanaan yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan dalam menyusun perencanaan tersebut dapat menjawab lima pertanyaan pokok, yaitu: apa yang akan dikerjakan,

bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya.¹⁶²

Kelima pertanyaan tersebut pada akhirnya harus dijawab sekaligus menjadi perhatian pesantren apakah perencanaan yang dilakukan telah dapat terimplementasi dengan baik atau belum. Merujuk pada cita-cita yang ada dalam proses perencanaan manajemen pesantren tersebut memang sudah baik dan ideal, namun dengan munculnya lima pertanyaan tersebut setidaknya dapat terukur atau belum kekuatan perencanaan tersebut. Oleh karena itu, dalam pandangan peneliti, pengamatan yang panjang yang telah peneliti lakukan bahwa dengan melihat fungsi perencanaan yang mencakup aktivitas-aktivitas manajerial yang mendeterminasi sasaran-sasaran dan alasan-alasan yang tepat untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut, peneliti berasumsi bahwa manajemen pendidikan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan dalam upaya membentuk sikap kemandirian santri, sepenuhnya belum sampai pada tarap yang ideal. Alasan peneliti tentang hal ini adalah berdasarkan evaluasi pengamatan yang menunjukkan bahwa proses perencanaan itu belum menemukan arah yang jelas dengan bergantinya acuan sistem dalam pembelajaran dari Kementerian Agama menjadi Kementerian Pendidikan Nasional. Hal ini peneliti dasarkan bahwa elemen-elemen perencanaan itu setidaknya sudah tepat mengacu pada: sasaran, tindakan (*actions*), sumber daya, dan implementasi.

Sesuai teori yang ada, bahwa inovasi dan pembaharuan dalam penataan kurikulum perlu direalisasikan yaitu dengan merancang kurikulum yang mengacu pada tuntutan masyarakat sekarang dengan tidak meninggalkan karakteristik pesantren yang ada. Sebab kalau tidak, besar kemungkinan pesantren tersebut akan semakin ditinggalkan oleh para santrinya.¹⁶³

¹⁶² AH Kahar Ustman dan Nadhirin, *Buku Daros: Perencanaan Pendidikan* (Kudus: Stain Kudus, 2008), 1.

¹⁶³ Abdurrahman Mas'ud, dkk., *Dinamika...*, 90.

Perencanaan personalia merupakan proses mempersiapkan tenaga yang dibutuhkan oleh sebuah lembaga pendidikan untuk mendukung manajemen yang lebih maksimal. Sumber daya manusia sebagai sumber dari personalia yang mempunyai rencana distribusi tersendiri dalam menempatkan person pada *job description* yang telah direncanakan. Dalam teori yang ada bahwa manajemen personalia adalah teknik atau prosedur yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya manusia di dalam organisasi. Pengelolaan dan pendayagunaan personalia dalam suatu lembaga baik tenaga edukatif maupun tenaga administratif secara efektif dan efisien banyak tergantung pada kemampuan kepala madrasah/ lembaga pendidikan lainnya baik sebagai manajer maupun kepala lembaga pendidikan tersebut.¹⁶⁴

Dalam pengamatan peneliti, sasaran-sasaran yang telah Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan lakukan baru sebatas sasaran filosofis yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah peserta didik (santri) untuk taat dan patuh kepada Allah SWT, mempersiapkannya agar memiliki kepribadian muslim, membekali mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna, menjadi anggota masyarakat yang baik dan bahagia lahir dan batin, dunia dan akherat.

2. Analisis Pengorganisasian Program Pembentukan Sikap Kemandirian Santri

Pengorganisasian merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan oleh seorang manajer dalam menata sistem atau program kerja yang telah ditentukan dengan tujuan agar program kerja dapat dilaksanakan dengan rapi dan penuh dengan pertimbangan matang, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pada program tersebut dapat dicapai dengan hasil maksimal. Sesuai teori yang ada, pengorganisasian dapat diartikan juga sebagai keseluruhan proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat

¹⁶⁴ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 86.

digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.¹⁶⁵

Implementasi dalam konsep ini dalam pandangan peneliti sudah terjadi dengan baik di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan namun belum maksimal dalam pelaksanaannya. Hal ini karena dalam pespektif peneliti kemungkinan disebabkan oleh peran aktif dan wewenang penuh yang terdapat dalam pemimpin atau Kiai sebagai pemimpin tertinggi di lembaga tersebut. padahal dalam beberapa padangan pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang kedua dan merupakan langkah strategis untuk mewujudkan suatu rencana organisasi.

Kiai sebagai pemimpin tertinggi dalam beberapa pesantren memang begitu sentral dan memegang keputusan final yang mengikat. Eksistensi seorang kiai dalam sebuah pesantren, yaitu laksana jantung bagi kehidupan manusia, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Seseorang menjadi kyai dan diakui “ke-kyai-annya” adalah berkat ke dalam ilmu agama, kesungguhan perjuangan, keikhlasan dan keteladan kyai di tengah umat, kekhusuan dalam beribadah, kewicaraan sebagai seorang pemimpin.

Kiai sebagai pimpinan tertinggi sebuah pondok pesantren memiliki otoritas yang besar, berjalan atau tidaknya kegiatan yang ada di pesantren adalah atas izin dan restu dari kiai. Kepengurusan pesantren ada halnya berbentuk sederhana, dimana kiai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal, sedangkan kepemimpinannya sering kali diwakilkan kepada ustadz senior. Dalam pesantren yang telah mengenal bentuk organisatoris yang lebih kompleks. Peranan lurah pondok ini digantikan oleh susunan pengurus, lengkap dengan bagian tugas masing-masing meskipun telah berbentuk pengurus yang bertugas melaksanakan segala hal yang berhubungan dengan jalannya pesantren sehari-hari, namun kekuasaan mutlak senantiasa masih berada di tangan kiai. Karena betapa demokratis sekalipun susunan pimpinan

¹⁶⁵ Fatah Syukur, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 19.

di pesantren masih terdapat jarak yang terjembatani antara kiai serta keluarganya di satu pihak dan para guru dan santri di pihak lain.

Langkah yang paling bijaksana adalah bagaimana mengembangkan potensi yang ada dalam pesantren tersebut menjadi suatu bagian terpenting di negara ini; caranya adalah bagaimana menyuguhkan isi dan pesona moral yang diemban pesantren kepada masyarakat, sebagai lembaga pendidikan Islam, sehingga tetap relevan dengan kemajuan zaman dan mempunyai daya tarik bagi masyarakat. Tanpa adanya relevansi dan daya tarik itu, maka kemampuan dan kemapanan pesantren tidak dapat diharapkan lagi. Ibaratnya sebuah rokok isinya tetap kretek, tetapi harus dipikirkan membungkusnya dan menggulungnya untuk ditampilkan lebih baik dan menarik, sehingga mempunyai hak hidup pada zaman sekarang, karena memenuhi standar yang dituntutnya. Dan ini semua merupakan tanggungjawab Kiai untuk mengelolanya lebih baik dan lebih maju. Pengembangan itu bisa saja dilakukan, baik dari segi sarana, fasilitas maupun sistem pengajaran, yaitu dengan menggunakan sistem madrasa; yaitu sistem pengajaran yang memakai jenjang ada evaluasi, absensi, rapor dan lain-lain. Sistem Madrasah ini lebih efisien bila dibanding dengan sistem tradisional yang hanya menggunakan sistem *weton* dan *sorogan* saja; karena pengajaran dengan sistem madrasah itu berjenjang dan kecakapan Santri dapat diukur dan diketahui. Akan tetapi bukan berarti dengan meninggalkan sistem dan metode yang sudah ada.

Pondok pesantren bukan hanya mencetak calon kiai saja, akan tetapi juga mencetak tenaga ahli dan intelektual santri. Dengan melihat kenyataan ini, maka dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya pihak yang paling berhak untuk merealisasikan rencana tersebut adalah kiai, yang sebagai pemilik, pengelola dan pengasuh pondok pesantren. Dengan demikian pesantren akan mampu berbicara banyak dalam alam pembangunan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan modern. Oleh karena itu, kiai lah yang berperan membina, mengelola dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri pesantren. Karena kiai lah pemimpin, pengajar dan pendidik serta pemegang kebijaksanaan yang tertinggi dalam lingkungan pesantren.

Namun bukan berarti kiai lantas tidak menerima masukan dari bawah seperti para ustadz dan yang lainnya. Dalam pengamatan peneliti kiai di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan telah melakukan upaya menciptakan pengorganisasian yang baik dengan berbagai kegiatan organisasi dan musyawarah dengan seluruh elemen pesantren. Konsep yang dilakukan ini memberi kesan bahwa pengorganisasian merupakan usaha penciptaan hubungan tugas yang jelas antara personalia, sehingga dengan demikian setiap orang dapat bekerja bersamasama dalam kondisi yang baik untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Pengorganisasian yang dilaksanakan para manajer secara efektif, hal ini setidaknya dalam pengamatan peneliti, kiai akan dapat: (a) Menjelaskan siapa yang akan melakukan apa; (b) Menjelaskan siapa memimpin siapa; (c) Menjelaskan saluran-saluran komunikasi; (d) Memusatkan sumber-sumber data terhadap sasaran. Setidaknya beberapa konsep itu telah sesuai dengan perilaku tanggung jawab, wewenang, pendelegasian, pertanggungjawaban dan struktur organisasi.

3. Analisis Pelaksanaan Program Pembentukan Sikap Kemandirian Santri

Dalam pelaksanaan manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan dalam pembentukan sikap kemandirian santri, muatan penggerakan yang dilakukan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, meliputi: penerapan tujuan pesantren dengan program-program pesantren serta proses manajemennya, menerapkan kerja dan sebagainya. Sebelum pondok pesantren terlalu jauh menerapkan rencana kerja dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai lembaga pendidikan yang nonformal, terlebih dahulu dari pihak pengasuh pondok mengadakan rapat dengan dewan asatidz juga pengurus pondok. Dalam tahap penggerakan ini, pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Minhajut Tholabah senantiasa memberikan dorongan kepada dewan asatidz agar dalam operasionalisasi dari perencanaan program berjalan dengan baik sesuai dengan yang ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan menjelaskan bahwa terkait dengan program-program inovasi yang dilakukan pesantren itu selain program yang ada di pesantren pada umumnya di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan ini juga terdapat: (1) Program kajian keIslaman lainnya yang meliputi program bisa cepat bacaan al-Qur'an, Program seni baca al-Qur'an (*Qiro'at*), program dialogis, (2) Program les bahasa asing, (3) Program usaha produktif/pengembangan diri (keterampilan), (4) Program Sosial.

Dari penjelasan di atas, sesuai teori yang ada bahwa bentuk-bentuk program atau kegiatan pesantren termasuk dalam sebuah manajemen yang terdapat didalamnya, serta dalam hal ini program pesantren termasuk dalam pengembangan kurikulum yang diantaranya terkait dengan program keterampilan pesantren. Program ini dilaksanakan sebagai kegiatan kurikuler, dimaksudkan untuk menyediakan sarana memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk hidup diatas kaki sendiri dalam kehidupan setelah keluar dari pesantren nanti.¹⁶⁶ Terkait hal tersebut dalam teori pesantren dan peranannya dalam pembangunan, dapat diidentifikasi bahwa pesantren ini termasuk dalam pesantren pola IV bahwa selain terdapat kelima elemen yang ada di pesantren serta adanya madrasah dan pengajian sistem klasikal, juga terdapat unit keterampilan seperti peternakan, kerajinan, koperasi, sawah, ladang dan lain-lain.¹⁶⁷

Faktor yang membentuk kemandirian santri yang ditemukan di lapangan di antaranya adalah faktor ajaran agama, figur kyai yang sederhana, piranti dan fasilitas kehidupan yang sederhana, pendirian pesantren yang tidak mengandalkan pihak lain, dan proses pembelajaran teman sebaya (*peer teaching*). Alur proses yang dilakukan oleh pondok pesantren yang diteliti untuk membentuk kemandirian santri berawal dari pengelolaan kehidupan sehari-hari seperti makan dan mencuci; sebagian santri disertai

¹⁶⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi-Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 154.

¹⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 193.

tanggungjawab untuk mengelola satu kegiatan; santri yang dewasa membimbing santri yang muda; santri yang dewasa diberi tugas untuk mengelola beberapa kegiatan di pesantren; dan santri yang dewasa diberi tanggungjawab untuk mengelola lahan pertanian, kegiatan ternak unggas dan ikan, dan diperbantukan pada kegiatan membangun gedung dan fasilitas pesantren. Proses tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan santri di pesantren. Kegiatan-kegiatan yang dibebankan pengelolaannya pada santri akhirnya membentuk sebuah etos kerja dan jiwa kewirausahaan santri. Kedua nilai yang menjadi kebiasaan santri di pesantren ini menjadi bekal mereka di masyarakat.

4. Analisis Pengawasan dan Evaluasi Program Pembentukan Sikap Kemandirian Santri

Pengawasan merupakan salah satu fungsi yang sangat signifikan dalam pencapaian manajemen organisasi atau lembaga dan mengatur potensi baik yang berkaitan dengan produksi maupun sumber daya yang ada. Dalam konteks program pesantren, konsep pengawasan sesungguhnya menempati posisi yang sangat strategis sekali. Pasalnya seberapapun bagusnya sebuah perencanaan program pesantren jika tanpa dibarengi dengan proses pengawasan yang memadai, maka segala program yang direncanakan sebelumnya akan menjadi tidak terukur secara jelas tingkat keberhasilannya, bahkan sangat memungkinkan sekali akan adanya penyimpangan yang terjadi di dalamnya menjadi sulit untuk di deteksi. Karena itulah konsep pengawasan program merupakan bagian yang sangat penting sekali dan tidak dapat diabaikan sama sekali peran dan fungsinya dalam mencapai tujuan dari sebuah program yang direalisasikan dengan proses pembelajaran.

Adapun personil yang perlu melakukan pengawasan: *Pertama*, pengawasan dari manajer atau pemimpin pondok. Kontrol yang dilakukan oleh pemimpin pondok sangatlah variatif yang pada intinya, yaitu pengawasan seluruh program yang ada di pesantren serta bagaimana memajukan pesantren dengan prestasi yang memuaskan dan dengan

pengawasan dan pembinaan yang terus menerus pada tenaga pendidik dan pendidikan. *Kedua*, dewan asatidz. Dewan asatidz juga perlu melakukan pengawasan terhadap perkembangan setiap santri mereka di pesantren. dengan adanya pengawasan terhadap perkembangan santri, maka diharapkan para santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah dapat menjadi generasi yang diharapkan oleh semua pihak khususnya dalam lingkungan masyarakat. Selain itu dengan adanya pengawasan terhadap santri yang dilakukan oleh guru, maka guru atau pendidik dapat mengetahui berbagai macam kesulitan atau problematika yang dialami oleh peserta didik.

Evaluasi merupakan langkah yang harus dilakukan untuk memperbaiki program yang tidak baik hasilnya serta berbagai macam kegiatan pesantren yang dianggap tidak kondusif serta dengan adanya program evaluasi ini, maka akan terwujud suatu perbaikan di berbagai pihak kebijakan mapun program-program pesantren. Dalam teori yang ada evaluasi ini sangat berperan penting dalam rangkaian proses pendidikan. peran dan tujuan evaluasi di sini adalah memberikan informasi yang dipakai sebagai dasar untuk: (a) Membuat kebijaksanaan dan keputusan; (b) Menilai hasil yang dicapai para pelajar; (c) Menilai kurikulum; (d) Memberikan kepercayaan kepada sekolah; (e) Mengontrol dana yang telah diberikan; (f) Memperbaiki materi dan program pendidikan.¹⁶⁸

Hampir sama dengan evaluasi yang diadakan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, evaluasi ini juga dilaksanakan untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menentukan kebijakan di masa yang akan datang. Evaluasi digunakan sebagai alat ukur dan koreksi sebuah program, apakah sebuah program tersebut berhasil atau sebaliknya. Evaluasi digunakan untuk bahan pertimbangan dan patokan untuk melangkah menjadi yang lebih baik ke depannya.

Dalam pelaksanaan program pesantren melalui pola inovasi ini, evaluasi yang ada di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan

¹⁶⁸ Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program & Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan & Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 2-3.

dilakukan pada setiap tahap perencanaan. Evaluasi dilakukan pada awal, tengah, dan akhir. Artinya pada setiap aspek dilakukan evaluasi, pada tahap analisis kebutuhan perlu evaluasi, pada tahap penyusunan langkah kerja juga perlu evaluasi. Dalam seluruh program pesantren di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan juga melakukan evaluasi, sehingga program pesantren tersebut dapat semakin berkembang lebih maju. Pada awal evaluasi dilakukan seminggu sekali pada Hari Kamis malam Jum'at guna mengetahui masalah apa yang dihadapi atau keluhan dan permasalahan dari semua pengurus (*sharing*). Pada tahap tengah dilakukan evaluasi empat bulan sekali guna mengetahui sejauh mana keberhasilan tujuan yang sudah tercapai, biasanya dilakukan pada pertengahan bulan atau akhir bulan. Dan pada tahap akhir tahun dilakukan evaluasi satu tahun sekali guna mengetahui keseluruhan program perencanaan yang sudah berjalan. Semua evaluasi mulai dari sampai pelaksanaan program bentuk evaluasinya adalah kyai meminta laporan dari tiap pengurus baik secara tertulis ataupun lisan. Jika terdapat suatu masalah maka akan dipecahkan lewat musyawarah rutin.¹⁶⁹

Berdasarkan uraian temuan penelitian diperoleh fakta bahwa manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan dapat pembentukan sikap kemandirian santri. Dalam penelitian ini santri merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan pesantren, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, santri dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/paedagogis. Keberadaannya menjadi sentral sebagai orang yang berperan aktif di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu santri sebagai anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarga pesantren, masyarakat sekitarnya dan masyarakat yang lebih luas. Santri perlu disiapkan agar pada waktunya mampu

¹⁶⁹ Wawancara dengan Kyai Ma'ruf Salim, Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan pada tanggal 10 April 2018.

melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat.

Dalam konteks inilah, santri melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat sekitar pesantren. dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung. Selain itu santri disiapkan sebagai organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Santri memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniyah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah pesantren, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Dalam pelaksanaan manajemen ini, penulis mendapatkan beberapa temuan bahwa peran kiai begitu sentral dan kuat walaupun memang pendelegasian juga sangat efektif. Setidaknya Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan telah berupaya melakukan manajemen yang serius menuju pesantren yang diminati oleh banyak orang dan calon santri yang akan masuk ke dalam pesantren tersebut. Setidaknya peneliti mendapati empat fakta tentang data tersebut yaitu perencanaan yang baik dalam proses kegiatan pendidikan, proses pengorganisasian, upaya aktualisasi manajemen dan pengawasan yang melekat.

Konsep pemikiran dan operasionalisasi manajemen pendidikan terpadu dalam Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan akan banyak ditentukan oleh tujuan dan arah keterpaduan, yang menyatakan bahwa arah pendidikan di Pondok Pesantren saat ini adalah dalam pembinaan IMTAQ, IPTEK dan *Skill* fungsional atas dasar kebutuhan. Keterpaduan akan ditekankan dalam menata manajemen dan implementasinya yang untuk saat ini harus dimiliki oleh lembaga pendidikan pesantren dengan strategi pengembangan pendidikan yang telah dirumuskan.

Mengacu kepada tuntutan makro serta mikro pendidikan Nasional Indonesia, maka pendidikan pondok pesantren harus memadukan tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan pesantren agar menghasilkan sosok santri yang memiliki beberapa kompetensi lulusan seperti yang dikemukakan M.M Billah sebagaimana dikutip oleh Pupuh Faturrahman, yaitu menciptakan sosok santri yang memiliki:

1. *Religious Skillfull People*, yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil, ikhlas, cerdas mandiri, tetapi sekaligus mempunyai iman yang teguh, dan utuh sehingga religius dalam sikap dan perilaku, yang akan mengisi kebutuhan tenaga kerja di dalam berbagai sektor pembangunan.
2. *Religious Community Leader*, yaitu insan Indonesia yang ikhlas, cerdas dan mandiri dan akan menjadi penggerak yang dinamis di dalam transformasi sosial budaya (madani) dan sekaligus menjadi benteng terhadap ekkses negatif pembangunan dan mampu membawakan aspirasi masyarakat, dan melakukan pengendalian sosial (*social control*).
3. *Religious Intellectual*, yang mempunyai integritas kukuh serta cakap melakukan analisa ilmiah dan *concern* terhadap masalah-masalah sosial. Dalam dimensi sosialnya, pondok pesantren dapat menempatkan posisinya pada lembaga kegiatan pembelajaran masyarakat yang berfungsi menyampaikan teknologi baru yang cocok buat masyarakat sekitar dan memberikan pelayanan sosial dan keagamaan, sekaligus pula memfungsikan sebagai laboratorium sosial, dimana pondok pesantren melakukan eksperimentasi pengembangan masyarakat, sehingga tercipta keterpaduan hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat secara baik dan harmonis, saling menguntungkan dan saling mengisi.

Akhirnya tujuan pendidikan pondok pesantren dapat didefinisikan kepada; memelihara dan mengembangkan fitrah peserta didik (santri) untuk taat dan patuh kepada Allah SWT, mempersiapkannya agar memiliki kepribadian muslim, membekali mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna, menjadi anggota masyarakat yang baik dan bahagia lahir dan batin, dunia dan akherat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan hasil penelitian tentang manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, peneliti menarik beberapa kesimpulan, bahwa manajemen pendidikan dalam program pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembaran dilakukan melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pembentukan sikap kemandirian santri.

1. Perencanaan program pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembaran sudah ada sebelum program kemandirian tersebut dilaksanakan seperti pengadaan rapat, pemilihan program kemandirian, dan lainnya. Selain itu, dilakukan beberapa perencanaan, yaitu perencanaan kurikulum, bahan ajar, personalia, sarana dan prasarana, serta perencanaan program pembentukan sikap kemandirian santri. Kurikulum yang dikembangkan pada pondok pesantren yang diteliti masih sederhana, tidak terstruktur dengan rapi, dan tidak terdokumentasikan dengan baik. Kurikulum dan pembelajaran berjalan menurut jadwal hasil inisiatif kyai dan dewan ustadz.
2. Pengorganisasian program pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembaran dilaksanakan dengan beberapa tahap di antaranya penunjukan guru yang bertanggung jawab dalam beberapa bidang, pembagian santri-santri yang mengikuti program berdasarkan minat dan bakat, kecuali program kegiatan yang dilaksanakan di luar mata pelajaran dalam hal ini semua santri diwajibkan semua mengikuti program yang sudah dibuat. Keterlibatan unsur-unsur pesantren seperti para ustadz, pelatih, instruktur dan seluruh elemen membantu pengorganisasian program

kemandirian santri telah berjalan dengan baik walaupun masih kekurangan sumber daya manusia karena pembagian tugas yang masih bertumpuk dan banyaknya santri yang mengikuti kegiatan keterampilan di pondok pesantren.

3. Pelaksanaan program pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembaran dilaksanakan dengan beberapa tahap di antaranya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, keorganisasian, kegiatan wajib rutin pondok pesantren, kegiatan individu santri sehari-hari, aktivitas penunjang, dan tata tertib kedisiplinan pondok. Kemandirian santri yang ditemukan di lapangan dimulai dari perilaku pengelolaan kehidupan sehari-hari yang sederhana, misalnya makan, mencuci, dan sebagainya. Walaupun sederhana, kalau dilakukan secara berulang dan dijalani apa adanya, akan membuahkan perilaku kemandirian yang mantap. Ciri minimal yang akan terbentuk adalah pada urusan sederhana, santri tidak mengandalkan orang lain. Ini menjadi indikator penting dalam kemandirian.
4. Pengawasan dan Evaluasi program pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembaran, pengasuh dan pengurus pondok pesantren beserta masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengevaluasi kegiatan tersebut. Jika ada kelemahan dalam kegiatan itu, maka akan diberi masukan untuk perbaikan masa-masa yang akan datang. Keterbatasan pengasuh dan pengurus pondok pesantren dan banyaknya santri membuat pengawasan sebenarnya perlu mendapat perhatian ekstra agar kegiatan ini, selain memberikan kesempatan yang maksimal kepada santri juga menanamkan keyakinan yang maksimal untuk santri agar siap terjun ke tengah masyarakat setelah keluar dari pondok pesantren.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka penulis hendak memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini guna perbaikan kualitas di masa yang akan datang. Saran-saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kepada Ketua Yayasan dan Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan:
 - a. Hendaknya mempertahankan dan mengembangkan upaya yang telah dilakukan dalam proses pelaksanaan pendidikan kemandirian bagi santri, agar kelak para santri tumbuh menjadi orang yang mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.
 - b. Menata dan mengembangkan organisasi dan kelembagaan pesantren melalui peningkatan kapasitas kepemimpinan kyai. Strategi ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas, efektifitas, efisiensi dan relevansinya dengan program pembinaan santri. Karena kyai adalah figur sentral dalam komunitas pesantren, maka kepemimpinan kyai akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian santri.
 - c. Memperluas jaringan dan mengokohkan kemitraan. Strategi ini untuk mendorong dan mengakselerasikan semua potensi yang dimiliki lembaga dan meminimasi kekurangan dan hambatan yang ada sehingga terjadi proses penguatan organisasi dan kelembagaan, penguatan dan peningkatan SDM, serta pemberdayaan santri dan masyarakat sehingga pesantren menjadi pusat peradaban muslim di Indonesia.
2. Kepada Pengasuh, Pengurus serta Ustadz Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, hendaknya lebih meningkatkan pengawasan, lebih giat untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya hidup mandiri, dan lebih tegas lagi jika ada santri yang tidak melaksanakan kegiatan, agar santri dapat memahami pentingnya kegiatan yang dilakukan untuk masa depannya nanti.
3. Kepada para santri Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan diharapkan dapat mematuhi peraturan yang berlaku serta memahami betul dan mengembangkan kegiatan pendidikan kemandirian yang telah diajarkan.
4. Kementerian Agama dan Pemerintah Daerah sebaiknya turut mendukung program pemberdayaan santri sebagai upaya dalam pembentukan sikap kemandirian santri yang selama ini hanya diserahkan kepada kreativitas

pesantren. Dukungan tersebut bisa berupa pembinaan teknis, dukungan desain program melalui kurikulum yang legal, dan pendanaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. *Strategic Management for Educational Management*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Al Munjid fi al lughah wal adab wal ulum*. Beirut, cet. XVIII, 1958.
- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arifin, Imran. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalimasada Press, 1993.
- Arifin, Syamsul. "Pesantren sebagai Saluran Mobilitas Sosial, Suatu Pengantar Penelitian". *Salam: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 13, No. 1. Januari-Juni 2010.
- Arifin, Zaenal. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rieneka Cipta, 2010.
- Bangun, Wilson. *Intisari Manajemen*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2003.
- Chapman. *Management and Efficiency in Education: Goals and Strategies*. Manila-Hongkong: Asian Development Bank and Comparative Education Research Center, The University of Hongkong, 2002.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia)*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Farchan, Hamdan dan Syarifudin. *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- Fatah, Abdul Mukti, et al. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005.

- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006.
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2002.
- Gea, Antonius Atosakhi dkk. *Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri (Edisi Revisi)*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid 1. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010.
- Halim, A., et. al., *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Hartono, Djoko. *Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses, Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris*. Surabaya: MQA, 2011.
- _____. *Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go Internasional*. Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012.
- Hasibuan, Malayu SP. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Herujito, Yayat M. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Ismail SM., dkk. (ed). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Kanzie R.A. Mac. *The Management Process in 3-D*. Harvard Bussines Review, 1969.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Manulang, M. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.
- Mas'ud, Abdurrachman dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mustari, Mohamad. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Semarang: Rizki Putra, 2007.
- Nahrawi, Amirudin. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Naim, Ngainun. *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa)*. Yogyakarta: Arruz Media, 2012.
- Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2002.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Surabaya: Erlangga, 2002.
- _____. *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Surabaya: Erlangga, 2007.
- Rahardjo, M. Dawam. *Editor Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta, 2010.
- Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1980.
- Sasono, Adi. *Solusi Islam Atas Problematika Umat*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Siagian, Sondang P. *Teori Pengembangan Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sofyan, Willis S. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sudjana, Nana. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production, 2004.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syamsudduha. *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Guru, 2004.
- Terry, George R. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Terj. J. Smith. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Thoha, Habib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Wahab, Abdul Azis. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1999.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.



IAIN PURWOKERTO



LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

FORM IDENTITAS INFORMAN

Nama Informan :
Jenis Kelamin :
Umur :
Pendidikan :
Jabatan :
Hari dan Tanggal Wawancara :

Dengan ini saya BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA menjadi informan untuk penelitian mengenai “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga”.

Bukateja, April 2018
Informan,

.....

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

Nama Informan :
NIP :
Jabatan :
Usia :
Jenis Kelamin :
Tanggal :
Waktu :
Tempat :

PETUNJUK UMUM

1. Sampaikan ucapan terima kasih kepada informan atas kesediaannya dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancarai.
2. Jelaskan tentang maksud dan tujuan wawancara.

PETUNJUK WAWANCARA MENDALAM

1. Wawancara dilakukan oleh pewawancara dan apabila memungkinkan dibantu oleh seorang pencatat.
2. Informan bebas untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, saran dan komentar.
3. Pendapat, pengalaman, saran dan komentar informan sangat bernilai.
4. Jawaban tidak ada yang benar atau salah, karena wawancara ini untuk kepentingan penelitian.
5. Semua pendapat, pengalaman, saran dan komentar akan dijamin kerahasiaannya.
6. Sampaikan kepada informan bahwa wawancara ini akan direkam pada *tape recorder* untuk membantu ingatan pewawancara.

PELAKSANAAN WAWANCARA

PERKENALAN

1. Perkenalkan diri pewawancara
2. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara kepada informan
3. Meminta kesediaan informan untuk diwawancarai

PEDOMAN WAWANCARA
PENGASUH DAN PENGURUS PONDOK PESANTREN
MINHAJUT THOLABAH KEMBANGAN

1. Bagaimana sejarah berdiri dan perkembangan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?
2. Bagaimana visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?
3. Bagaimana struktur organisasi Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?
4. Apa yang kyai ketahui terkait tentang kemandirian santri?
5. Apa yang terjadi jika seseorang tidak mempunyai sikap kemandirian?
6. Kapan waktu yang tepat dalam membentuk sikap kemandirian pada santri?
7. Bagaimana cara membina sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?
8. Fungsi manajemen apa saja yang diterapkan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan dalam pembentukan sikap kemandirian?
9. Apa saja yang disusun dalam proses perencanaan program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?
10. Program-program apa saja yang disusun dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?
11. Bagaimana proses pengorganisasian dalam program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan? Apakah dilakukan pembagian tugas dan wewenang untuk masing-masing bagian?
12. Bagaimana proses pelaksanaan dalam program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan? Bagaimana kepemimpinan pengasuh pondok? Apakah selalu memberikan motivasi dan menyusun juknis atau pedoman dalam pelaksanaan pendidikan pondok pesantren?
13. Apakah Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan melakukan kerjasama dengan pihak luar pondok pesantren (masyarakat, pemerintah, pengusaha dan lain-lain) dalam pembentukan sikap kemandirian santri?
14. Bagaimana strategi/motode yang dipakai dalam pelaksanaan program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?

15. Bagaimana proses pengawasan dan evaluasi dalam program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan? Siapa saja yang melakukan pengawasan dan evaluasi? Bagaimana mengetahui keberhasilan dari program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?
16. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan? (Faktor internal maupun faktor eksternal)
17. Langkah apa yang diambil ketika kendala itu ada dan sangat mengganggu pelaksanaan program pendidikan pembentukan sikap kemandirian santri dan juga terhadap prospek usaha yang dijalankan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?
18. Apa solusi yang ditawarkan ketika kendala itu ada dan menjadi kendala ketika pelaksanaan program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?
19. Sejauh ini apa yang paling banyak datang antara pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?
20. Apa yang diharapkan setelah para santri mengikuti pelaksanaan program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?
21. Setelah mengikuti program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, apakah motivasi para santri untuk menjadi seorang mandiri juga tumbuh? Apa alasannya?
22. Program-program apa saja yang disusun dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?
23. Karakter apa saja yang ditanamkan dalam upaya pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?
24. Apakah program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, diwajibkan untuk semua santri atau hanya yang berminat saja?
25. Bagaimana efektifitas penerapan program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?

**PEDOMAN WAWANCARA
DENGAN SANTRI PONDOK PESANTREN
MINHAJUT THOLABAH KEMBANGAN**

1. Program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian santri apa saja yang ada di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?
2. Berapa banyak program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan yang anda ikuti?
3. Siapa yang memberi pelatihan kepada anda dalam program pembentukan sikap kemandirian?
4. Adakah evaluasi yang dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman anda terhadap program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian yang diberikan?
5. Menurut anda apa saja hambatan-hambatan yang anda temui ketika mengikuti program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?
6. Menurut anda bagaimana saran atau solusi untuk mengatasi masalah-masalah atau hambatan yang ada?
7. Apa manfaat yang anda rasakan dari pelaksanaan program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, saat ini dan masa depan?
8. Apakah anda berencana menjalankan usaha yang telah diperoleh dalam program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Denah lokasi Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan.
2. Lingkungan sekitar Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan.
3. Sarana dan prasarana pendidikan PonPes Minhajut Tholabah Kembangan.
4. Sarana prasarana pendukung di PonPes Minhajut Tholabah Kembangan.
5. Kondisi bangunan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan.
6. Proses kegiatan pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan.
7. Aktivitas usaha produktif Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan.
8. Kegiatan Rapat Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan.
9. Seminar dan Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan.
10. Pelaksanaan program-program pendidikan dalam sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan.



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Data tentang Profil Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan.
2. Data tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan.
3. Data tentang Pengurus Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan.
4. Data tentang Unit Pendidikan di Bawah Naungan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan.
5. Data tentang sarana dan prasarana Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan.
6. Data tentang Rencana Strategis (Renstra) Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan.
7. Data tentang program kerja hasil rapat Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan.
8. Data hasil kegiatan (laporan pertanggungjawaban) dari program-program yang telah dicanangkan pada saat rapat kerja Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan.



IAIN PURWOKERTO

FOTO HASIL PENELITIAN



***Wawancara* dengan Kyai Ma'ruf Salim
Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan**



***Wawancara* dengan Husni Mubarak
Ketua Bidang Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren**



Wawancara dengan Abdul Fatah, Lurah Pondok Pesantren Minhajut Tholabah



**Wawancara dengan Pengelola Koperasi “Al-Irfan”
Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan**



Koperasi "Al-Irfan" Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan



Ruang Kantor Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan



Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tangan dari Limbah Plastik dan Kertas



**Integrasi Pembentukan Sikap Kemandirian melalui Pembelajaran
Kepada Para Santri Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan**



PONDOK PESANTREN MINHAJUT THOLABAH KEMBANGAN - BUKATEJA - PURBALINGGA

Alamat: Jl. Al-Ikhlis Kembangan Bukateja Purbalingga 53382 Telp.081327995667, 082322167891
Email: pontrenminhajuttholabah@gmail.com Blog: pontrenminhajuttholabah.wordpress.com

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN NO : 034/PP.MT/X/2018

Beradsarkan surat IAIN PURWOKERTO Pasca Sarjana No: 577/In.17/PPs/PP.009/VII/2018 perihal permohonan ijin penelitian. Dengan ini pondok pesantren Minhajut Tholabah kembangan, Kec Bukateja, Kab Purbalingga menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nasruloh
NIM : 1423402120
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Akademik : 2016/2017
Maksud tujuan : Penyusunan Tesis
Judul penelitian/Riset: Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri
Telah melaksanakan penelitian "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri" pada tanggal 26 Juli 2018sd 25 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kembangan, 26 Oktober 2018

Pengasuh ponpes minhajut tholabah



Kyai Ma'ruf salim








KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id


KARTU BIMBINGAN TESIS

1. Nama Mahasiswa : Nasruloh
2. NIM : 1423402120
3. Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
4. Pembimbing : Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
5. Tanggal Mengajukan : 05 April 2018
6. Konsultasi

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1	05 April 2018	Konsultasi hasil seminar dan melanjutkan kean penulisan tesis	
2	21 Agst 2018	Teori strategi review dan kerangka berfikir di perbaiki	
3	05 Okt 2018	Metode penelitian lebih operasional dan buat instrument penelitian	
4	11 Okt. 2018	perbaiki kesalahan tulis dan gunakan panduan tesis terbaru 2018	
5	19 Nov 2018	tampilkan kutipan wawancara dan hasil observasi di bab IV	


No	Tanggal	Keterangan	Paraf
6	26 Nov 2018	Penyusunan hasil penelitian dan pembahasan pd pembuatan filip hemandiran.	
7	07 Des 2018	Kesimpulan di perbaiki dan formatitas tabel & buat beserta lampirannya.	
8	10 Des 2018	ACC dan siap di managaskan	

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

Purwokerto, Desember 2018

Pembimbing,


Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001